

# **MUNAFIK: ANTARA NASH DAN REALITAS**

*(Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka)*

## **TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al Quran dan Tafsir

Oleh

**JOKO IMAM SAPUTRA**

**NPM : 1776131002**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN**  
**INTAN LAMPUNG**  
**1441 H/2020 M**

# **MUNAFIK: ANTARA NASH DAN REALITAS**

*(Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka)*

## **TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Al Quran dan Tafsir

**Oleh**

**JOKO IMAM SAPUTRA**

**NPM : 1776131002**

Pembimbing I : Dr. Bukhori A. Shomad, M.A

Pembimbing II : Dr. Suhandi, M. Ag

**PROGRAM STUDI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN**  
**INTAN LAMPUNG**  
**1441 H/2020 M**

## PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Joko Imam Saputra  
Npm : 1776131002  
Jenjang : Strata Dua (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Tesis : MUNAFIK: ANTARA NASH DAN REALITAS (*Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka*)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila ternyata didalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandarlampung, 1 Desember 2020

Saya yang bertandatangan



Joko Imam Saputra



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

---

*Jl. Yulius Usman Labuhan Kedaton Bandar Lampung Tlp.(0721) 787992*

---

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : MUNAFIK: ANTARA NASH DAN  
REALITAS (*Studi Tafsir Sayyid Qutb*  
*dan Buya Hamka*)

Nama : Joko Imam Saputra

Npm : 1776131002

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Tertutup  
Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Dr. Bukhori A. Shomad, M.A

Pembimbing 2

Dr. Suhandi, M. Ag

Ketua Prodi


Dr. Suhandi, M. Ag

## PERSETUJUAN


Tesis dengan Judul : MUNAFIK ANTARA NASH DAN REALITAS  
(*Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka*) ditulis oleh JOKO IMAM  
SAPUTRA, NPM: 1776131002 Prodi (IAT) Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
telah diujikan dalam ujian tertutup pada program pascasarjana UIN  
Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag (..  ..)

Sekretaris : Dr. Suhandi, M. Ag (.....  ..)

Penguji I : Dr. Septiawadi, M. Ag (.....  ..)

Penguji II : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA (.....  ..)

Tanggal Lulus Ujian Tertutup : Selasa, 21 Juli 2020



## PENGESAHAN

Tesis dengan Judul : **MUNAFIK : ANTARA NASH DAN REALITAS**  
(*Studi Tafsir Sayyid Quth dan Buya Hamka*) ditulis oleh **JOKO IMAM SAPUTRA**, NPM: 1776131002 Prodi (IAT) Ilmu Al-Quran dan Tafsir telah diujikan dalam ujian terbuka pada program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Suhandi, M.Ag (.....)

Penguji I : Dr. Septiawadi, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.Ag (.....)

Direktur Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M. Ag  
NIP. 19600201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka : Selasa, 01 Desember 2020

## ABSTRAK

### MUNAFIK : ANTARA NASH DAN REALITAS

*(Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka)*

Al-Quran sebagai pedoman pertama umat Islam, yang periwayatannya berlangsung secara *Mutawatir*, tidak akan pernah habis pembahasan dan kajiannya, termasuk masalah munafik. Diskursus ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pembahasannya terekam dalam Al-Quran. Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya yang melakukan penyimpangan disebut dengan *Mufsidūna* yaitu orang yang berbuat kerusakan. Mereka mendapatkan azab yang sangat besar dan dahsyat, dengan ejekan dari Tuhannya agar mereka kembali ke dunia mencari cahaya iman dan menjadi penghuni neraka. Akhir-akhir ini pembahasan tentang munafik ramai dibicarakan, mulai dari kalangan birokrat, teknokrat, konglomerat maupun dari orang biasa, beragam pendapat muncul untuk menjawab persoalan ini.

Dalam penelitian yang berjudul Munafik antara Nash dan Realitas (*Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka*) ini akan terfokus pada masalah kemunafikan menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Sehingga timbul pertanyaan sebagai rumusan masalah yaitu: Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka tentang masalah kemunafikan? Bagaimana posisi pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dan Buya Hamka tentang budaya kemunafikan dari sudut Nash dan Realitas?

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analisis. Literatur merupakan sumber data dengan membedakan data primer dan data sekunder. Adapun dalam mengambil kesimpulan digunakan

*metode induktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat khusus ke dalam uraian yang bersifat umum, dan analisis komparatif yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan cara membuat Perbandingan antar elemen.*

*Dalam penelitian ini Sayyid Qutb mengatakan* sebab seseorang itu bisa munafik dikarenakan adanya rasa takut kaum muslimin untuk menegakkan syariat Islam dan menegakkan kebenaran, walaupun mereka mengaku beriman kepada Allah. Padahal di antara mereka ada yang memiliki posisi yang strategis yang bisa memiliki kemampuan untuk menegakkan kebenaran. Mereka yang hendak berhakim kepada selain syariat Allah yakni kepada *thagut* mereka adalah golongan munafik. Buya Hamka mengatakan jika seseorang sering berbohong, menyembunyikan sikap atau perasaan yang sebenarnya maka perbuatan itu bisa menjadi sebab yang menyeretnya ke dalam *nifāq* yang sejati, juga dari segi menegakkan pemerintahanpun, dari pada menerima hukum syariat islam mereka lebih suka menyalin kitab hukum pusaka penjajah, atau menyalin hukum Negara-negara barat yang lain orang itu telah di cap sebagai orang munafik. Jadi, orang munafik itu memandang bahwa agama itu hanya hubungan pribadi tiap-tiap orang dengan Tuhan. Adapun jika mengenai hukum atau *Mu'amalah* tidak perlu tunduk kepada Allah. Menurut Sayyid Qutb maupun Buya Hamka perbuatan munafik itu akan mengganggu jalannya pembangunan, sebab orang munafik selalu menginginkan kehancuran system dalam bernegara dengan memisahkan kehidupan *Mu'amalah* dan Syariat. Bahkan Sayyid Qutb mengatakan bila sudah jelas ciri-ciri kemunafikan seseorang terpenuhi, kita tidak perlu mendoakan, apalagi menshalati jenazahnya.

Menurut Penulis, kita perlu bersikap tegas dalam menghadapinya orang munafik, dalam hubungan antar manusia mereka diperlakukan sama dengan warga masyarakat lainnya. Namun, harus tetap



diwaspadai dan tidak perlu diberi amanah yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Seperti, diangkat menjadi pemimpin baik formal maupun informal.

## ABSTRACT

### **HYPOCRISY : BETWEEN NASH AND REALITY**

*(Study Tafsīr Sayyid Qutb and Buya Hamka)*

Al-Quran as the first guideline for Muslims, whose narration takes place in Mut worried, will never run out of discussion and study, including hypocritical issues. This discourse has existed since the time of the Prophet Muhammad. The discussion is recorded in the Koran. Abdullah bin Ubay and his followers who commit irregularities are called Mufsiduuna, those who do damage. They get a very large and terrible punishment, with ridicule from their Lord so that they return to the world to find the light of faith and become residents of hell. Lately the discussion about hypocrisy is widely discussed, ranging from bureaucrats, technocrats, conglomerates and from ordinary people, various opinions arise to answer this issue.

In a study entitled Hypocrisy : Between Nash and Reality (*Study of the Interpretation of Sayyid Qutb and the Interpretation of Buya Hamka*) this will focus on the problem of hypocrisy according to Sayyid Qutb in the Fī Zilāl al-Qur'ān Quran Interpretation and Buya Hamka in Al-Azhar's Interpretation. So that the question arises as the formulation of the problem namely: How do Sayyid Quthb and Buya Hamka's interpretation of the problem of hypocrisy? What is the position of Tafsir Sayyid Quthb and Buya Hamka's thoughts on the culture of hypocrisy from the point of Nash and Reality?

This research is classified as library research, which includes descriptive analysis research. Literature is a source of data by distinguishing primary data and secondary data. As for drawing conclusions, the inductive method is used, the method used to draw conclusions from descriptions that are specific to the general

description, and comparative analysis, namely the analysis technique carried out by making comparisons between elements.

In this study, Sayyid Qutb said that a person can be hypocritical because he is afraid that Muslims will uphold Islamic law and uphold the truth, even though they claim to believe in Allah. Even though some of them have strategic positions capable of enforcing the truth. Those who want to enforce other than Allah's law, namely the taghut law, are a group of hypocrites. Buya Hamka said, if someone often lies, hides their true attitude or feelings, then that action can be a cause that drags them into true nifak and in terms of upholding government, rather than accepting Islamic law that they choose to imitate. invaders' legacy books, or copying the laws of other western countries that have been branded as hypocrites. So, the hypocrites see that religion is just a personal relationship between everyone and God. As for the law or mu'amalah, there is no need to submit to Allah.

According to the author, hypocrisy will disrupt the course of development, because hypocrites always want the destruction of the system in the state by separating mu'amalah and sharia life. For that, we need to be firm in dealing with it. In human relations, they are treated the same as other members of society. However, we must remain vigilant and do not need to be given a mandate regarding the lives of many people. Like, being appointed a leader both formally and informally. Sayyid Qutb said, if it is clear that someone's hypocrisy is fulfilled, we don't need to pray, let alone pray for his body.

## ملخص البحث

### مناقق : بين النص والواقع

#### (دراسة في تفسير سيد قطب وبويا هامكا )

القرآن كدليل للمسلمين الموثوق بهم لن يستنفد من النقاشات والدراسات بما في ذلك مشكلة النفاق. وقد وجدت هذه المناقشة منذ زمن نبي الله محمد ﷺ يتم تسجيل المناقشة في القرآن. ويطلق عليه عبد الله بن أبي وأتباعه الذين ارتكبوا أخطاء المفسدين أي أولئك الذين يلحقون الضرر. إنهم يحصلون على عقوبة كبيرة جدا ورهيبة, باستهزاء من ربهم حتى يعودوا إلى العالم بحثاً عن نور الإيمان ويصبحوا من سكان الجحيم. في الآونة الأخيرة النقاش حول النفاق وتناقش على نطاق واسع, بدءاً من البيروقراطيين والتكنوقراط والتكتلات ومن الناس العاديين, تنشأ آراء مختلفة للإجابة على هذه المشكلة.

في دراسة بعنوان النفاق : بين النص والواقع (تفسير سيد قطب في دراسة وتفسير بويا هامكا) سيركز هذا على مشكلة النفاق حسب سيد قطب في تفسير في ظلال القرآن و بويا هامكا في تفسير الأزهر . بحيث يطرح السؤال عند صياغة المشكلة وهي: كيف يفسر سيد قطب و بويا هامكا من مشكلة النفاق؟ ما هو موقف أفكار سيد قطب وبيا همكة من ثقافة النفاق من وجهة نظر النص والواقع؟

تم تصنيف هذا البحث على أنه بحث في المكتبة ، والذي يتضمن أبحاث التحليل الوصفي. الأدب هو مصدر البيانات عن طريق تمييز البيانات الأولية والبيانات الثانوية. أما بالنسبة لاستخلاص النتائج ، يتم استخدام الطريقة الاستقرائية ، وهي الطريقة المستخدمة لاستخلاص الاستنتاجات من الأوصاف المحددة في الوصف العام, والتحليل المقارن ، أي تقنية التحليل التي تتم عن طريق إجراء مقارنات بين العناصر.

قال سيد قطب إن الإنسان يمكن أن يصبح نفاقاً بسبب خوف المسلمين من الانصياع للشريعة الإسلامية والتمسك بالحق ، رغم ادعائهم الإيمان بالله. في حين يشغل بعضهم مناصب استراتيجية قادرة على دعم الحقيقة. أولئك الذين يرغبون في شيء آخر غير قانون الله ، أي طاغية ، هم منافقون. قالت بويا هامكا إنه إذا كان شخص ما يكذب في كثير من الأحيان ، أو يخفي موقفه أو مشاعره الحقيقية ، فقد يكون هذا الفعل هو السبب الذي يجرهم إلى النفاق الحقيقي ومن حيث دعم الحكومة ، بدلاً من قبول الشريعة الإسلامية ، فهم يفضلون نسخ كتاب الإرث الاستعماري ، أو نسخ . دولة القانون الغربي الأخرى ، وقد

وصف هذا الشخص بأنه منافق. ومن ثم يرى المنافقون أن الدين هو مجرد علاقة شخصية بين كل إنسان والله. من أجل القانون أو الطب ، لا حاجة للخضوع لله. وفقًا للمؤلف ، فإن النفاق سيعطل مسار التنمية ، لأن المنافقين يريدون دائمًا تدمير النظام المحلي من خلال فصل حياة المصنع عن الشريعة. لذلك يجب أن نكون حازمين في التعامل معها. في العلاقات الإنسانية ، يعاملون مثل أعضاء المجتمع الآخرين. ومع ذلك ، يجب أن نظل يقظين ولسنا بحاجة إلى تفويض يتعلق بحياة كثير من الناس. على سبيل المثال ، رسمية وغير رسمية لتعيين قائد. قال سيد قطب: إذا مات فلا حاجة للصلاة عليه ، ناهيك عن جسده.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	be
ت	Tâ'	T	te
ث	Sâ	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	de
ذ	Zâl	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de ( dengan titik di bawah)



ط	tā'		te ( dengan titik di bawah)
ظ	za'	ز	zet ( dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	„el
م	Mīm	M	„em
ن	Nūn	N	„en
و	Wāwū	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ya

**B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

طَيِّدٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbūtah di akhir kata**

**1. Bila dimatikan tulis h**

جَوِيعة	Ditulis	<i>Jamā'ah</i>
جَزِيعة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

( ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)




2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal pendek

	Ditulis	A
	Ditulis	I
	Ditulis	U

#### E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جِهْلِيَّة	ditulis ditulis	Ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis ditulis	Ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā' mati كَرِيم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فُرُوض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

#### F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā' mati يَكُنْ	ditulis	Ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قَوْلْ	ditulis	Au
		ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الْتَن	Ditulis	<i>A'antum</i>
اَعِدْت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنِي شَكَرْتَن	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

#### H. Kata sandang alif + lam

##### 1. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْأَى	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

##### 2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya

الْمُؤَبَّع	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
الْأَشْوَص	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

#### I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

زَوَى الْفُرُودِ	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan Tesis ini. Shalawat teriring salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab.

Seiring rasa syukur yang tak terhingga atas terselesaikannya Tesis ini, penulis menyadari bahwa Tesis ini tersusun jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi maupun penyajian. Penulisan Tesis inipun tidak akan terselesaikan tanpa dukungan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta Staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.

3. Bapak Dr. Suhandi, M. Ag. Dan Dr. Abdul Aziz, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Filsafat Agama dan Al-Quran Tafsir PASCASARJANA UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Suhandi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat terselesaikan penulisan Tesis ini.
5. Segenap Dosen yang telah ikhlas memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmunya.
6. Seluruh civitas Akademika PASCASARJANA UIN Raden Intan Lampung.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga terselesainya Tesis ini terkhusus teman-teman IAT seperjuangan.

Demikian skripsi ini penulis susun semoga dapat bermanfaat terutama kepada penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin. . .

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Kamis 03 Desember 2020

Penulis



**Joko Imam Saputra**

NPM. 1776131002

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN ORISINILITAS .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan. ....	10
1. Identifikasi Masalah. ....	10
2. Pembatasan Masalah. ....	10
3. Perumusan Masalah. ....	10
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. Kerangka Pikir .....	13
F. Metode Penelitian. ....	13
G. Sistematika Penulisan. ....	17



## **BAB II MUNAFIK DALAM BERBAGAI TINJAUAN**

A. Terminologi Munafik. ....	19
B. Sifat-Sifat Kaum Munafik .....	31
C. Munafik Dalam Berbagai Perspektif. ....	48

## **BAB III TAFSIR SAYYID QUTB DAN BUYA HAMKA DAN PENAFSIRAN MUNAFIK**

A. Biografi Sayyid Qutb dan Karakteristik Tafsir .....	63
1. Mengenal Sayyid Qutub. ....	63
2. Karya-karyanya. ....	68
3. Karakteristik Tafsir fi Zilal al-Qur'an. ....	72
a. Metode Penafsiran. ....	72
b. Corak Penafsiran. ....	74
c. Sistematika Penulisan. ....	78
B. Biografi Buya Hamka dan Karakteristik Tafsir. ....	81
1. Mengenal Buya Hamka. ....	81
2. Karya-Karyanya. ....	90
3. Karakteristik Tafsir Al Azhar. ....	92
a. Metode Penafsiran. ....	94
b. Corak Penafsiran. ....	101
c. Sistematika Penulisan. ....	104
C. Interpretasi Tafsir fi Zilal al-Qur'an dan Tafsir Al Azhar Tentang	

Munafik nASH dan Realitas. ....	107
---------------------------------	-----

1. Kerusakan Orang Munafik Antara Perkataan dan Perbuatan. ....	108
---	-----

2. Munafik: Inkonsistensi dalam Keimanan... ..	121
--	-----

3. Munafik : Liberalisme dan Sekulerisme . . . . .	136
--	-----

4. Keadaan Kaum Munafik Diakhirat. ....	150
---	-----

#### **BAB IV ANALISIS TERHADAP PANDANGAN TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'AN DAN TAFSĪR AL AZHAR TERHADAP NASH DAN REALITAS ORANG MUNAFIK**

##### **A. Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang Munafik**

1. Munafik Penyakit Kronis Yang Merusak Keharmonisan Sosial . . . . .	158
---	-----

2. Propaganda Kaum Munafik Menjauhkan Nilai-Nilai Islam dari Kaum Muslimin. ....	166
---	-----

B. Budaya Munafik dari Sudut Fakta dan Realita . . . . .	177
--	-----

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan . . . . .	189
-------------------------	-----

B. Saran . . . . .	191
--------------------	-----

C. Biodata Penulis	
--------------------	--

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kitab suci Al-Qurān merupakan petunjuk yang telah diturunkan oleh Allah SWT untuk kehidupan manusia dan sebagai pedoman untuk kehidupan manusia, Al-Qurān merupakan kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk umatnya dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat karena tanpa Al-Qurān manusia serta bumi akan hancur dan tidak akan ada kehidupan. Adapun fungsi Al-Qurān itu sendiri sebagai mukjizat dan juga menjawab masalah masalah yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan dinamika yang ada<sup>1</sup>. Allah SWT berfirman QS.Al-Nahl : 44 yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ  
إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*(Mereka kami utus) dengan membawa Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan al-Zikr(al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.*<sup>2</sup>

Kita sering mendapati seseorang untuk mencapai kebahagiaan namun mereka sering melakukan hal yang dilarang oleh agama.<sup>3</sup> Seperti *Riya'* ini merupakan bentuk refleksi atas kepura-puraan dan juga sebagai tanda kemunafikan di dalam diri seseorang dalam melakukan ibadah,

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984), h. 100.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah* (Jakarta: Dharma Art, 2015), h. 272

<sup>3</sup> Andan Syarief, *Psikologi al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 16.

seolah-olah Mereka melaksanakan ibadah dengan khusyuk namun hatinya tetap dalam kekafiran. Inilah yang dinamakan sifat munafik, yaitu bagian luarnya mereka mengatasnamakan islam tetapi apa yang di dalam hatinya merupakan bentuk pengingkaran terhadap Syariat Islam serta melakukan penipuan.<sup>4</sup> Jadi munafik adalah seseorang yang menampilkan sesuatu kebenaran di depan banyak orang , akan tetapi kondisi apa yang ada di hatinya berbeda dengan apa yang ia Tampilkan di di depan banyak orang. Orang seperti itu perbuatannya itu disebut nifaaq.<sup>5</sup> Kemudian orang yang Mukmin adalah mereka orang yang beriman kepada Allah, mendirikan salat, percaya terhadap hal-hal gaib, percaya pada kitab-kitab Allah, percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi sebelumnya. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa: 142 :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

*Sesungguhnya orang-orang munafik Itu menipu Allah. Dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila Mereka berdiri untuk shalat Mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud Riya' di hadapan manusia dan Dan tidaklah mereka menyebut Allah Kecuali sedikit sekali.*<sup>6</sup>

Bagaimana agar kita selamat dari sifat orang munafik tersebut? Agar kita senantiasa berhati-hati dan bersikap Waspada terhadap sifat tersebut. Allah SWT telah mengabarkan kepada kita dengan memberi kabar bahwasanya akan ada dua golongan besar yang akan memberi warna pada kehidupan kita di dunia. Orang munafik adalah mereka

<sup>4</sup> Kumpulan Bahasa Arab, *Mu'jamal-Wajiz*(Mesir: Tarbiyah wa al-Ta'im, 2004), h. 628.

<sup>5</sup> Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah al-Buraiqan, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta. (Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, t.th), h. 220.

<sup>6</sup> Imam Ghazali., Dkk, *Al Mumayyaz* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), h. 85

yang bermuka dua, jika berbicara berbohong jika berjanji Ia mengingkari dan ketika dipercaya ia berkhianat.<sup>7</sup>

Di dalam surat Al-Baqarah tersebut, Allah SWT sudah memberikan peringatan terhadap kaum muslimin untuk selalu bersikap waspada terhadap orang-orang munafik yang mereka bergaul kepada kaum muslimin. Orang munafik ini muncul pada waktu saat nabi SAW berhijrah dari Mekah ke Madinah dan mulai diketahui pada saat peperangan Bani *Al-Muraisi* dan Bani *Mustahiq*. Ketika kita melihat orang munafik Mereka seperti bagaikan sebuah duri yang berada di dalam daging yang dapat menusuk tubuh, mereka Memiliki dua sifat yang mana diantara sifat itu saling bertentangan, selalu melakukan provokasi dan propaganda untuk menghancurkan umat Islam dari dalam serta membuat kerusuhan dengan cara memecah belah antara satu dan lainnya.<sup>8</sup>

Allah SWT mengabarkan di dalam surat Al-Baqarah : 20-21 tentang kriteria orang-orang munafik yang di dalam hatinya ada suatu penyakit.

*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu<sup>9</sup>.*

Kenapa mereka melakukan hal seperti itu? Karena memang mereka ingin menghindari yang telah Allah perintahkan, padahal Allah SWT yang maha mengetahui dan maha meliputi terhadap orang-orang yang kafir. Sehingga orang-orang kafir tidak akan dapat menghindari karena telah terkunci dari segala arah. Hampir hampir saja kilat itu

---

<sup>7</sup> Musthafa Muhammad 'Imarah, *Jawahir Al Bukhaarii wa syarh Al Qastalaanii* ( Beirut: Dar Al fikr, [t.t.]), blm. 487.

<sup>8</sup> Ali Muhammad Al-Bajawi, *Untaian Kisah dalam al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid (Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2007), h. 451.

<sup>9</sup> Imam Ghazali, Dkk, *Al Mumayyaz* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), h. 4

maksudnya ialah kilatan listrik di udara yang kemudian menyambar penglihatan mereka. Setiap kilatan tersebut menyinari mereka, Mereka pun berjalan dengan jalan yang penuh keseriusan dan kesungguhan dibawah sinar tersebut, dan jika kilat itunya sehingga sangat gelap menimpa mereka, Mereka berdiri tapi tidak bergerak atau kau tidak melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Mereka tidak bisa melihat dan tidak mau memanfaatkan hujan yang begitu deras, akan tetapi mereka malah sibuk dengan suara Guntur dan cahaya kilat, maksudnya sibuk dan takut menghadapi serta kritik di dalam al-quran yang akan membuat mereka bersedih karena terbongkar isi hati mereka.<sup>10</sup>

Allah SWT kuasa makhluk tidak kuasa mudah bagi Allah untuk mencabut pendengaran serta penglihatan mereka sampai sia-sia usaha mereka dalam menutup telinga dengan jari-jari ataupun menghindari dari sambaran kilat yang tidak ada gunanya, karena pada hakekatnya nya dan dengan demikian keadaan mereka itu pun bias sama dengan orang-orang yang kafir yaitu itu yang buta tuli, namun Allah SWT tidak melakukan hal tersebut karena Allah ingin memberikan kesempatan untuk mereka bertobat.<sup>11</sup> Sebenarnya, jikalau Allah menghendaki niscaya dapat saja Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindari dari sambaran kilat akan sia-sia belaka, karena sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta dan tuli, tetapi Allah tidak melakukan hal itu karena untuk memberi mereka kesempatan bertaubat. Dalam realitas yang ada bawa kehidupan orang-orang munafik itu selalu berubah di dalam

---

<sup>10</sup> [www.tafsirq.com](http://www.tafsirq.com) di akses pada 09/0/2019 pukul 10:48 WIB

<sup>11</sup> Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004) h. 32



menampilkan karakter, yang paling terlihat adalah ketika mereka interaksi sesama manusia baik melalui percakapan atau perbuatan yang mereka tampilkan.<sup>12</sup>

*Thahir Ibn ‘Asyur*<sup>13</sup> memberikan pandangan tentang ayat ini sebagaimana gambaran Bagaimana keadaan orang-orang munafik ketika hadir di dalam Majelis Rasulullah SAWserta mendengar ayat suci Al-Quran yang mengandung ancaman serta berita yang yang membuat gembira. Oleh sebab itu, ayat-ayat al-quran itu diibaratkan seperti hujan yang lebat, dan apa yang dialami atau dirasakan oleh orang-orang munafik itu seperti dirundung aneka kegelapan, seperti yang dialami oleh seseorang yang dia berjalan diwaktu yang malam dimana diliputi oleh awan yang sangat tebal sehingga cahaya dari bintang maupun bulan tidak Nampak dan hujan. Sedangkan Guntur itu seperti arti kecaman dari Allah dan merupakan peringatan yang keras di dalam al-quran. Kilat adalah cahaya petunjuk yaitu al-qur'an. Quran surat Al-Baqarah ayat 21 Menjelaskan tiga macam sikap manusia.

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa*<sup>14</sup>

Tiga macam sikap manusia yang disebut diatas, orang bertakwa, kafir dan munafik, yang semuanya disuruh oleh Allah, “wahai seluruh manusia yang telah mendengarkan panggilan ini beribadahlah kepadaku yakni tunduk, Patuh dengan penuh rasa hormat, dan kagum lah kepada Allah Tuhan kamu yang memelihara serta menjadi pembimbing, karena dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu sekalian bertakwa ”

---

<sup>12</sup> Harland Widiannanda, *Pengingkaran Orang Munafik*, (Makasar: UIN Alauddin.2017), h. 3

<sup>13</sup> Ibnu ‘Asyûr, *al tahrîr wa al-tanwîr*, jilid 1, (Mesir: Dâr al-Fikr, t.th).h6

<sup>14</sup> Imam Ghazali, dkk, *Al Mumayyaz* (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2014), h. 4

Orang-orang munafik Pada hakikatnya mereka adalah musuh Islam, mereka adalah virus yang dapat menyebar dan merusak organ kehidupan,<sup>15</sup> permusuhan terhadap mereka itu timbul dari hati mereka yang keras, sehingga pada umumnya orang-orang menyangka bahwa mereka adalah kaum yang cerdas, pandai yang akan mengadakan perbaikan, akan tetapi pada kenyataannya mereka adalah orang-orang yang menyimpang orang yang sesat yang selalu berusaha merusak agama.

Akhir-akhir ini umat Islam masih menjadi sasaran dan incaran mereka melalui bentuk-bentuk intimidasi rahasia dengan tujuan memadamkan cahaya di dalam keimanan hati seorang muslim, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-baqarah ayat 8 dan surat al-ahzab ayat 23

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

*di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.<sup>16</sup> di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya),<sup>17</sup>*

Terdapat pula dalam Quran Surat an-nur ayat 47

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَمَا أُؤْتِيكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

<sup>15</sup>Harland Widiannanda, *Pengingkaran Orang Munafik*,(Makasar: UIN Alauddin.2017), h. 3

<sup>16</sup> Fuad Hadi.,dkk, *Al Mumayyaz* (Bekasi: Cipta Bagus Segara,2014), h.3

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 421

*dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan Kami mentaati (keduanya)." kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.*<sup>18</sup>

Allah memerintahkan nabinya untuk memerangi mereka semua sehingga tidak ada lagi kehidupan yang lebih lama di Madinah dan bertetangga dengan nabi SAW.<sup>19</sup> Mereka yang diancam akan diperangi oleh Nabi ada tiga kelompok manusia :

1. orang-orang munafik yang mereka selalu menentang Allah secara sembunyi maupun terang-terangan.
2. orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit yang mana selalu menyakiti orang mukmin dan juga mengganggu wanita-wanita.
3. orang-orang yang memberikan kabar hoax di Madinah sehingga melukai Nabi SAW. Dengan perkataan mereka yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu akan dihancurkan dan akan diusir dari Madinah.

Orang munafik ini muncul pertama kali pada tahun yang ke-3 hijrah yang mana kaum Aus dan khazraj dan juga beberapa orang dari golongan Yahudi masuk agama Islam setelah perang Badar. Kaum muslim memperoleh kemenangan pada perang tersebut, sehingga dari sinilah muncul golongan orang-orang munafik yang pada saat itu di Pimpin oleh Abdullah bin Ubay.<sup>20</sup>

Di dalam kehidupan kita seringkali menemukan antara idealitas dan realitas tidak sejalan dimana kesepakatan telah dibuat namun demi mementingkan situasi meninggalkan idealitas. Pengaruh idealitas itu tidak hanya sebatas pada tingkatan individu saja tetapi lebih luas lagi pada tingkatan negara. Satu contoh bentuk sebuah Fakta

---

<sup>18</sup> Fuad Hadi, dkk, *Al Mumayyaz*,... h.356

<sup>19</sup> Iril Admizal, *Jurnal Al Quds: strategi menghadapi orang munafik menurut al Quran*, (IAIN Curup:2018), h. 65

<sup>20</sup> Bustami Abd. Gani dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, I, (Jakarta: proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur'an, 1985/1986), h.65

yang dapat mempengaruhi seseorang adalah mengenai keyakinan hidup, nilai kebenaran, karir dan lain sebagainya. Dan fakta dalam bingkai negara adalah Menerapkan nilai-nilai ideologi Pancasila, menjalankan amanat undang-undang yang telah disepakati dan inilah sebuah nilai fakta yang ingin diwujudkan dengan sebaik-baiknya.<sup>21</sup> sedangkan Realita adalah paham yang memberikan bagi manusia untuk berbuat bebas mengambil keputusan dengan kenyataan yang sedang terjadi. Paham realita ini akan mengajarkan kita untuk multifleksibel Sehingga terlihat seperti orang yang tidak memiliki prinsip, seringkali meremehkan hal-hal kecil dan cenderung apa adanya.<sup>22</sup>

*Perilaku kaum munafik dapat mengganggu jalannya roda pembangunan di suatu tatanan masyarakat maupun dalam tatanan pemerintahan Negara. Untuk melihat perilaku kemunafikan secara menyeluruh atau komprehensif ada dua pendekatan yang bias dipakai. Pertama pendekatan cara idealitas, berdasarkan ayat-ayat Qurani dan kedua, pendekatan realitasyang akan melihat permasalahan dari sudut perkembangan masyarakat ketika perusahaan itu dibahas.*<sup>23</sup>

*Kehadiran karya ilmiah ini adalah dalam rangka memenuhi kedua pendekatan tersebut di atas. Mengenai penjelasan tentang munafik antara Idealitas dan Realitas di atas masih bersifat umum. Sayyid Qutb dan Buya Hamka memiliki pandangan penafsiran yang berbeda disebabkan karena latar belakang pendidikan yang berbeda, social yang berbeda. Sayyid Qutb bernuansa dakwah dan perjuangan serta bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, sebaliknya Buya Hamka cenderung dikenal lebih moderat juga lebih mementingkan nilai Tasswuf dalam Tafsirnya. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai*

---

<sup>21</sup> Rahmat Dan Nasrullah, *Durus Min Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h.66

<sup>22</sup> *Kaskus.com* di akses pada 09/0/2019 pukul 10:48 WIB

<sup>23</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.31

referensi serta literatur dari kedua mufassir tersebut. Sering terjadi perbedaan pandangan mengenai orang munafik ini, misalkan tentang sebab seseorang itu munafik. Menurut Sayyid Qutb sebab seseorang itu bisa munafik dikarenakan adanya rasa takut kaum muslimin untuk menegakkan syariat Islam dan menegakkan kebenaran, walaupun mereka mengaku beriman kepada Allah.<sup>24</sup> Padahal di antara mereka ada yang memiliki posisi yang strategis yang bisa memiliki kemampuan untuk menegakkan kebenaran.<sup>25</sup> Tanda Munafik ialah ia menghalangi orang lain untuk bertahkim kepada kitab dan Rasul.<sup>26</sup> Berhukum kepada selain syariat Allah SWT. Yakni kepada Thagut, mereka adalah termasuk golongan munafik. Dan kaum munafik jika mati tak perlu disholatkan.<sup>27</sup> Namun berbeda dengan Buya Hamka munafik itu disebabkan oleh pengakuannya dia mengatakan bahwa kejujuran itu memang sangat penting dan baik, namun dia tidak mampu serta tidak memiliki kesanggupan untuk melaksanakannya juga suka mempermainkan agama. Buya Hamka mengatakan Sesungguhnya orang munafik itu ialah mereka yang menentang Rasul dari dalam sedangkan kafir adalah penentang Rasul dari luar.<sup>28</sup> Contoh diatas adalah sebagian kecil dari perbedaan pendapat.

Dari berbagai keterangan diatas Oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan melalui Tesis yang berjudul MUNAFIK ANTARA FAKTA DAN REALITA (STUDI TAFSIR SAYYID QUTHB DAN BUYA HAMKA) yang pada akhirnya Tesis ini mengajak kita untuk berintropeksi. Siapa tahu, perilaku kemunafikan ada di sekitar kita.

---

<sup>24</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1982), h.42.

<sup>25</sup> *Ibid.*.

<sup>26</sup> *Ibid.* h.395

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* Juz x, Ter. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 388.

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1993), h.300.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan keterangan latar belakang di atas, penulis ingin mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Permasalahan orang munafik ini masih mengundang perdebatan mengenai antara idealitas dan realitas dikalangan masyarakat. Masing- masing mengemukakan pendapatnya ada yang berpendapat pentingnya idealitas ada juga yang berpendapat yang penting sesuai dengan realitas yang ada, sehingga peneliti memandang ini merupakan hal yang penting untuk dijadikan topik pembahasan.
- b. kemunafikan sudah menjadi budaya kehidupan masyarakat Indonesia, baik di jajaran birokrasi maupun swasta, dalam segala bentuk dan variasinya.
- c. Sayyid Qutb dan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an memerlukan ijtihad yaitu mengerahkan pemikiran dalam memahami ayat-ayat tentang munafik. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang luas dari segi keilmuan yang dimilikinya, maka kita perlu mengkaji munafik dalam lingkup Idealitas dan Realitas serta perlu dikaji bagaimana sumber pemikiran kedua Mufassir tersebut, landasan pemikiran, serta pandangan mengenai Fakta dan realita munafik.

### **2. Pembatasan Masalah**

Yang Menjadi inti bahasan ialah pemikiran Sayyid Qutub dan Buya Hamka tentang munafik. Penelitian membatasi tujuh ayat, yakni Al-Baqarah (2):8-10,12,14-19, 204,205, Al-'Imrān (3): 120, Anisa (4):61-65, 141-143. At-Taubah (9):56,47,67. Al An'am (6):112. Al Qolam (68): 43. Qs. Al Munāafiqun :2, Qs. Al Hadid : 15. Ayat-ayat

di atas sudah mewakili Setiap unsur dari pembahasan ciri-ciri orang munafik antara Fakta dan realita.

### 3. Perumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas, agar kita lebih mudah untuk memahami, maka kami buat rumusan masalahnya dalam judul Tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang masalah munafik?
2. Bagaimana posisi pemikiran Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang budaya kemunafikan Antara Nash dan Realitas?

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Karya ilmiah atau penelitian yang secara langsung membahas tentang *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān* dan Tafsir *Al-Azhar* dengan menampilkan pemikiran kedua Mufassir tentang orang Munafik sejauh pengetahuan penulis belum ada. Tetapi penelitian yang membahas tema Munafik secara umum kita akan temukan diantaranya:

1. Karya ilmiah Nur Qamariyyah yang memiliki judul : *orang munafik( studi tematik)*, fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits. Dalam tulisannya tersebut Ia menjelaskan tentang ancaman serta balasan yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang munafik.
2. Karya ilmiah Siti Aisyah yang memiliki judul: *Munafik menurut Al-Qur'an (Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis)*. Di dalam karya ilmiah ini penulis menjelaskan beberapa ayat di dalam al-quran yang menjelaskan tentang pembahasan orang-orang munafik.

Setelah melakukan kajian pustaka terdapat beberapa karya ilmiah (Tesis) yang sejalan secara khusus dengan perbuatan orang munafik, disini peneliti telah melihat bahwasanya belum terdapat menjelaskan secara khusus tentang Munafik yang ada di dalam al-

Quran kajian tafsir *muqaran* antara Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān dan Tafsir al-azhar. Lalu apa yang akan menjadi pembeda antara karya ilmiah yang sudah ada dan karya ilmiah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji judul tersebut? Kalau karya ilmiah yang sudah ada banyak menggunakan metode tematik ayat. Oleh sebab itu peneliti berkesimpulan bahwa judul tentang munafik dalam Al Quran kajian tafsir *muqaran* antara tafsir Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān dan tafsir al-azhar tersebut belum pernah ada yang membahas oleh peneliti sebelumnya dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi nilai Khazanah keilmuan dan juga menjadi sebuah batu bata dalam sebuah bangunan terhadap kasus sifat munafik.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Keberadaan orang munafik merupakan salah satu bentuk persoalan besar dalam sebuah masyarakat karena orang munafik dapat memecah telah mengancam eksistensi kehidupan manusia yang harmonis maka Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan diantaranya adalah : Untuk mengkaji lebih mendalam penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka dalam masalah kemunafikan. Serta Untuk mengetahui bagaimana posisi pemikiran Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka antara Fakta dan Realita orang Munafik.

##### **2. Kegunaan penelitian**

Manfaat dari karya ilmiah ini adalah diharapkan bisa memberikan peran terhadap wawasan keislaman di bidang ilmu tafsir. Secara terfokus penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pemikiran diantara kedua Mufassir yaitu Sayyid Qutb dan Buya Hamka sebagai ulama tafsir, khususnya dalam pembahasan ayat-ayat Munafik dalam Al-Quran.



## **E. Kerangka Pikir**

Kitab suci Al-Quran adalah perkataan Allah yang telah diriwayatkan pada nabi Muhammad SAW, Yang dihafal tersimpan di dalam dada, Yang mampu dibaca dengan lisan dan tertulis di dalam mushaf-mushaf yang memiliki kemuliaan yang tinggi, yang tidak akan kita temukan kebatilan di dalamnya, Kitab yang diturunkan dari zat yang maha Mulia bijaksana lagi maha terpuji.<sup>29</sup>

Munafik adalah bentuk terminologi dalam ajaran Islam untuk mengatakan pada mereka yang memiliki sifat berpura-pura dalam mengamalkan ajaran Islam, Padahal di dalam hati mereka mengingkari perbuatan tersebut.<sup>30</sup>

Nash adalah suatu bentuk keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh seseorang yang memiliki Sumber dari pendidikan, kebiasaan, Pengalaman serta pendidikan. Nash ini tumbuh subur secara perlahan di dalam jiwa seseorang dan tercerminkan dalam perilaku atau sikap dalam berpikir.

Sedangkan realitas adalah suatu sikap atau bentuk pola pikir yang mengikuti lajur yang berkembang. Seorang individu yang memiliki sikap Realistis cenderung akan memiliki sikap mengikuti apa yang terjadi di lingkungannya dengan mengabaikan semua nilai kebenaran yang telah disepakati.<sup>31</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode adalah sebuah cara paling utama yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan teknik dan juga alat bantu tertentu. perlu kita ketahui bahwa kuantitas dan jenis-jenis sebuah

---

<sup>29</sup> Muhammad Idris A Shomad, *Al-quran sebagai wahyu ilahi*, dalam al Insan: Jurnal kajian Islam, (Jakarta: 2005), Vol.1, No ,1:79

<sup>30</sup> Wikipedia.org diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019 pukul 05:33

<sup>31</sup> Kompasiana.com diakses pada Kamis, 10 Oktober 2019 pukul 05:33

metodelogi penelitian sangat banyak model dan jenis masalah yang dihadapi, tujuan dan situasi penelitian.<sup>32</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan atau library research yaitu sebuah penelitian yang di mana kita menggunakan buku-buku sebagai rujukannya, literature-literature yang berkaitan dengan penelitian tema sebuah masalah yang akan menjadi objek sebagai sumber datanya.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menggambarkan secara keseluruhan mengenai sumber-sumber kepustakaan yang menjadi referensi dalam membahas dan menjawab problematika masalah Bagaimana tafsiran mufassir tentang munafik dalam Al Quran.

### 2. Pendekatan penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode deskriptif dan comparative analysis. Metode ini yakni metode deskriptif adalah sebuah metode yang mengadakan penyelidikan dengan menggunakan beberapa data yang menunjang yang telah didapatkan, kemudian menganalisis dan mengklarifikasikan.<sup>34</sup> Adapun metode deskriptif ini digunakan untuk menghimpun serta menggambarkan sebuah data mengenai arti makna dan penafsiran ayat munafik dalam Al Quran Al-Baqarah (2):8-10,12,14-19, 204,205, Al-‘Imrān (3): 120, An nisā (4):61-65, 141-143. At-Taubah (9):56,47,67. Al An’am (6):112. Al Qolam (68): 43. Qs. Al Munāafiqun :2, Qs. Al Hadid : 15. Kemudian menyusunnya secara sistematis. Sedangkan metode komparatif analisis ini digunakan untuk sebagai pembandingan dua pendapat mufassir kemudian menganalisa dengan cermat dan menyimpulkannya. Oleh

---

<sup>32</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Surabaya: Alpha, 1997), h. 55.

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung: Penrbit Tarsito, 1990), cet IV, h. 251.

<sup>34</sup> Winarno Suratama, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar-dasar Metode Teknik*, (UGM, 1981), h. 81.

sebab itu untuk mencapai sebuah hasil yang memuaskan maka peneliti dalam hal ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode deskriptif analitis

Metode deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara cermat dan faktual. Metode deskriptif ini juga tidak semata hanya sampai pada pengumpulan dan pemaparan data, akan tetapi lebih dari pada itu yakni meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh sebab itu dapat terjadi penelitian deskriptif membandingkan antara persamaan dan juga perbedaan mengenai fenomena tertentu peneliti mengambil bentuk studi komparatif.<sup>35</sup>

b. Metode *muqaran* (komparatif).

Metode komparatif atau *muqarran* ini adalah sebuah cara penafsiran Al-Quran yang dengan itu peneliti berusaha untuk membandingkan naskah ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kemiripan atau persamaan redaksi juga yang mengungkap dalam dua kasus atau lebih,<sup>36</sup> serta memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus yang sama, membandingkan ayat Al-Quran dengan hadis nabi yang pada intinya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama atau mufassir dalam menafsirkan ayat Al-quran.<sup>37</sup>

3. Sumber Data

Sumber referensi dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu :

a. Sumber data utama atau Primer

Berkaitan dengan tema pembahasan diatas, penelitian dengan tema pembahasan *Munafik dalam Al-Quran (Kajian tafsir Muqarran antara Tafsir fi Zilal al-Qur'an dan Tafsir Azhar)*, maka peneliti

---

<sup>35</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Op.Cit.* h. 60.

<sup>36</sup> Tadjab Abdul Mujib. Muhaimnin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Karya Aditama, Surabaya, 1999.

<sup>37</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65.

menjadikan Sumber data primer penulisannya adalah kitab Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān dan Tafsīr Azhar.

b. Sumber data ke-Dua atau Sekunder

Sedangkan yang menjadi rujukan data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab tafsir lain selain kitab Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān dan Tafsīr al-azhar, buku-buku, jurnal, majalah dan karya ilmiah yang masih berkaitan dan memiliki relevansi dengan judul pembahasan diatas.

4. Teknik Dengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian *muqarran*, yang membahas tema tentang munafik dalam Al Quran, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan kan untuk penelitian ini adalah dengan langkah sebagai berikut<sup>38</sup>:

- a. Mencari serta mengumpulkan ayat-ayat penafsiran yang berbicara mengenai orang-orang munafik.
- b. Merumuskan penafsiran dari para Mufassir tentang ayat-ayat tersebut dengan analisis Tafsīr zhilalil Quran karya Sayyid Qutub dan Tafsīr al-azhar karya Buya Hamka.
- c. Melihat dan membaca secara cermat terhadap sumber data primer ataupun sekunder yang berbicara mengenai munafik dalam Al Quran serta yang mendukung tema dari karya-karya Sayyid Qutub maupun Buya Hamka.
- d. Mengambil kesimpulan dari analisa di atas.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh darikepustakaan kemudian akan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan pola piker sebagai berikut:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Baharuddin, *Ibid*.

<sup>39</sup> Khalil M.S, *Kunci untuk mencari ayat Al-Qur'an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya.t.t.

- a. Deskriptif maksudnya adalah dengan cara mengemukakan serta menggambarkan secara keseluruhan pemikiran yang telah ada juga menjelaskan secara apa adanya.
- b. Metode Komparatif atau Muqarran adalah sebuah metode yang mencoba mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang telah ditulis oleh sejumlah mufassir. Yang di mana para mufassir tersebut telah menghimpun sejumlah ayat-ayat dalam al-quran, selanjutnya dia mengkaji serta meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai Ayat tersebut melalui berbagai kitab kitab tafsir mereka, bias mufassir dari generasi Salaf ataupun mereka para mufassir dari generasi khalaf, juga Apakah tafsir mereka tergolong tafsir bi al-Ma'tsur ataupun masuk ke dalam tafsir bi al-Ra'yi.

Penelitian akan menelusuri sejarah dan riwayat hidup kedua Mufassir Sayyid Qutb dan Buya Hamka serta mengenai hal ihwal yang melingkupinya seperti kultur, budaya sosial tradisi dan juga pengalaman hidup mereka. Dari sini kita dapat mengetahui pengaruh terhadap hasil pemikiran penafsirannya.<sup>40</sup>

#### **G. Sistematika penulisan**

Di dalam memudahkan serta membahas tesis ini, maka penulis dalam karya ilmiah ini menulisnya dalam lima bab yang mana Di masing-masing BAB terdiri dari berbagai pasal yang memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:<sup>41</sup>

- Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalam bab ini ini berisi tentang penegasan dalam hal judul, alasan dalam memilih judul, latar

---

<sup>40</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.). h.72

<sup>41</sup> Depdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Edisi 2, 1991), h. 56

belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab kedua tentang Munafik antara Nash dan Realitas. Pengertian Munafik, tanda-tanda orang Munafik, Munafik Dalam Berbagai Perspektif.
- Bab ketiga mengkaji tentang biografi Mufassir serta Karakteristik Penafsirannya.
- Bab keempat adalah berisi pokok kajian yaitu analisis penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang kriteria Munafik, pemikiran Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān dan Tafsīr Al-Azhar.
- Bab kelima adalah bab yang terakhir yang berisi penutup atau kesimpulan yang ditarik dari kajian pembahasan dari sub sebelumnya, untuk menjawab permasalahan pokok yang telah menjadi rumusan di dalam pendahuluan dan juga memuat saran-saran.

## BAB II

### MUNAFIK : ANTARA NASH DAN REALITAS

#### A. Terminologi Munafik

Di dalam Al-Quran banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang munafik dengan begitu sangat kompleks, Paling tidak kita menemukan kata munafik beserta derivasi nya sebanyak 38 dari sana kita akan menemukan banyak makna yang terkandung pada kata tersebut. Sebelum kita mengenal kata munafik maka kita harus tahu makna dasar dari kata munafik tersebut, Makna dasar *munafik* tersebut adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu mengikuti kata tersebut dimanapun.<sup>42</sup>

##### 1. Definisi Munafik

Nifak secara bahasa berarti salah satu jalan keluar *yarbu'* (hewan sejenis tikus) dari sarangnya. Karena *yarbu'*, jika dicari dari lobang yang satu, maka ia lari dan akan keluar dari lobang yang lain.

Kata *munāfiq* adalah isim *fā'il* yang berasal dari نَافِقٌ – يُنَافِقُ – نَفَقًا – نَفَقَاتٍ *nāfaqo yunāfiqo munāfiqotan wa nifaqon* . kata *munāfiq* tersebut merupakan sebuah kata *majid* yang telah mengalami perubahan setelah tambahan satu huruf setelah ف *fii*.

Adapun akar dari sebuah kata *munāfiq* adalah نَفَقٌ – يُنَفِقُ – نَفَقًا – نَفَقَاتٍ artinya *As-sarobun fil al-ad* (membuat lubang dibumi).<sup>43</sup> Jadi munafik itu ialah pelaku dari sesuatu yang memiliki sifat *nifāq*. Bisa kita artikan juga dengan kata *Naafiqa Lil Yarbu* yaitu sesuatu yang keluar dari lubang persembunyian seperti binatang tikus.<sup>44</sup> Dalam hal ini kita bias mengartika bahwa antara lubang tikus dan kemunafikan

---

<sup>42</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantic terhadap AlQuran*, (Yogyakarta: Tirta Wacana yogya, 1997), h.12

<sup>43</sup> Abi al-Fadl Jamal al Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Mishri , *Lisan al- 'Arab* jilid 16 (Beirut: Dar Ihya' al Turas al 'Arabi, t.th), h.358

<sup>44</sup> Husin Ibn Awang, *Qamus al Tulaab*, Cet.ke-1. (Kuala Lumpur: Dar al Fikr, 1994), h.104

memang sejajar. Kalau kita memandang bagian sifatnya, bagian atas dari liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian yang paling bawah itu berlubang. maka kita dapat mengatakan kemunafikan itu bagian luarnya adalah Islam namun setelah kita radikal atau melihat ke dalam kita akan menemukan keingkaran serta penipuan.<sup>45</sup>

Kata munafik berarti buat-buat atau pura-pura,<sup>46</sup> dan kata *masdar* nya *nifāq* berarti kepura-puraan yaitu yang keluar dari keimanan secara diam-diam. Di dalam sebuah kamus *Al mu'jam Al Wajiz* menyatakan demikian bahwa munafik berasal dari kata *naafaqa* yang berarti menzahirkan apa yang berlainan dari batin.<sup>47</sup>

Dari kata *nifāq* tersebut, maka al-Raghib al-Asfahani beliau mengatakan bahwa seseorang itu bisa dikatakan munafik, bila terlihat bahwa ia masuk Islam dari pintu satu dan keluar dari pintu lainnya. Dalam sebuah Syarah usul *I'tikad Ahlussunnah Wal Jamāh* mengatakan bahwa *nifāq* itu adalah sesuatu kekufuran yaitu mengkufurkan Allah dan menzahirkan keimanan secara terang-terangan.<sup>48</sup>

Sedangkan *nifāq* menurut syara' berarti menampakkan keislaman dan kebaikan serta menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Perbuatan seperti ini dinamakan *nifāq* karena dia masuk dalam syari'at dari satu pintu lalu keluar dari pintu yang lain. Oleh karena itu, Allah SWT memperingatkan dengan firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٧﴾

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab dan dkk, *Ensiklopedia Al qurankajian kosakata dan tafsirnya*, (Jakarta: Internusa, 1997), h. 277

<sup>46</sup> Muhammad Idris Abdul Rauf Al marbawi, *kamus Idris Al marbawi*, (Kuala Lumpur: dar Al Fikr, 2006), cet. 3, h.336.

<sup>47</sup> Kumpulan Bahasa Arab, *al-Mu'jam al-Wajiz*, h.628

<sup>48</sup> Habbatullah Ibn al-Hasan ibn Mansur, *Syarah Ushul I'tikad Ahl Sunnah wa al-Jama'ah min al-Kitab wa al-Sunnah wa Ijma' Sahabat*, (Riyadh: Dar al-Tibah 1983), h.169.



*Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah/9:67)*

*Al-fasiqun* maksudnya orang-orang yang keluar dari syariat.

Allah SWT menghukumi orang-orang munafik itu lebih jelek dari orang-orang kafir. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا



*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. (QS. An-Nisa'/4:145)<sup>49</sup>*

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ.....

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka<sup>50</sup>(QS. An-Nisa'/4:142)<sup>51</sup>*

Allah SWT juga berfirman:

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ  
وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*

<sup>49</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: AL-HUDA, 2002), h. 101

<sup>50</sup> Maksudnya: Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani Para mukmin. dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

<sup>51</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya :AL-HIDAYAH SURABAYA, 2002), h.101

*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.* (QS.Al-Baqarah/2:9-10)<sup>52</sup>

## 2. Jenis-Jenis Munafik

Nifāq ada dua jenis: Nifāq *I'tiqadi* dan Nifak *'Amali*.

### a) Nifāq I'tiqadi (Keyakinan)

Yaitu *Nifāq akbar* (besar), di mana pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran. Jenis nifak ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam secara total dan dia akan berada di dalam neraka yang paling bawah. Allah SWT menyemati para pelaku *nifāq* ini dengan berbagai sifat buruk, seperti kufur, tidak beriman, suka mengolok-olok dan mencaci agama juga pemeluknya serta mereka sangat condong kepada musuh-musuh agama Islam ini untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi Islam.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang-orang munafik jumlah mereka sangat kuat sekali, mereka adalah orang-orang oportunis yang mencari-cari keuntungan dengan jalan apapun untuk mendapatkannya, meskipun membahayakan umat manusia.<sup>53</sup>

Kemunafikkan semacam ini terdiri dari orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaan goncang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membonceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan umat atau dari pada masyarakat.

---

<sup>52</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, (Bekasi: Cipta Bagus, 2002), h.3

<sup>53</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra 1993), cet V, h. 315

Orang-orang munafik jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman, terutama ketika kekuatan Islam mulai tampak dan mereka tidak mampu membendungnya secara terang-terangan. Dalam kondisi seperti itu, mereka memperlihatkan diri mereka telah menganut agama Islam untuk melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi, juga agar mereka bisa hidup bersama ummat Islam dan menyelamatkan jiwa dan harta benda mereka. Oleh karena itu, orang munafik menampakkan diri sebagai orang yang beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan hari akhir, tetapi dalam batinnya dia berlepas diri dari semua itu dan tidak mengimaninya. Dia tidak beriman kepada Allah.<sup>54</sup> Dia tidak mengimani atau tidak percaya bahwa Allah itu bisa berbicara dengan ucapan yang diturunkan kepada seorang manusia yang dinobatkan sebagai utusan-Nya kepada seluruh umat manusia. Utusan ini memberikan petunjuk dengan izin-Nya serta mengingatkan mereka terhadap siksa-Nya.

Pada bagian lain dalam tafsir al-Maraghi yang dimaksud dengan al-Qullub disini adalah akal. Ungkapan seperti ini sudah lazim didalam penggunaan bahasa arab. Jadi seakan-akan mereka rela menyadari bahwa akal manusia bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab, perasaan itulah yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Sebagai sekedar bukti ialah ketika seseorang merasa ketakutan atau kegembiraan maka akal manusia bisa menjadi goncang.<sup>55</sup>

Allah SWT telah menyingkap tabir dan rahasia mereka dalam al-Qur'an. Allah SWT menjelaskannya kepada para hamba-Nya agar mereka berhati-hati dan mewaspadaikan mereka. Di awal surat Al-

---

<sup>54</sup> Abdul Adhim Az-Zarqani, Muhammad, *Manahil Al-'Irfani fi ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al- Kutub, 1985).

<sup>55</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 80-81

Baqarah, Allah SWT menyebutkan tiga golongan manusia yaitu kaum Mukminin, kaum kuffar dan kaum munafik. Allah SWT menyebutkan tentang kaum Mukminin dalam empat ayat, tentang kaum kuffar dalam dua ayat dan tentang kaum munafik dalam tiga belas ayat. Ini karena banyaknya jumlah mereka dan meratanya ujian diakibatkan perilaku mereka serta beratnya fitnah yang diakibatkan oleh mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin. Karena mereka dinisbatkan ke dalam Islam, sebagai penolongnya dan orang-orang yang loyal terhadap Islam, namun sejatinya mereka adalah musuh Islam.

Nifāq jenis ini ada enam macam yaitu<sup>56</sup> :

- 1) Mendustakan Rasulullah SAW
  - 2) Mendustakan sebagian ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.
  - 3) Membenci Rasulullah SAW
  - 4) Membenci sebagian ajaran yang dibawa oleh Rasulullah
  - 5) Merasa gembira dengan kemunduran agama yang dibawa Rasulullah SAW ini
  - 6) Tidak senang dengan kemenangan Islam.
- b) Nifāq 'Amali (Perbuatan)

Yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi masih tetap memiliki iman di dalam hati. Nifak jenis ini tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama atau tidak menyebabkan murtad, namun itu merupakan wasilah (perantara) yang berpotensi mengantarkan kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam iman dan nifak.<sup>57</sup> Lalu jika perbuatan nifaknya banyak, maka akan bisa menjadi sebab yang menyeretnya ke dalam nifak yang sejati, sebagaimana sabda Nabi SAW :

---

<sup>56</sup> *Majmu'atut Tauhid an-Najdiyyah*, h.9

<sup>57</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 3

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مَنْ نَفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

*Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair]. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami [Ibnu Numair] telah menceritakan kepada kami [Bapakku] telah menceritakan kepada kami [al-A'masy]. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami [Zuhair bin Harb] telah menceritakan kepada kami [Waki'] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [al-A'masy] dari [Abdullah bin Murrah] dari [Masruq] dari [Abdullah bin Amru] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada empat perkara, barangsiapa yang empat perkara tersebut ada pada dirinya maka dia menjadi orang munafik sejati, dan apabila salah satu sifat dari empat perkara tersebut ada pada dirinya, maka pada dirinya terdapat satu sifat dari kemunafikan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara selalu bohong, jika melakukan perjanjian melanggar, jika berjanji selalu ingkar, dan jika berselisih licik." Hanya saja dalam hadis Sufyan, 'Apabila dalam dirinya terdapat salah satu sifat tersebut maka dia memiliki salah satu sifat kemunafikan'<sup>58</sup>*

Terkadang pada diri seorang hamba terkumpul kebaikan dan keburukan, perbuatan iman dan perbuatan kufur serta nifak. Karena itu, ia berhak mendapatkan pahala dan siksa sesuai konsekuensi dari apa yang ia lakukan.<sup>59</sup> Diantara sifat nifak itu adalah malas dalam

<sup>58</sup> مسلم بن الحجاج أبو الحسين القشيري النيسابوري, صحيح مسلم, دار إحياء التراث العربي – بيروت

<sup>59</sup> Al-Farabi 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi tafsir*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet 2, 1994), h.88

melakukan shalat berjama'ah di masjid. Ini termasuk sifat orang-orang munafik. Sifat nifak itu, sesuatu yang buruk dan sangat berbahaya. Para Sahabat Terkadang pada diri seorang hamba terkumpul kebaikan dan keburukan, perbuatan iman dan perbuatan kufur serta nifak. Karena itu, ia berhak mendapatkan pahala dan siksa sesuai konsekuensi dari apa yang ia lakukan. Diantara sifat nifak itu adalah malas dalam melakukan shalat berjama'ah di masjid. Ini termasuk sifat orang-orang munafik. Sifat nifak itu, sesuatu yang buruk dan sangat berbahaya. Para Sahabat sangat takut kalau-kalau dirinya terjerumus ke dalam nifak. Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku bertemu dengan 30 Sahabat Rasulullah SAW, mereka semua takut kalau-kalau ada nifak dalam dirinya."<sup>60</sup>

Jadi, Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup-nutupi kesalahannya, keinginannya terhadap Allah dan Rasulnya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal didalam hatinya mereka memiliki kepercayaan yang besar, merasa dirinya lebih pintar. Kedudukan rasa terdesak, yang dilawan terasa kuat, inilah penyakit ingin tinggi kepala, tetapi tidak mau mengaku terus terang. Takut terpisah dari orang banyak itulah yang menyebabkan sikap dhahir sedangkan sikap batin menjadi pecah, akhirnya Maka Allah menambahkan penyakit mereka. Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit penyalah terima.<sup>61</sup> Tiap orang bercakap terasa diri sendiri juga ada keinsyafan bahwa orang tidak percaya". Dan untuk mereka mendapat adzab yang pedih dari sebab mereka itu telah berdusta".

### 3. Perbedaan antara nifak besar (akbar) dan nifak kecil (asghar)

---

<sup>60</sup> Disebutkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan *sighat jazm*, 1/146.

<sup>61</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 3

- a) Nifak *akbar* (besar) menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, sedangkan nifak *ashghar* (kecil) tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama.<sup>62</sup>
- b) Dalam nifak *akbar* (besar), yang berbeda antara yang lahir dengan yang batin adalah dalam hal keyakinan, sedangkan nifak kecil, yang berbeda antara yang lahir dengan yang batin dalam hal perbuatan, bukan dalam hal keyakinan.
- c) Nifak *akbar* (besar) tidak akan muncul dari seorang Mukmin, sedangkan nifak kecil bisa terjadi dari seorang Mukmin.
- d) Pada umumnya, pelaku nifak besar tidak bertaubat. Seandainya pun bertaubat, maka ada perbedaan pendapat tentang diterima atau tidak taubatnya di hadapan hakim, berbeda dengan nifak kecil, pelakunya terkadang bertaubat kepada Allah SWT.<sup>63</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Cabang cabang kemunafikan sering hinggap di hati kaum Muslimin, lalu Allah SWT menerima taubatnya. Terkadang hati seorang Mukmin dihampiri oleh sesuatu yang menyebabkan nifak lalu Allah SWT menghalaunya dari Mukmin tersebut. Seorang Mukmin itu diuji dengan bisikan syaitan dan bisikan-bisikan kekufuran yang menyebabkan mereka gelisah. Ada Sahabat yang mengatakan, "Wahai Rasulullah! Sungguh seorang diantara kami merasakan sesuatu dalam dirinya yang mana dia lebih senang jatuh dari langit ke bumi daripada menceritakan apa yang dia rasakan itu." Rasulullah bersabda, "Itulah *sharihul Iman*<sup>64</sup> (keimanan yang murni)," dalam riwayat lain, "Dia merasa berat untuk menceritakannya." Rasulullah SAW bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ كَيْدَهُ إِلَى الْوَسْوَاسَةِ

---

<sup>62</sup> Bustami Abd. Gani dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, I, (Jakarta: proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur'an, 1985/1986), h.65

<sup>63</sup> Ishom M. El-Saha, *Sketsa Al-Qur'an*, (Lista Fariska Putra, cet 1, 2005), h.22

<sup>64</sup> HR. Imam Muslim, no. 338

*Segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu daya syaitan sehingga menjadi sekedar bisikan.*<sup>65</sup>

Maksudnya, munculnya bisikan ini yang disertai rasa benci dan ada upaya untuk menangkalnya merupakan sharihul iman<sup>66</sup>

Sedangkan tentang pelaku nifak akbar, Allah berfirman:

صُمُّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

*Mereka tuli, bisu dan buta*<sup>67</sup>, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) (QS. Al-Baqarah/2:18)

Maksudnya, mereka tidak akan kembali kepada Islam dalam hati mereka. Allah juga berfirman:

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾

*Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji*<sup>68</sup> *sekali atau dua kali Setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?* (QS. At-Taubah/9:126)<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> HR. Ahmad, 1/235, no. 2097; Abu Dawud, no. 5112. Keduanya dari Sahabat Ibnu Abbas.

<sup>66</sup> Kitabul Iman, h. 238.

<sup>67</sup> Walaupun pancaindera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

<sup>68</sup> Yang dimaksud dengan ujian disini ialah: musibah-musibah yang menimpa mereka seperti terbukanya rahasia tipu daya mereka, pengkhianatan mereka dan sifat mereka menyalahi janji.

<sup>69</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, (Bekasi: Cipta Bagus, 2002), h.207



#### 4. Makna Nash dan Realitas

##### a. Nash

*Nash* teks asli berupa al Quran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Pada level ini teks Islam didefinisikan sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.<sup>70</sup>

*Nash* berarti *fakta* dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari artinya dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata fakta berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya; (2) orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.<sup>71</sup>

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, *Facta* adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (ruh).<sup>72</sup>

Lebih lanjut George R. Knight mengemukakan bahwa *Fakta* pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan, pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. *Fakta* menekankan akal pikir (*mind*) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurut ini, ini sangat berlawanan dengan

---

<sup>70</sup> Fatimah, Tafsir nushush (pembacaan teks wahyu/nash) dalam penetapan hukum Islam kontemporer *Dosen Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu*

<sup>71</sup> Dalam tulisannya berbahasa Inggris, Herman Home mengemukakan "*Idealism is the conclusion that the universe is an expression of intelligence and will, that the enduring substance of the world is of the nature of mind, that the material is explained by the mental*". Lihat Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education* dalam, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illmois: University of Chicago: 1942) h. 139

<sup>72</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004) h. 144

materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (*mind*) adalah sebuah fenomena pengiring.<sup>73</sup>

Jadi, Fakta adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa fakta dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa, pandangan ini lebih menekankan hal-hal bersifat ide, dan merendahkan hal-hal yang materi dan fisik. Dunia mempunyai arti yang berlainan dari apa yang tampak pada permukannya. Dunia difahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum fikiran dan kesadaran, dan tidak hanya oleh metoda ilmu obyektif semata-mata.

#### b. Realita

Real berarti yang aktual atau yang ada, kata tersebut menunjuk kepada benda-benda atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh, artinya yang bukan sekadar khayalan atau apa yang ada dalam pikiran. Real menunjukkan apa yang ada. Reality adalah keadaan atau sifat benda yang real atau yang ada, yakni bertentangan dengan yang tampak. Dalam arti umum, realism berarti kepatuhan kepada fakta, kepada apa yang terjadi, jadi bukan kepada yang diharapkan atau yang diinginkan.

Realita sendiri dijelaskan dengan gejala-gejala psikis, roh, budi, diri, pikiran mutlak, bukan berkenaan dengan materi.<sup>74</sup> Dunia akal pikir terfokus pada ide gagasan yang lebih dulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris indrawi.<sup>75</sup> Dalam arti filsafat yang sempit, realisme berarti anggapan bahwa obyek indra kita adalah real, benda-

---

<sup>73</sup>George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) h. 48

<sup>74</sup> Korie Layun Rampan., *Aliran-alira Cerita Pendek*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999),h.44

<sup>75</sup>George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) h.51

benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita.

Seorang realis bangsa Inggris, John Macmurray mengatakan: Kita tidak bisa melepaskan diri dari fakta bahwa terdapat perbedaan antara benda dan ide. Bagi *common sense* biasa, ide adalah ide tentang sesuatu benda, suatu fikiran dalam akal kita yang menunjuk suatu benda. Dalam hal ini benda adalah realitas dan ide adalah 'bagaimana benda itu nampak pada kita'.<sup>76</sup> Oleh karena itu, maka fikiran kita harus menyesuaikan diri dengan benda-benda, jika mau menjadi benar, yakni jika kita ingin agar ide kita menjadi benar, jika ide kita cocok dengan bendanya, maka ide itu salah dan tidak berfaedah. Benda tidak menyesuaikan dengan ide kita tentang benda tersebut. Kita harus mengganti ide-ide kita dan terus selalu menggantinya sampai kita mendapatkan ide yang benar. Cara berpikir *common sense* semacam itu adalah cara yang realis, cara tersebut adalah realis karena ia menjadikan 'benda' adalah bukan 'ide' sebagai ukuran kebenaran, pusat arti. Realisme menjadikan benda itu dari real dan ide itu penampakan benda yang benar atau yang keliru.<sup>77</sup>

#### B. Sifat-Sifat Kaum Munafik

Pembahasan tentang sifat-sifat munafik dalam al-Qur'an sangatlah penting. Pada bagian awal al-Qur'an, Allah swt. mengelompokkan umat manusia ke dalam tiga golongan, yakni: mukmin, kafir dan munafik. Allah swt. menjelaskan ciri-ciri orang beriman (mukmin) secara sangat ringkas. Lalu ciri-ciri orang kafir cukup dijelaskan dengan satu ayat. Kemudian, dilanjutkan dengan menguraikan ciri-ciri orang munafik secara panjang lebar. Golongan

---

<sup>76</sup> Korie Layun Rampan., *Aliran-aliran Cerita Pendek*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 24

<sup>77</sup> Harold. H Titus, (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Penerj, Rasjidi (Bandung: Bulan Bintang, 1984), h.315

munafik dibahas dengan panjang lebar karena mereka adalah golongan yang sangat berbahaya di tengah-tengah masyarakat. Dengan melihat banyaknya ayat yang membahas tentang kedok orang munafik yang sangat beragam.

Makna Munafik menurut Sayyid Qutb yaitu orang yang mengingkari janji yang ia ikrarkan di hadapan Allah dan Rasul-Nya, yang menyebabkan Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka.<sup>78</sup> Ada empat sifat atau Indikator Menurut Buya Hamka di realitas sekarang, yaitu mengingkari janji, kecenderungan berdusta, bakhil setelah mendapatkan kekayaan dan berpaling atau membelakangi kebenaran.<sup>79</sup> Keempat sifat tersebut pada akhirnya membawa pada jurang kemunafikan yang akan berdampak pada pelaku munafik itu sendiri dan juga dalam lingkungan sosial.

Contoh munafik masa kini seperti :

a. Tidak Amanah dan Tidak Jujur

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *“Di antara tanda munafik ada tiga: jika berbicara, berdusta; jika berjanji, tidak menepati; jika diberi amanat, berkhianat.”*(HR.Muslim)<sup>80</sup>

b. Berkata Bijak Namun Melakukan yang Munkar

*“Yang aku khawatirkan pada kalian adalah orang berilmu yang munafik. Lalu, para sahabat bertanya: “Bagaimana bisa ada orang berilmu tetapi munafik?” Umar menjawab, “Ia berkata perkataan hikmah, namun sayangnya ia melakukan kemunkaran.”*<sup>81</sup>

c. Malas Beribadah *“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud*

---

<sup>78</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān* Jildi 12, Ter. As’ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 386.

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1993), h.300

<sup>80</sup> HR. Muslim, no. 59

<sup>81</sup> Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 2:490

*riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.” (QS. An Nisa’: 142)*

d. Mengaku Beriman Namun Tidak Ada Amalan Sama Sekali

Orang yang menampakkan Islam secara lahiriyah di hadapan kaum Muslimin, menampakkan bahwa dirinya adalah seorang Muslim, dan seolah-olah ia beriman. Namun, dibalik itu semua, ternyata tidak ada sama sekali amalan-amalan yang ia kerjakan. Hudzaifah pernah ditanya mengenai apa itu munafik, lalu ia menjawab, *“Ia menyifati diri beriman namun tak ada amalan.” (Jami Al-‘Ulum).*

e. Malas Merutinkan Salat Shubuh dan Salat Isya *“Tidak ada salat yang lebih berat bagi orang munafik selain dari salat Shubuh dan salat ‘Isya’. Seandainya mereka mengathui keutamaan yang ada pada kedua salat tersebut, tentu mereka akan mendatangnya walau sambil merangkak,” (HR. Bukhari, no. 657).*

Adapun Sifat-Sifat Kaum Munafik seperti:

1. Mengingkari Janji

Janji ialah suatu penetapan yang manusia sendiri ikut membuatnya. Manusia wajib menepatinya dan tidak ada alasan untuk mengingkarinya. Manusia yang membuat janji tidak terlepas dari padanya dan harus melunasi dan menepatinya.<sup>82</sup> Berjanji atau membuat perjanjian bukanlah pekerjaan yang sulit, bahkan terlalu mudah untuk dilakukan, yang sulit justru memenuhi perjanjian itu sendiri sebagaimana mestinya. Bahkan Nabi Muhammad saw. sering mengingatkan agar tidak mudah membuat janji bila tak sanggup menepatinya.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *al-Islam*, (Cet. II, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 498.

<sup>83</sup>Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 140.

Dalam al-Qur'an, Allah swt. memerintahkan kaum beriman agar memenuhi dan menepati segala bentuk perjanjian itu, dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

*Hai orang-orang yang beriman! penuhilah janji-janji itu*<sup>84</sup>...(QS. al-Maidah/5: 1)

Muqaatil ibn Hayyaan<sup>85</sup> mengatakan “penuhilah janji-janji itu”, adalah segala yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia di dalam al-Qur'an, berupa perintah taat kepada-Nya, dan berupa larangan untuk dijauhi. Dan janji-janji antara sesama manusia dan kepada orang-orang musyrik. Sehubungan dengan hal itu, Rasyid Ridaa<sup>86</sup> mengatakan, maksud penjelasan dalam ayat ini adalah perjanjian dalam arti luas, mencakup segala perjanjian baik janji manusia dengan Tuhan, maupun janji manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Semua bentuk perjanjian, baik dalam lingkup yang kecil, apalagi dalam skala yang besar dan luas, harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Di sini dalam agama Islam, menurut Rasyid Ridaa menganut suatu asas atau prinsip *tepati janji dan setia memenuhi atau menepati janji*. Dengan mengacu dengan prinsip ini, tak seorang pun dibenarkan ingkar janji atau merusak perjanjian setelah janji itu tetap dan teguh. Ibnu Katsiir<sup>87</sup> menambahkan, maksud ‘janji-janji’ itu berkaitan dengan hal-hal yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah, serta hal-hal yang difardukan oleh-Nya dan batasan-batasan (hukum-hukum) yang

---

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 106.

<sup>85</sup>Syamsuddin Muhammad bin 'Usman bin Qamaiz al-Turkimanii al-Fariidii al-Fariiqii al-Dimasyqii al-Syafi'ii, terj. Abu Zufar Imtihan al-Syafi'ii (Cet. V; Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 281.

<sup>86</sup>Muhammad Rasyiid Ridaa, *Tafsiir al-Qur'aan al-'Aziim al-Syaahir bi Tafsiir al-Manaar*, Juz I (Beirut: Daar al-Fikr, t. th), h. 119.

<sup>87</sup>Abuu al-Fidaa' Ismaa'iil Ibn 'Umar Ibn Katsiir al-Dimasyqii, *Tafsiir al-Qur'aan al-'Aziim*, juz 2, h. 471.

terkandung dalam seluruh al-Qur'an. Dengan kata lain manusia dituntut untuk tidak mengkhianati dan melanggar hal tersebut. Kemudian Allah swt. memperkuat hal tersebut dengan sanksi-sanksinya yang keras melalui firman-Nya.<sup>88</sup>

Dalam agama Islam, seperti yang terlihat di atas sangat menghormati perjanjian. Dalam perspektif ini, menepati janji merupakan sikap dan sekaligus tindakan yang amat terpuji dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman dan takwa. Sebaliknya, mengingkari janji merupakan tindakan terkutuk dan merupakan perwujudan dari bentuk kemunafikan yang sangat dicela oleh Islam.<sup>89</sup>

Menurut Harifuddin Cawidu, ingkar janji atau melanggar ikrar yang telah diucapkan adalah sifat yang sangat tercela sebab sifat itu menggambarkan pribadi yang tidak bisa dipercaya. Ia tidak bisa memikul amanah dan tanggung jawab. Kepercayaan yang diberikan kepadanya pasti disalahgunakan untuk kepentingan pribadi meskipun dengan mengorbankan orang lain.<sup>90</sup> Dalam beberapa ayat, Allah menegaskan dengan menanamkan sifat kemunafikan dalam hati orang-orang yang berbuat demikian hingga hari kiamat. Seperti pada QS. al-Taubah/9: 77.

Menurut al-Maraagii, sudah menjadi *sunnatullah* bagi manusia bahwa apabila mengerjakan sesuatu yang akan menimbulkan kemunafikan, akan memperkuat kemunafikan itu di dalam hati, sebaliknya jika mengerjakan tuntunan keimanan akan memperkuat keimanan tersebut di dalam jiwa. Dengan demikian, seluruh akhlak dan akidah akan menjadi kuat dan semakin melekat di dalam jiwa

---

<sup>88</sup>Lihat QS. al-Ra'd/13: 25.

<sup>89</sup> Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*, h.142.

<sup>90</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 131.

dengan perbuatan yang dikerjakannya. Oleh sebab pengingkaran terhadap janji dan terus-menerus berdusta, maka perbuatan itu melekat dalam hati mereka yang menyebabkan kemunafikan itu dikuatkan di dalam hati sesuai dengan sunnah dan ukuran Allah swt.<sup>91</sup> Sehubungan dengan pendapat di atas, penulis berpandangan bahwa semakin cenderung perbuatan itu dilakukan, baik itu perbuatan baik atau buruk maka akan mempengaruhi iman dalam hati seseorang. sifat yang diterangkan dalam QS. al- Taubah/9: 75-78 jelas dalam kategori munafik karena adanya bentuk melecehkan atau mengingkari atau mengkhianati janji setelah janji itu dibuat. Dalam hadis Nabi Muhammad saw dijelaskan dengan tegas bahwa mengingkari janji merupakan bagian dari sifat munafik.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا فَعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " : آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه البخاري و مسلم)<sup>92</sup>

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Sulaimaan Abu al-Rabi' berkata, telah menceritakan kepada kami Ismaa'il bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Naafi' bin Malik bin Abu 'Aamir Abu Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: "Tanda-tanda munafik ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat". (HR. Bukhaari dan Muslim)*

<sup>91</sup> Ahmad Mustafa al-Maraagii, *Tafsiir al-Maraagii*, juz 10, h. 169.

<sup>92</sup> Abu' Abdillah Muhammad Ibn Ismaa'iil Ibn Ibraahiim Ibn al-Mugiiirah Ibn Bardizbah Al-Bukhaari, *Sahiih al-Bukhaarii*, juz 1 (Beirut: Daar al-Fikr, 2005), h. 16. Lihat juga Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaaj Ibn Muslim al-Qusyairii Al-Naisabuuri, *al-Jaami' al-Sahiih*, juz 1 (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), h. 78.



Padahal mestinya sebagai orang yang beriman, janji itu harus ditepati. Di ayat lain Allah swt. berfirman dalam QS. al-Nahl/16: 91.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا

تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

*Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.*<sup>93</sup>

Kata ( تَنْقُضُوا ) *tanqudu/membatalkan* adalah sesuatu yang bertentangan dengan kandungan sumpah/janji, sedangkan kata ( بِعَهْدِ اللَّهِ ) *bi 'ahd Allaah/Peranjian Allah* dalam konteks ayat ini antara lain, bahkan terutama adalah bai'at yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi Muhammad saw. untuk tidak mempersekutukan Allah. Serta tidak melanggar perintah Nabi saw. yang mengakibatkan mereka durhaka. Janji atau sumpah dalam kandungan ayat ini seringkali dilakukan oleh para sahabat sejak mereka masih di mekkah sebelum berhijrah. Redaksi ayat ini mencakup segala macam janji dan sumpah serta ditujukan kepada siapa pun dan di mana pun.<sup>94</sup> Ayat ini menekankan perlunya perlunya menepati janji, memegang teguh tali agama, serta menutup rapat-rapat semua usaha musuh-musuh Islam. Al-Tabatabaai<sup>95</sup> menggarisbawahi bahwa kendati membatalkan sumpah dan melanggar janji keduanya terlarang, pembatalan sumpah lebih

<sup>93</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 278.

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6, h.704.

<sup>95</sup>Muhammad Husain al-Tabatabaai, *Al-Miizan fii Tafsir al-Qur'aan*, Juz XII, h. 335.

buruk daripada pelanggaran janji. Ini karena yang bersumpah menyebut nama Allah dan, dengan menyebut nama-Nya, pihak yang mendengarnya merasa yakin bahwa ucapannya itu pasti benar karena nama mulia itu merupakan jaminan, kendati dalam benak pemberi pinjaman ada semacam keraguan terhadap seseorang, ia tidak segan memberi bila ada jaminan atau ada penjamin yang terpercaya. Islam sangat keras mengutuk pelanggaran janji, dan menyatakannya sebagai sesuatu yang diharamkan dan tercela, sekalipun janji itu dilakukan oleh penguasa zalim atau manusia pada umumnya.<sup>96</sup> Dalam agama Islam, menepati janji adalah salah satu pokok ajaran akhlak yang harus diperhatikan oleh kaum muslim dalam berinteraksi sosial. Dalam al-Qur'an dan hadis, sifat dan akhlak mulia ini mempunyai peranan penting yang sangat luar biasa. Pada hakikatnya menepati janji (apapun) adalah wajib hukumnya, entah itu dengan orang muslim atau mukmin, entah itu musyrik atau kafir.<sup>97</sup>

## 2. Berdusta

Berdusta termasuk salah satu 'penyelewengan' lidah. Ia merupakan penyakit jiwa yang bila tidak segera diobati, maka pelakunya akan terjerumus ke dalam neraka, tempat menetap yang paling buruk. Bila kejujuran adalah ciri dan syi'ar orang-orang beriman maka kedustaan adalah merupakan tanda-tanda orang munafik. Firman Allah dalam :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٠﴾

<sup>96</sup> *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*,.

<sup>97</sup> Tim Akhlak Menuju Kesalihan Sosial, *Etika Islam*, terj. Ilyas Abu Haidar, h. 70.

أَتَّخِذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya :

*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>98</sup> (QS. al-Munafiqun/63: 1-2)*

Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi dusta adalah berbedanya ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik itu yang diucapkan sesuai dengan kenyataan atau tidak. Kata ( كاذب ) *kāzib*, yakni *pelaku kebohongan*. Ia terambil dari kata ( كذب ) *kazaba* yang dalam berbagai kamus bahasa antara lain diartikan sebagai berbohong, melemah, mengkhayal, dan lain-lain. Lebih jauh dinyatakan bahwa kebohongan adalah menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya. Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan lain sehingga ia terpaksa mengkhayalkan hal-hal yang tidak pernah ada. Demikian terlihat kaitan yang erat antara hakikat kebohongan dan ketiga bahasa yang dikemukakan di atas.<sup>99</sup>

<sup>98</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 554.

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 14, h.75.

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy,<sup>100</sup> Allah swt. mengetahui sesungguhnya orang munafik sungguh berdusta dalam segala apa yang mereka katakan, mereka tidak mengakui dengan hati mereka apa yang lidah-lidah mereka katakan. Dalam ayat di atas, Allah menerangkan sifat-sifat orang munafik, yaitu: Selalu berdusta, menuturkan apa yang tidak menjadi isi hati, bersumpah palsu untuk menutupi kenifakan mereka dan penakut. Harifuddin Cawidu<sup>101</sup> menyatakan bahwa ayat di atas merupakan penegasan bahwa dusta adalah watak dasar dari orang munafik. Mereka memakai topeng yang berlapis-lapis untuk menutupi keaslian diri mereka yang sebenarnya. Untuk lebih menutupi dusta itu, mereka tidak segan-segan mengumbar sumpah palsu. Orang-orang munafik memang sangat ahli dalam menyembunyikan kedok. Mereka mengandalkan kelicikan, tipuan, kepandaian bersilat lidah untuk mengambil hati orang lain.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw., ditegaskan bahwa berdusta merupakan bagian dari sifat kemunafikan.

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَبْدِ بْنِ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " :أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النَّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا :إِذَا أُوتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ تَابَعَهُ شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ (رواه البخاري و مسلم)<sup>102</sup>

<sup>100</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* (Cet. II; Semarang: Pustaka Rizki, 1995), h. 4077.

<sup>101</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 128.

<sup>102</sup>Abū‘ Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā‘īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Muḡīrah Ibn Bardizbah Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1, h. 16. Lihat juga Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī Al-Naisabūrī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, juz 1, h. 78.

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Qabīṣah bin 'Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masrūq dari Abdullah bin 'Amr bahwa Nabi saw. bersabda: "Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifak hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang". Hadis ini diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari al-A'masy. (HR. Bukhāri dan Muslim)*

Kecenderungan dalam berdusta merupakan sebuah penyakit dan penyimpangan nyata dalam masyarakat sekarang ini, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam menjual ataupun membeli, juga dalam sumpah dan perjanjian.<sup>103</sup> Sungguh, kebanyakan manusia telah menganggap sepele masalah dusta, sehingga menjadi kebiasaan anak-anak kecil dan tidak diperdulikan lagi oleh orang-orang dewasa. Anak kecil sudah terbiasa dengan berdusta dengan teman sepermainannya, dan orang dewasa pun tak canggung berbohong dengan teman sejawat, kolega, dan sesama anggota masyarakatnya. Padahal, dusta merupakan hal yang sangat berbahaya, karena ia termasuk hal terlarang (haram) yang dapat menyebabkan pelakunya terjerumus ke dalam neraka.<sup>104</sup> Nabi Muhammad saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَمِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا  
الْأَعْمَشُ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ  
شَقِيقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ

---

<sup>103</sup> K.Salim Bahnasawi, Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju  
Pembaruan Gerakan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.34

<sup>104</sup> Mawardy Labay El-Sulthani, *Bahaya Provokasi Lidah Tak Bertulang*, h.  
145.

لِصِّدْقٍ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ بَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذًّا (رواه مسلم)<sup>105</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Abdillāh ibn Numair, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dan Waqī', berkata: telah menceritakan kepada kami 'Amasy, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, 'Amasy, dari Syaḡīq, dari Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda: *'Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.* (HR. Muslim)

Dusta menimbulkan kebencian di antara orang-orang dan menyebabkan kehilangan kepercayaan di antara mereka dan menjadikan mereka saling menjauh tidak saling menolong dan tidak terdapat kerukunan di antara mereka. Karena itu, benarlah Islam menganggap dusta sebagai dosa yang besar.<sup>106</sup> Menurut penulis, apapun bentuk atau motif dari dusta apabila diterapkan di masyarakat

<sup>105</sup> Abū al-Ḥusain Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qusyairī Al-Naisabūri, *al-Jāmi' al-Ṣaḡīḥ*, juz 4 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 2013.

<sup>106</sup> Al-Gazālī, *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 7.

pasti akan membawa dampak yang sangat buruk dan meresahkan masyarakat. Karena sesuai dengan keterangan hadis di atas sifat dusta akan menggiring seseorang ke arah kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka.

### 3. Bakhil

Bakhil artinya kikir dan kedekut, enggan memberikan harta dan benda untuk jalan Allah, amal yang bersifat keagamaan, sosial dan kepentingan umum. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kebakhilan itu tidak akan mendatangkan kebaikan kepada orang bakhil, melainkan membahayakan dan merugikan kepadanya, karena kesalahannya tidak mengeluarkan kewajiban berkenaan dengan harta benda yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya.<sup>107</sup>

Bakhil adalah sifat tercela yang mempunyai pengaruh sangat besar, terhadap pelakunya maupun masyarakat. Bagi pelakunya, ia akan selalu dijauhi orang dalam pergaulan sehari-hari, karena orang lain merasa tidak akan bisa mengambil manfaat kebersamaan darinya. Sementara bagi masyarakat, sikap bakhil ini akan menyamai benih-benih egoisme dan individualisme, yang kedua hal tersebut sangat berbahaya bagi upaya pembentukan masyarakat yang berasaskan kebersamaan dan kekeluargaan.<sup>108</sup>

Imam al-Gazālī menyatakan bahwa sifat bakhil itu adalah buah dari kecintaan (yang berlebihan) terhadap dunia. Sementara sifat pemurah merupakan buah dari kezuduhan dan sikap penuh sanjung puji kepada Allah swt.<sup>109</sup> Sifat bakhil dan takut miskinlah yang mencegah seseorang untuk berinfak dan bersedekah, lalu mengajaknya untuk selalu menumpuk dan menyimpan harta. Siksa yang amat

---

<sup>107</sup>H. Fakruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 198.

<sup>108</sup>M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 97.

<sup>109</sup>M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, h. 98.

pedihlah yang dijanjikan bagi orang-orang yang suka menumpuk harta, sebagaimana telah dijelaskan oleh al-Qur'an yang mulia dalam QS. At-Taubah: 75-78.

Menurut Hamka,<sup>110</sup> dalam tafsirnya terkait ayat di tersebut, adanya perubahan hidup mereka (orang munafik), dari miskin menjadi kaya, dari sengsara menjadi gembira, karena doa mereka dikabulkan oleh Allah swt. Meskipun demikian, mereka pun akhirnya melakukan kebakhilan, mereka lupa dengan janji sewaktu dalam keadaan miskin. Padahal dahulu mereka berjanji kepada Allah, lalu doanya pun dikabulkan dan dia diberikan sebagian kekayaan. Akan tetapi, sifat bakhil tersebut makin lama makin merajarela dalam dirinya, mereka bersikap acuh tak acuh, tidak peduli dengan siapapun dan bahkan melupakan Allah. Di dalam pikirannya hanya fokus kepada satu hal saja, yaitu mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Dengan sifat bakhil tersebut, maka akan memperkuat sifat kemunafikan dalam diri mereka, dan kemunafikan membawanya ke dalam neraka, karena mereka melupakan janjinya dengan kebakhilan.

Menurut Sayyid Quṭub,<sup>111</sup> Memang manusia itu pada dasarnya lemah dan kikir, kecuali yang berada dalam lindungan-Nya. Sifat bakhil ini tidak dapat disucikan kecuali meningkatkan keimanan, diangkat cita-citanya melebihi kepentingan duniawi, dan melepaskan ambisi untuk mendapatkan kesenangan sementara, serta mengharap rida Allah swt. Hati yang dipenuhi keimanan akan merasa tenang serta tidak takut miskin lantaran bersedekah dan berinfaq. Karena, ia percaya bahwa apa yang ada pada manusia pasti akan lenyap dan apa yang ada pada Allah pasti akan kekal. Tetapi, jika hati tersebut miskin dari keimanan yang semestinya, maka sifat bakhil yang telah menjadi naluri manusia tersebut akan bergejolak di dalam jiwanya ketika

---

<sup>110</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 10, h. 293.

<sup>111</sup>Sayyid Quṭub, *Fī Zīlāl al-Qur'ān*, juz 3, h. 1678.



hendak berinfak atau bersedekah. Selain itu, kekhawatiran akan menjadi miskin tampak dipelupuk matanya, sehingga ia enggan untuk berkorban. Selanjutnya ia akan terkurung dalam kebakhilan dan sifat kekhawatirannya tersebut dengan tidak pernah merasa aman dan mereka tidak dapat lari dari hal tersebut.

Akibat buruk lain yang diakibatkan oleh kebakhilan adalah membawa seseorang menjadi tamak, dengan senantiasa berada di pasar untuk mengumpulkan harta, padahal pasar adalah sarang setan.<sup>112</sup> Bakhil merupakan pekerti tercela yang lahir dari buruk sangka dan jiwa yang lemah, yang terus berkembang dan dorong oleh setan hingga menjadi tamak. Tamak merupakan sikap sangat suka dan rakus kepada sesuatu benda yang pada akhirnya menjadikan seseorang tidak mau mendermakan hartanya dan sedih saat melarat.<sup>113</sup> Apabila harta dijadikan tujuan utama dalam hidup, konsekuensinya seluruh hidup akan terus-menerus dihabiskan untuk menumpuk-numpuk harta karena menganggap bahwa harta akan mengekalkan dan akan membuat seseorang menjadi kikir.<sup>114</sup> Allah swt. berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan*

---

<sup>112</sup>Sa'id Hawwa, *Al-Mustakhlash fī Tazkiyatil-Anfus*, terj. Abdul Amin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), h. 174.

<sup>113</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh (Cet. I; Surabaya: 1998), h. 19.

<sup>114</sup>Aam Amiruddin, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Cet: III, Bandung: Khazanah Intelektual, 2006), h. 13.

ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Mahaluas, lagi Maha Mengatahui.<sup>115</sup> (QS. al-Baqarah/2: 268)

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا  
مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَثَمَرَاتُهَا  
ضَعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِيبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Artinya :

*Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>116</sup> (QS. al-Baqarah/2: 265)*

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ  
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya :

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka pasti azab-Ku sangat berat.<sup>117</sup> (QS. Ibrahim/14: 7)*

<sup>115</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 45.

<sup>116</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 45.

<sup>117</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 256.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, tidak ada tempat dalam rongga jiwa manusia untuk menjadi kikir. Kikir akan membinasakan diri sendiri, bahkan kekikiran sebenarnya akan mengantarkan pada kehancuran.<sup>118</sup> Dalam hadis Nabi Muhammad saw. dijelaskan:

حدثنا إسماعيل قال حدثني أخي عن سليمان عن معاوية بن أبي مزرع  
عن أبي الحباب عن أبي هريرة: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما  
من يوم يصبح العباد فيه إلا ملكان ينزلان فيقول أحدهما اللهم أعط  
منفقاً خلفاً ويقول الآخر اللهم أعط ممسكاً تلفاً<sup>119</sup> (رواه البخاري)

Artinya :

Telah menceritakan kami Ismā'il, berkata: Telah menceritakan kepadaku saudaraku dari Sulaiman, dari Mu'āwiyah Ibn Abī Mazrad, dari Abī al- Ḥabāb, dari Abī Hurairah ra., : Bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda: *Tidak satu hari pun di mana seorang hamba berada padanya kecuali dua Malaikat turun kepadanya. Salah satu di antara keduanya berkata: Ya Allah, berikanlah ganti bagi orang yang berinfak. Sedangkan yang lainnya berkata: hancurkanlah harta orang yang kikir.* (HR. Bukhārī)

Sungguh rugi orang-orang yang berkeyakinan bahwa harta akan mengekalkannya. Karena itu pada surah ini Allah mengingatkan dalam QS. al-Lail/92: 8-11.

وَأَمَّا مَنْ نَحَلَ وَاسْتَغْنَى ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ۖ فَسَيُسَرُّهُ  
لِلْعُسْرَى ۖ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ۖ

Artinya :

<sup>118</sup> Aam Amiruddin, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, h. 14.

<sup>119</sup> Abū' Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mugīrah Ibn Bardizbah Al- Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 2, h. 522.

*Dan adapun orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka kelak kami akan memudahkan baginya jalan menuju kesukaran dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.*<sup>120</sup>

#### 4. Membelakangi Kebenaran

Salah satu sifat yang tergambar dalam QS. al-Taubah/9: 75-78 ini ialah membelakangi atau berpaling dari kebenaran. Berpaling yang dimaksud ialah berpaling dari janji yang telah diikrarkan. Menurut Hamka dalam tafsirnya, sifat berpaling itu muncul setelah Allah swt. memenuhi keinginannya. Maksudnya ialah apabila sebelumnya ia merasa dirinya merupakan bagian dari anggota masyarakat, karena rasa takutnya untuk dimintai sedekah atau kewajiban lainnya, seiring dengan berjalannya waktu diapun berpaling dengan mengikuti keinginannya sendiri, dan melupakan janji dengan Allah swt. dan melupakan anggota masyarakatnya. Dengan sifatnya ini, mudahlah bagi dirinya untuk berjanji, untuk ingkar, dan mudahlah bagi mereka memegang kepercayaan untuk dikhianati, mereka malas dalam beribadah, mereka sengaja menjauh dari keramaian masyarakat, dan jika beramal tidak lain hanya untuk riya'.<sup>121</sup>

#### C. Munafik Dalam Berbagai Perspektif

##### 1. Munafik dalam Perspektif Al-Qur'an.

Al-Qur'an membagi manusia dalam beberapa golongan, golongan pertama adalah orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah swt. kedua adalah orang-orang kafir yang menampakan kekafiran dan keingkaran dan keingkaran serta menyatakan terus

---

<sup>120</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 595.

<sup>121</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 10, h. 293.

terang pernyataan yang buruk, mereka itulah yang disebut atheis atau ahli kitab dan yang ketiga adalah orang munafik.<sup>122</sup>

Al-Qur'an memberikan gambaran yang utuh tentang karakteristik orang-orang munafik karena agak sulit memahami pola hidup mereka. Gambaran ini sengaja dikemukakan oleh Al-Quran agar orang-orang Mukmin senantiasa hati-hati terhadap gerak-gerik orang-orang munafik. menurut banyak ulama dan kemunafikan tidak dikenal oleh islam kecuali setelah Nabi saw. berhijrah ke Madianah.<sup>123</sup>

Kaum muanfik tidak memiliki prinsip, dan hanya mementingkan kemaslahatan duniawi saja, tidak segan-segan menimpakan kemudharatan kepada orang lain apapun bentuknya dan berprasangka kepada orang lain apapun bentuknya dan berprasangka ala jahiliyah terhadap Allah swt.<sup>124</sup>

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلّهِ تَخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ

---

<sup>122</sup> Muhammad Yusuf Abdu, *Jangan Munafik*, ( Bandung:postaka Hidayah, 2008), h. 29.

<sup>123</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati), h.5.

<sup>124</sup> As-Sufyani'Abid Bin Muhmmad, *Makar Kaum Munafik*, (khazanah Fawa'id), h.23.

وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

*Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.<sup>125</sup> (QS. Ali Imran/3:154)*

Orang muanfik memerahi orang islam dengan cara menggunakan lebel islam dan mengaku sebagai orang yang meyakininya.<sup>126</sup>

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ  
الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنْ

<sup>125</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h. 70

<sup>126</sup> As-Sufyani' Abid Bin Muhmmad, *Op.Cit.*, h.22.

الَّذِينَ هَادُوا<sup>ث</sup> سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ<sup>ط</sup>  
 آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ<sup>ط</sup> يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ<sup>ط</sup>  
 يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا<sup>ج</sup>  
 وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا<sup>ج</sup> أُولَٰئِكَ  
 الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ<sup>ج</sup> هُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ<sup>ط</sup>  
 وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Hari rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar<sup>127</sup>. (Al-Maidah/5:41)

<sup>127</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h. 114

Ayat ini menjelaskan tentang orang munafik yang segera memperlihatkan kekafirannya setelah mereka melancarkan berbagai tipu muslihat yang jahat, terhadap kaum muslimin dan dukungannya yang berlebihan kepada kaum musyrik. Ibnu abbas menngatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sikap Abdullah bin ubay ibnu salul dan kawan kawannya mereka gemar dengan berita bohong mengenai agama Allah swt.<sup>128</sup>

Inilah kerugian besar yang tidak ada lagi tandingannya hal ini ditegaskan dengan perkataan Syaikhul islam ibnu Taimiyah kaum muhajirin tidak terjangakit penyakit nifak ,karena mereka menampkan keislaman di mekah ,dia akan disakiti. Sedangkan orang munafik menampakan keislaman untuk kepentingan dunianya dia juga menambahkan, “orang munafik bukan orang beriman. Keliru orang yang menyebut mereka orang beriman.”<sup>129</sup> orang orang munafik atau umat islam yang dalam hatinya masih terkandung sifat-sifat munafik, sangat berbahaya dalam kehidupan masyarakat yang madani (masyarakat yang berbudi tinggi dan berakhlak mulia).

## 2. Munafik Perspektif Para Mufassir

Para ulama bersepakat bahwa Surat Al-Munafiqun adalah surat berbicara tentang orang-orang munafik yang berkaitan dengan sifat ucapan dan kelakuan mereka. Nama surat tersebut telah dikenal sejak masa Rasul saw. sahabat Nabi saw. Tema utamanya adalah uraian tentang penjelasan kemunafikan atau menurut Al-Biq'a'i peringatan agar seseorang tidak mencederai imannya dengan amal-amal lahir dan batin yang buruk, yakni perbedaan antara ucapan dan perbuatan karena itulah kemunafikan. Kalau ini berlarut, ia dapat mengantarkan kepada

---

<sup>128</sup> Asy-syaikh Muhammad Nawawi Al-jawi, *tafsir Al-Munir Marah labid*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), h.86.

<sup>129</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Al Humaidi, *Al-Munafiqun fi Al-Qur Anil Karim*, (Dar Kunuz Syibillah wat Tauzi), h.41



kemunafikan secara sempurna dan ketika yang bersangkutan akan keluar dari koridor agama dan terjerumus dalam kebinasaan.<sup>130</sup>

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta<sup>131</sup>. (QS Al-munafiquun/63: 1)*

Al-Biqo'i menulis hubungan antara surat ini dan surat yang lalu bahwa dalam surat *Mumtahanah* Allah Swt. memperingatkan agar tidak menjadikan musuh musuh Allah sebagai teman akrab tempat menyimpan rahasia. Dari sini Al-Biqo'i awal surat ini mencela keadaan siapa yang tampil dalam keadaan munafik karena dia dengan sikap itu menjadi seperti orang yahudi yang memikul taurat, tetapi tidak memikulnya. Ayat-ayat ini mencela orang-orang yang demikian. Ayat pertama dalam surat ini menyindir dalam bentuk kecaman karena sikap Abdullah bin Ubay, walau tak menyebut nama agar mencakup semua kaum munafik, di sisi lain agar menyindir itu ia sadar lalu berusaha memperbaiki diri, cara ini banyak di tempuh oleh Rasulullah saw. dalam menegur kesalahannya.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h.79.

<sup>131</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, *Op.Cit.*, h. 554

<sup>132</sup> Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h.80.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ  
كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ تَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ  
فَاحْذَرَهُمْ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar<sup>133</sup>. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?<sup>134</sup> (QS Al-munafiquun/63: 4)*

Ayat di atas menggambarkan sifat muanfik lahiriyah mereka ayat di atas bagaikan menyatakan dan apabila, mereka yang hanya memperhatikan sifat sisi lahiriyah dan mengabaikan sisi batiniyah mengotorinya, bagaikan kayu yang bersandar tidak memiliki gaya hidup. Tidak memiliki pijakan kukuh seperti kayu yang tercabut dari akar.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا  
مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ

<sup>133</sup> Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

<sup>134</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h. 554

فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ

لَكَذِبُونَ ﴿٥٩﴾

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir<sup>135</sup> di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kamipun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.<sup>136</sup> (QS Al-Hasyr/59: 11)*

137

Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan tentang ayat ini mengenai orang-orang munafik yang menampilkan ketulusan mereka terhadap orang-orang munafik, mereka berucap sambil bersumpah untuk menampilkan ketulusan mereka terhadap orang-orang yahudi, padahal Allah swt. mengetahui senantiasa menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta bukan saja pada apa yang mereka ucapkan akan tetapi sifat tersebut mendarah daging dalam kepribadian mereka.

Ayat ini berbentuk pertanyaan dengan tujuan mengecam dan menyatakan kepada nabi Muhammad tidaklah engkau heran terhadap orang-orang yang melakukan kemunafikan. Orang munafik tidak berlaku jujur terhadap diri mereka sendiri. Karena itulah hati mereka digerogeti penyakit yang terus melius dan semakin parah menjalar ke tubuh bagian lain, layaknya kejahatan, kedengkian dan kebencian yang menyebar dan menular dengan cepat. Meskipun masih bisa diobati tetapi hati mereka sudah mengeras, dan sangat sulit menyembuhkan

---

<sup>135</sup> Maksudnya: Bani Nadhir.

<sup>136</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h. 547

<sup>137</sup> As-Sufyani'Abid Bin Muhammad, *Op.Cit.*, h. 18.

kedengkian. Akibat keangkuhan kesombongan mereka sendiri mereka hati dan pikiran mereka menjadi buta, mereka merintangi segala kebaikan dan menumbuhkan segala kejelakan. sama halnya dengan air hujan yang menyirami butir gandum atau menjadikan mawar semakin harum, kejahatan orang munafik semakin tajam kuat dan bisanya semakin mematikan.<sup>138</sup>

Munafik menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Dalam Al-Quran banyak sekali pembicaraan tentang munafik terutama surat-surat panjang yang diturunkan di madianh, mulai dari surat Al-Baqarah yang menjelaskan sifat buruk orang munafik,<sup>139</sup> namun orang munafik dibicarakan sifat buruknya dalam tiga belas ayat, dalam kesempatan lain surat ini juga menjelaskan tentang perangai dan perangai orang munafik. Surat Ali Imran, Al-Ankabut, An-nisa, Al-Ahjab, penuh berisi tentang keterangan orang munafik kedengkian, perangai, pengecut dan kekecilan jiwa orang munafik. Pepeatah orang melayu mengatakan, ‘menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan. Di segala zaman akan ada orang munafik sebab itu seluruh ayat yang mengenai orang munafik seyogyanya kita harus waspada tentang iman kita.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,"<sup>140</sup> pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.<sup>141</sup> (QS Al-Baqorah/2: 8)*

<sup>138</sup> Chirzin Muhamad, *Mengerti Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman press, 2015), h.188 .

<sup>139</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta:Gema Insani, 2015), h.9

<sup>140</sup> Hari kemudian ialah: mulai dari waktu mahluk dikumpulkan di padang mahsyar sampai waktu yang tak ada batasnya.

Orang yang berlainan hati apa yang diucapkan dengan yang dilakukan, sifat ini bernama nifak dan pekunya bernama munafik.<sup>142</sup> Mereka berkata dengan mulut percaya, tetapi sebenarnya mereka tidak percaya. Inilah macam manusia yang ketiga yang pertama tadi percaya hatinya, percaya mulutnya dan percaya perbuatannya, tegasnya di buktikan kepercayaan hatinya itu oleh perbuatannya itulah orang mukmin. Dengan mulut yang manis, keinduan yang ramah mereka berpura-pura supaya orang percaya mereka sungguh sungguh.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا  
كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ  
وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dalam hati mereka ada penyakit<sup>143</sup>, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi".<sup>144</sup> mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan.". Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.<sup>145</sup> (QS Al-Baqorah: 10-12)

<sup>141</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h.3

<sup>142</sup> Hamka, *Op.cit.*, h.107

<sup>143</sup> Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

<sup>144</sup> Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam.

<sup>145</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h.3

Di dalam hati mereka ada penyakit terutama di dalam hatinya mereka pada mulanya ialah karena pantang kelintasan merasa diri paling benar, inilah penyakit tinggi kepala tidak ters terang dengan itu maka allah menambahkan mereka penyakit iri, dengki, penyakit hati busuk, tiap bercakap dengan orang ia merasa sendiri, tetapi dalam hati mereka ada keinsyafan bahwa orang tidak percaya. Dan azab yang pedih menanti mereka karena perbuatan mereka, mereka disiksa<sup>146</sup> dengan dusta mereka sendiri apa yang mereka kerjakan menjadi serba salah. Beginilah orang munafik digambarkan ketika di madinah kaum muanfik itu ada dua corak pertama, munafik kaum yahudi yang kian lama mereka merasa semakin terdesak, kehidupan mereka lebih makmur dari penduduk arab asli, semakin lama mereka merasakan kekuasaan nabi muhamad Saw dan mereka semakin terdesak ke tepi.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ<sup>ص</sup> وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ<sup>ص</sup>  
كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسْنَدَةٌ<sup>ص</sup> تَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ<sup>ج</sup> هُمُ الْعَدُوُّ  
فَاَحْذَرَهُمْ<sup>ج</sup> قَتَلَهُمُ اللَّهُ<sup>ص</sup> أَنَّى يُؤْفَكُونَ

*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersanda]<sup>147</sup>. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka.*

<sup>146</sup> Hamka, *Op.cit.*, h.108.

<sup>147</sup> Mereka diumpamakan seperti kayu yang tersandar, Maksudnya untuk menyatakan sifat mereka yang buruk meskipun tubuh mereka bagus-bagus dan mereka pandai berbicara, akan tetapi sebenarnya otak mereka adalah kosong tak dapat memahami kebenaran.

*Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?<sup>148</sup> (QS Al-munafiquun/63: 4)*

Qatadah menafsirkan berpaling dari yang terang menjadi gelap, Hasan Al Bisri menafsirkan berpaling dari yang gelap artinya bagaimana mereka begitu tersesat ke dalam yang salah padahal jalan sejelas itu. Maka waspadalah terhadap orang munafik dengan sikap penencutnya, tadaklah mereka menantang berhadapan tetapi melempar batu sembunyi tangan, segala sesustau mereka ukur dengan apa yang mereka dapat.<sup>149</sup>

Munafik menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Al-Munir.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta<sup>150</sup>. (QS Al-Munafiqun/63: 1)*

Orang munafik Madinah Abdullah bin Ubay adalah munafik Madinah, ucapan mereka kami mengakui, adalah untuk menepis tuduhan munafik yang mungkin dilontarkan terhadap diri mereka.<sup>151</sup> Zaid bin Arqam telah meriwayatkan bahwa ketika ia bersama dengan pamanannya ia mendengar, Abdullah bin Ubay Ibnu Salul mengatakan "janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang Muhajirin yang ada di sisi Rasulullah agar mereka bubar meninggalkannya.

<sup>148</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h. 554

<sup>149</sup> Hamka, *Op.cit.*, h.151.

<sup>150</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Op.Cit., h. 554

<sup>151</sup> Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Op.cit.*, h.402.

‘selain itu Abdullah bin Ubay mengatakan ‘’ sesungguhnya jika kita kembali ke madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang lemah darinya.<sup>152</sup>

Kemudian zaid menyampaikan hal itu kepada pamannya, lalu pamannya menyampaikan kepada Rasulullah saw. maka Rasulullah saw. memanggil Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya tetapi mereka menyangkal dan bersumpah mereka tidak mengatakannya. Namun Rasulullah saw. membenarkan mereka mendustakan diriku, sehingga aku mengalami keusahan yang blum pernah aku alami sebelumnya dan aku hanya bisa tinggal di dalam rumah saja, mereka berpaling dari menaati Allah swt. dan Rosul-Nya mereka menghalang halangi orang lemah untuk mengikuti Rasulullah saw.<sup>153</sup> yang mereka lakukan secara diam-diam dan mereka menghalang halangi orang yang berkemampuan untuk bersedekah di jalan Allah.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٢٠٠﴾

*Yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.*

Mereka syahadat dalam sikap lahiriyahnya menyerupai kaum muslim namun mereka mejadi kafir lagi yakni namun menampakan kekafirannya sesudah itu melalui ucapan mereka yang mengatakan bahwa jika yang dikatakan oleh Muhamad benr, maka berarti kita keledai. Selain itu ucapan mereka ketika menghadpi perang Tabuk,

---

<sup>152</sup> Bustami Abd. Gani dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, I, (Jakarta: proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur'an, 1985/1986), h.65

<sup>153</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004) h. 87



karena sepak terjag mereka yang buruk tujaun untuk berpaling dari kebenaran. Sehingga mereka tidak dapat membedakan kebenaran dan kekliruan dan tidak dapat membedakan pula perkara hak dan batil.<sup>154</sup>

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا كَمَا ءَامَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا ءَامَنَ

السُّفَهَاءُ ۖ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

Adapun orang mukmin menasihati orang-orang munafik dengan dua perkara, salah satunya melarang mereka melakukan berbuat kerusakan yang artinya membebaskan diri dari perilaku kotor dan rendah dan yang kedua adalah perintah untuk beriman yang artinya menghiasi diri dengan perilaku yang utama dan terpuji makna yang dimaksud adalah berimanlah kamu dengan diirigi keikhlasan dan bersih dari kotoran, kemunafikan dan mengamalkan keimanan mereka dalam amal perbuatan.<sup>155</sup>

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا



Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.

<sup>154</sup> Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Op.cit.*,h.402

<sup>155</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra 1993), cet V, h. 315

Menurut Syekh Nawawi dalam Tafsir Al-Munir, balasan bagi orang munafik tingkatan paling bawah dari neraka, maksud dari *Ad-dark* adalah dasar neraka jahanam.<sup>156</sup> Hal itu karena kekafiran mereka sangat jahat, sebab mereka menggabungkan kekafiran mereka dengan sikap memperolok-olok islam dan para pemeluknya serta menipu kaum mukmin dengan penapilan lahiriah mereka berpura-pura masuk islam.cara demikian memungkinkan mereka mengetahui rahasia-rahasia kaum muslim. Kemudian mereka membocorkannya kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu bencana di akibatkan dari sikap orang munafik itu yang sangat parah sehingga Allah menyediakan bagi mereka azab yang lebih keras daripada azab yang diberikan bagi orang-orang kafir militant.<sup>157</sup>

Balasan bagi orang munafik tingkatan paling bawah dari neraka, maksud dari *Ad-dark* adalah dasar neraka jahanam. Hal itu karena kekafiran mereka sangat jahat, sebab mereka menggabungkan kekafiran mereka dengan sikap memperolok-olok islam dan para pemeluknya serta menipu kaum mukmin dengan penapilan lahiriah mereka berpura-pura masuk islam.cara demikian memungkinkan mereka mengetahui rahasia-rahasia kaum muslim. Kemudian mereka membocorkannya kepada orang-orang kafir. Oleh karena itu bencana di akibatkan dari sikap orang munafik itu yang sangat parah sehingga Allah swt. menyediakan bagi mereka azab yang lebih keras daripada azab yang diberikan bagi orang-orang kafir militan.<sup>158</sup>

---

<sup>156</sup> Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Op.cit*,h.402

<sup>157</sup>*Ibid*, h.678.

<sup>158</sup>*Ibid*, h.678.

### BAB III

## TAFSĪR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN DAN TAFSĪR AL AZHAR

### KARAKTERISTIK DAN PENAFSIRANNYA

#### A. Biografi Sayyid Qutb dan Karakteristik Tafsīr

##### 1. Mengenal Sayyid Qutb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain putra al-Ḥaj Qutb ibn Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota partai nasionalis.<sup>159</sup> Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik-beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.<sup>160</sup> Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.<sup>161</sup>

Sayyid Qutb bersekolah di daerahnya selama empat tahun, dan ia menghafal al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam tampaknya mempunyai pengaruh menetap pada hidupnya.<sup>162</sup> Sayyid Qutb bentuk tubuhnya kecil, kulit hitam dan bicaranya lembut. Oleh teman-teman sezamannya ia dinyatakan sebagai sangat sensitif, tanpa humor, sangat sungguh-sungguh, dan mengutamakan persoalan. (Tampaknya dia juga menderita aneka ragam penyakit, yang pada akhir hayatnya, kata orang, ke mana pun pergi selalu membawa obat).<sup>163</sup>

---

<sup>159</sup>Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987) h. 68

<sup>160</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zilalil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, h. 386.

<sup>161</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h. 26.

<sup>162</sup> Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Op.cit.*, h. 68.

<sup>163</sup> Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Op.cit.*, h. 70

Sehingga seiring perkembangan, orang tuanya yang menyadari bakatnya berpindah ke Halwan, daerah pinggiran Cairo, dan Qutb memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiyah Dār al-'Ulūm (nama lain dari Universitas Cairo). Kemudian pada tahun 1929, ia kuliah di Dār al-'Ulūm. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933.<sup>164</sup>

Semasa di Dār al-'Ulūm, ia terpengaruhi Abbas Mahmud al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan pembaratan. Ia sangat berminat pada sastra Inggris, dan dilahapinya segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Sesudah ia lulus ia diangkat sebagai inspektur kementerian Pendidikan. Suatu kedudukan yang akhirnya ditinggalkannya demi mengabdikan dirinya pada tulis-menulis.<sup>165</sup>

Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.<sup>166</sup> Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.

---

<sup>164</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 145

<sup>165</sup> Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Op.cit.*, h. 69

<sup>166</sup> K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),h. 1.

Sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan, Sayid Qutb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika Serikat. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, dengan Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Kemudian ia mengunjungi banyak kota-kota besar di Amerika serta sempat pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia. Hasil studi dan pengalamannya itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan.<sup>167</sup> Di sana itu disaksikannya dukungan luas dan tak terhitung pers Amerika untuk Israel. Ini sama dengan apa yang dirasakannya sebagai kejahatan terhadap bangsa-bangsa Arab, yang menimbulkan kepahitan pada Sayyid Qutb dan tidak dapat disembunyikannya untuk selamanya.<sup>168</sup>

Kesuraman dan kerumitan yang dihadapinya, mungkin menjadi faktor yang membuat dia lebih peka terhadap apa yang dialaminya, seperti tentang prasangka rasial di Amerika Serikat. Kini ia merasa bahwa negerinya, yang telah dipuja-puja sebagai layaknya pemuda Arab lain memujanya, menolak dia, keberadaannya dan identitasnya. Ia melihat ketidakadilan dalam bentuk pembasmian orang-orang Palestina, yang sepenuhnya didukung oleh Amerika, yang tanpa menyatakan dengan jelas penolakannya terhadap hak dan kehadiran bangsa-bangsa Arab.<sup>169</sup>

Sekembalinya ke Mesir, Sayyid Qutb masuk Ikhwanul Muslimun dan mulai terus menulis tentang topic-topik Islam. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari cengkraman materi

---

<sup>167</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Loc.cit.*

<sup>168</sup> Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Op.cit.*, h. 70.

<sup>169</sup> *Ibid.*

yang tak pernah terpuaskan.<sup>170</sup> Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Qiyadah Ats-Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun sebagian besar ditolaknya. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers.<sup>171</sup> Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

Sayyid Quthb tidak hanya mengkritik pemerintahan Mesir yang terkesan sekuler pada saat itu, namun juga memberikan solusi dengan menyodorkan Islam sebagai satu-satunya ideologi yang *Sholih li kulli wal Makan*, menurutnya Islam mempunyai jawaban untuk segala

---

<sup>170</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Op.cit.*, h. 145-146.

<sup>171</sup> K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, *Op.,Cit.* h. 11

problem sosial dan politik, selain itu Islam juga memiliki konsep untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.<sup>172</sup>

Sayyid Quthb juga menambahkan bahwa Islam harus menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan yang merata, dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum, serta berusaha melaksanakan pandangan-pandangan dan nilai-nilainya.<sup>173</sup> Karena suatu ideologi tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan, kecuali apabila diwujudkan dalam suatu sistem sosial khusus dan ditranformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.<sup>174</sup>

Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Akan tetapi baru setahun ia menghirup udara segar dengan bebasnya dari penjara, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang- Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah yang serupa itu.<sup>175</sup>

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti

---

<sup>172</sup> Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, ter. Bakri Siregar (Jakarta: Jakarta Press, 1997), h. 103.

<sup>173</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990),h. 103.

<sup>174</sup> *Ibid*, h. 123.

<sup>175</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam 4* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 145-146.

Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.<sup>176</sup>

Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi:

*Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasaan dalam diri saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibisme-imperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya. Pemerintah kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah. Begitulah, saya dipenuhi perasaan dizalimi, sebagaimana yang telah diderita oleh ribuan orang dan ribuan keluarga, karena peristiwa yang jelas sekali sudah diatur walaupun pada waktu itu belum diketahui secara pasti siapa yang mengatur peristiwa itu dan karena keinginan mereka untuk mempertahankan pemerintah yang sah dari bahaya yang dibesar-besarkan oleh oknum-oknum yang tidak dikenal untuk tujuan yang jelas, melalui buku-buku, Koran-koran dan laporan mereka.<sup>177</sup>*

## 2. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad SAW dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya

---

<sup>176</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi islam., Op., Cit.* h. 146.

<sup>177</sup> Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), h. 22-23.



kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Karya tulis Qutb banyak sekali. Di samping tafsir Qur'an, ia menghasilkan dua puluh empat buku. Ia juga banyak menulis artikel untuk majalah, terutama *al-Risālah*, yang membahas soal-soal yang diperdebatkan oleh kalangan cendekiawan Mesir pada saat itu. Tahap pertama karyanya terutama sastra, termasuk puisi, kisah dan karangan, serta kritik sastra. Kelak dia menyangkal karya-karya ini, dan menyesal pernah menuliskannya. Pada akhir 1940-an, ditulisnya dua buah buku tentang topik-topik al-Qur'an, dengan menyatakan pada kata pengantarnya: "Saya telah menemukan al-Qur'an".<sup>178</sup>

Adapun karya-karya buku hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:<sup>179</sup>

- a. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir*, tahun terbit 1933.
- b. *As-Sathi' Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- d. *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- e. *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.

---

<sup>178</sup> Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Op.,cit.*h.69

<sup>179</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 22

- h. *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- j. *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
- k. *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.<sup>180</sup>
- m. *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fil Al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- o. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- p. *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- q. *Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur'an*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.
- r. *Dirasat Islamiah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-Khatib, terbit 1953.
- s. *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadza Ad-Din*.
- t. *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.
- u. *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:<sup>181</sup>

- a. *Ma'alim fith-Thariq*

---

<sup>180</sup> Muhammad Rasyiid Ridaa, *Tafsiir al-Qur'aan al-'Aziim al-Syaahir bi Tafsiir al-Manaar*, Juz I (Beirut: Daar al-Fikr, t. th), h. 119.

<sup>181</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Op., Cit. h. 24

- b. *Fi-Zhilal As-Sirah*.
- c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami*.
- d. *Fi Maukib Al-Iman*.
- e. *Nahwu Mujtama' Islami*.
- f. *Hadza Al-Qur'an*.
- g. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din*.
- h. *Tashwibat fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*.

Karya Masyādhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān, ditulis untuk melengkapi karya sebelumnya, Taṣwīr, Qutb kembali ingin menjabarkan ciri-ciri khas dari sistem pengungkapan dengan segala karakteristiknya melalui ayat-ayat yang berhubungan dengan kiamat. Sebab ia menilai bahwa ayat-ayat tentang kisah, kiamat, model-model manusia, pelukisan kondisi jiwa, konkretisasi makna abstrak kesemua itu mempunyai model penggambaran yang khas dari pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum.<sup>182</sup>

Ma'ālim al-Ṭarīq dijadikan sebagai buku pegangan yang melandasi militansi dan langkah perjuangan menghadapi ketimpangan dan kapitalisme Barat. Kesahidan Qutb juga melahirkan keyakinan bahwa kekerasan Negara hanya dapat dihadapi dengan kekerasan juga, agar ideal islam dapat dipertahankan dan agar struktur negara Jahiliyyah yang menindas dapat dibongkar.<sup>183</sup>

Kemudian reputasi Qutb sebagai seorang fundamentalis modern diraih lewat bukunya terkenal al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām. Meski ia adalah fundamentalis modern, banyak pengamat Barat dan kaum liberal mendapati bahwa gagasan-gagasannya sesekali cukup

---

<sup>182</sup> Sayyid Qutb, Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, tth), h. 7.

<sup>183</sup> Imam Taufiq, *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dilal al-Qur'an*, (Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2010), h. 20.

menenteramkan hati.<sup>184</sup> Dalam buku itu Qutb memaparkan konsep tentang keadilan dalam islam melalui beberapa asas di antaranya kebebasan jiwa, persamaan kemanusiaan dan jaminan sosial. Ia tak hanya ingin menampilkan konsep yang matang saja, melainkan ia berharap agar umat islam bersatu padu dalam merealisasikan syariat islam dalam bentuk amaliah yang telah diletakkan asasnya tersebut.<sup>185</sup>

### 3. Karakteristik Tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān*

#### a. Metode Penafsiran

Tafsir *Tafsir fī Zīlāl al-Qur'ān*, karangan Sayyid Quthb terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Term *Dzilal* yang berarti “naungan” sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb, dan juga telah disinggung pada uraian yang lalu bahwa ia sejak kecilnya telah menghafal al-Qur'an, dan dengan kepakarannya dalam bidang sastra, ia mampu memahami al-Qur'an secara baik dan benar dengan kepakarannya itu, serta segala kehidupannya selalu mengaju pada ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu, Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam “naungan” al-Qur'an sebagai suatu kenikmatan.<sup>186</sup>

Tafsir *Zhilal* (demikian biasa orang menyebut *Tafsir fī Zīlāl al-Qur'ān*) adalah tafsir yang fenomenal. Ia hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan umumnya kitab tafsir. Melalui goresan penanya yang diisi dengan tinta seorang ilmuwan dan darah seorang syahid, Ahmed Hasan Farhatt mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang

---

<sup>184</sup> Leonard Beinder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi Pembangunan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 272.

<sup>185</sup> Sayyid Qutb, *Keadilan Sosial dalam Islam*, terj. Afif Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994).

<sup>186</sup> Ilyas Muhakbar, “Biografi Singkat Sayyid Quthb”, <http://muhakbarilyas.blogspot.com/2012/07/biografi-singkat-sayyid-quthb.html>, (21 mei 2016).

turun lima belas abad lampau ini, kini seakan kembali hidup dan menemukan kekuatan maknanya. Ayat-ayat Qur'an yang bertebaran dalam lembaran-lembaran mushaf dengan berbagai tema yang terkadang dipahami tidak saling berhubungan, berhasil dihimpun, dijalin, disinergikan sehingga muncullah dari sana daya doktrinnya yang kuat, daya pemanduannya yang jelas, dan daya pencerahannya yang menggairahkan dengan komprehensivitas dan universalitas nilai-nilai ajarannya yang paripurna.<sup>187</sup>

Apabila karya *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* dicermati aspek-aspek metodologisnya, ditemukan bahwa karya ini menggunakan metode tahlili, yakni metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya secara runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Dalam tafsirnya, diuraikan kolerasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunnya ayat (sabab nuzul), dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat, atau para tabiin, yang disertai dengan pemikiran rasional (ra'yu).<sup>188</sup>

Kerangka metode tahlili yang digunakan Sayyid Quthb tersebut, terdiri atas dua tahap dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, refrensi, dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama, dan langsung. Tahap kedua, sifatnya skunder, serta penyempurnaan bagi tahap pertama yang dilakukan Sayyid Qutb. Dengan metode yang kedua ini, sebagaimana dikatakan Adnan Zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan skunder, tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil,

---

<sup>187</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhalal al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Era Intermedia)

<sup>188</sup> [https://www.referensimakalah.com/2011/11/metude-tafsir-sayyid-qutub-fi-zhilal-al\\_3075.html](https://www.referensimakalah.com/2011/11/metude-tafsir-sayyid-qutub-fi-zhilal-al_3075.html) diakses pada Jumat, 13 Desember 2019.

sebagaimana hal itu juga menunjukkan tekad ia untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang sahih dalam tafsir al-ma'sur.<sup>189</sup>

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya tersebut, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran ulama lainnya yang sejalan dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir bi al-ma'sur, kemudian merujuk juga pada karya tafsir bi al-ra'y. Dari sini dapat dipahami bahwa metode penafsiran Sayyid Quthb, juga tidak terlepas dari penggunaan metode tafsir muqaran.

#### b. Corak Penafsiran

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Quthb termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir ia selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Termasuk di antaranya adalah melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dia rasa kurang begitu penting. Salah satu yang menonjol dari corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>190</sup>

Sisi sastra ia terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirannya bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman ushul al-Qur'an, karakteristik ungkapan al-Qur'an, serta dzauq yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajarannya untuk memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya pada khususnya dan

---

<sup>189</sup> *digilib.uinsby.ac.id* > . diakses pada Jumat, 13 Desember 2019.

<sup>190</sup> <http://shirotuna.blogspot.com/2015/03/metode-tafsir-syaid-qutub.html> diakses pada Jumat, 13 Desember 2019.

orang-orang Islam pada umumnya.<sup>191</sup> Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari al-Qur'an itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan. Dan Allah telah menjadikan sebagai kunci bagi setiap sesuatu yang masih tertutup dan obat bagi segala penyakit.<sup>192</sup>

Pandangan seperti Sayyid Quthb ini didasarkan Firman Allah yang berbunyi “*dan kami turunkan dari al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...*” dan Firman Allah: “*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...*”.

Bisa dikatakan bahwa tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dapat digolongkan ke dalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* (satra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background ia yang merupakan seorang sastrawan hingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'an yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.<sup>193</sup>

Corak pemikiran Sayyid Quthb dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Ketika masih mudah Sayyid Quthb menjabat sebagai seorang sastrawan. Kemudian keilmuannya bertambah luas mulai dari baik pemikiran dan amal, aqidah dan perilaku serta wawasan dan jihad. Fase ini mulai dari kembalinya dari Amerika sampai ia bersama-sama dengan sahabatnya di masukkan ke dalam penjara pada penghujung tahun 1954. Di tahun ini Sayyid Quthb berhasil menyelesaikan tulisanya

---

<sup>191</sup> Rahmat Dan Nasrullah, *Durus Min Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, , 2000), h.42

<sup>192</sup> [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id) diakses pada Jumat, 13 Desember 2019.

<sup>193</sup> Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, CV. Ramadhani, Solo, 1991, 42.

dengan judul *Ma'rakatul Islam War Ra'simaiyah as-Salam al-Alami Wal Islam dan Fi Zhilal al-Qur'an* pada juz-juz pertama edisi pertama.

Adapun menurut Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap yaitu: 1. Tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam, 2. Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum, 3. Tahap pemikiran berorientasi Islam militan. Pada saat tahap Islam militan, Sayyid Quthb sangat muak dengan westernisme, konoliasme dan penguasaan Mesir.<sup>194</sup>

Pada fase ketiga ini, Sayyid Quthb menjadi aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kali itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat. Dalam pandangannya, Islam adalah way of life yang komprehensif. Islam mampu memberikan solusi atas segala problem kehidupan masyarakat yang timbul dalam sistem Islami.<sup>195</sup>

Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap jalan untuk menuju kepada Allah, sehingga apabila manusia menginginkan kesejahteraan, kedamaian dan keharmonisan dengan hukum alam dan fitrah didunia, maka manusia harus kembali pada sistem yang digariskan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an.

#### c. Sistematika Penulisan

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam *mushaf al-Qur'an*, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara

---

<sup>194</sup>[https://www.academia.edu/12247307/Corak\\_Penafsiran\\_Sayyid\\_Quthb\\_dalam\\_Zhilal\\_Al-Quran](https://www.academia.edu/12247307/Corak_Penafsiran_Sayyid_Quthb_dalam_Zhilal_Al-Quran) diakses pada Jumat, 13 Desember 2019.

<sup>195</sup> Abdul Adhim Az-Zarqani, Muhammad, *Manahil Al-'Irfani fi ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al- Kutub, 1985).h.66



sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*. Mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb meyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.<sup>196</sup>

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.<sup>197</sup>

Sayyid Quthb mengajak kita untuk menjajaki keindahan al-Qur'an. Keindahan yang tidak terlepas dari tujuan keagamaan, sehingga membuat tujuan tadi bernilai tinggi. Al-Qur'an, menurut Sayyid Quthb memiliki daya magis yang luar biasa. Sebagaimana telah kami kutipkan kisah berimannya Umar ibn Khathab dan komentar kekaguman dari al-Walid al-Mughirah terhadap al-Qur'an sebelumnya. Bahkan tak terbatas pada dua kisah di atas. Masih banyak lagi bukti tentang kekuatan al-Qur'an yang mampu membuat kekhawatiran kaum kafir Quraisy. Al-Qur'an melansir tentang komentar beberapa kaum kafir dalam Q.S Fuṣṣilat (41): 26

---

<sup>196</sup> Husin Ibn Awang, *Qamus al Tulaab*, Cet.ke-1. (Kuala Lumpur: Dar al Fikr, 1994), h.87

<sup>197</sup>Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Op.Cit.*, h. 178.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ

تَغْلِبُونَ ﴿١٣﴾

*Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".*

Ayat ini, menjadi bukti adanya kekhawatiran yang mereka alami yang disebabkan oleh pengaruh al-Qur'an terhadap diri mereka dan para pengikutnya. Mereka menyaksikan sendiri bahwa pengikutnya tersihir oleh al-Qur'an dari hari ke hari oleh satu atau dua ayat yang ada di dalamnya.<sup>198</sup>

Sedangkan para pembesar Quraisy<sup>199</sup> tetap saja bersikeras menolak al-Qur'an dengan alibi sebagaimana diterangkan dalam Q.S al-An'am (6): 25:

*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."*

Dalam Q.S al-Maidah (5): 82-83:

*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui*

---

<sup>198</sup> Sayyid Qutb, Taṣwīr al-Fanniy fī al-Qur'ān, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), h. 14.

<sup>199</sup> Al-Farabi 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi tafsir*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet 2, 1994), h.88

*(dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.).*

Dari situ Sayyid Qutb berusaha mengurai jawaban dari pertanyaan kenapa al-Qur'an sampai menghipnotis bangsa Arab?

Banyak para peneliti dari berbagai dimensi keilmuan al-Qur'an yang memberikan kesimpulan bahwa sebab al-Qur'an begitu memikat bangsa Arab, adalah: tasyri' (penetapan hukum) yang begitu detail dan kontekstualis, kabar-kabar gaib dan ilmu pengetahuan. Memang eksplorasi dengan cara ini tentu mendapati kelebihan dan kehebatan al-Qur'an yang sudah sempurna.<sup>200</sup> Akan tetapi di sisi lain banyak ayat-ayat al-Qur'an yang tidak mengandung ketiga aspek tersebut. Lalu bagaimana dengan surat-surat yang di luar aspek itu?

Menurut Sayyid Qutb tidak setiap keunggulan tadi akan terkumpul menjadi satu dalam al-Qur'an. Sebagian surat tadi mampu memikat dengan daya magisnya –bangsa Arab sejak kali pertama dan pada masa belum adanya tasyri' dan tujuan besar lainnya. Namun surat itulah yang mampu menyentuh perasaan mereka dan membuat mereka merasa terpukau.<sup>201</sup>

Sayyid Qutb mengajak mencari sumber daya magis dan pesona al-Qur'an sebelum penetapan tasyri', sebelum cerita-cerita gaib, dan sebelum uraian tentang ilmu pengetahuan. Sebelum al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang mencakup semua hal ini. Sebagian kecil dari al-Qur'an pada masa-masa dakwah pertama terlepas dan tidak berhubungan dengan ketiga aspek tersebut yang justru terjadi di kemudian. Dengan demikian, al-Qur'an mengandung sumber asli yang

---

<sup>200</sup> Sayyid Qutb, *Tas}wir al-Fanniy fi al-Qur'ān, Op., Cit.*, h. 17.

<sup>201</sup> *Ibid.*,

dirasakan oleh bangsa Arab, sehingga membuatnya berujar, "Al-Qur'an ini hanyalah sebuah sihir yang dipelajari."<sup>202</sup>

Sebagai contoh, Sayyid Qutb memaparkan ayat-ayat yang pertama kali turun, surat al-'Alaq, mengandung jeda-jeda lainnya "mantra tukang sihir" atau "kata bijak penyair" yang amat dikenal oleh bangsa Arab saat itu.

Akan tetapi, kebiasaan pada mantra dan kata bijak tadi biasanya bukanlah sebuah kalimat utuh yang tidak saling berhubungan dan tidak menciptakan keharmonisan. Itu tentu berbeda dengan al-Qur'an.<sup>203</sup>

Surat al-'Alāq dibuka dengan iqra' (perintah pembacaan) terhadap al-Qur'an. Dan ism rabbik (nama Tuhanmu), karena Dialah yang menyeru dengan nama-Nya untuk memeluk agama. Sedangkan pembacaan itu bertujuan untuk tarbiyah (mendidik) dan ta'lim (mengajarkan).<sup>204</sup>

Ini merupakan awal dakwah, maka Allah memilih sifat rabb dari sekian banyak sifat yang terkandung di dalamnya makna memulai kehidupan, *al-lāzī khalaqa* (yang telah menciptakan), di mana Dia memulai penciptaan dengan tahap awal yang sederhana: *khalaq al-insān min 'alaq* (Dia menciptakan manusia dari segumpal darah). Permulaan yang hina, akan tetapi Tuhan yang sungguh Maha Pemurah, meninggikan derajat manusia darah itu menjadi manusia yang sempurna, yang diajarkan sehingga dapat belajar, *iqra' wa rabbuka al-akram, al-lāzī 'allama bi al-qalam, 'allama al-insāna mā lam ya'lam* (Bacalah, dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya).<sup>205</sup>

---

<sup>202</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>203</sup> *Ibid.*, h.20.

<sup>204</sup> Sayyid Qutb, *Tas}wir al-Fanniy fi al-Qur'ān*, *Op., Cit*, h. 20.

<sup>205</sup> *Ibid.*

Menurut Sayyid Qutb, ini adalah perpindahan yang sangat jauh, dari titik asal menuju takdir yang telah ditentukan. Al-Qur'an menggambarkan dengan kejutan, dengan maksud agar perasaan manusia bisa tersentuh olehnya, sehingga dakwahnya mengena lewat perasaan.<sup>206</sup>

Dari sinilah Sayyid Qutb mengajak kita untuk menjajaki keindahan al-Qur'an. Keindahan yang tidak terlepas dari tujuan keagamaan, sehingga membuat tujuan tadi bernilai tinggi.

## B. Biografi Buya Hamka dan Karakteristik Tafsir

### 1. Mengenal Buya Hamka

Di tepi danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai batang yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H, atau tanggal 16 Februari 1908, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Bayi laki-laki itu diberi nama "Abdul Malik"; nama itu di ambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandanginya.<sup>207</sup> Pada tahun 1941 ayah diasingkan belanda ke sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.<sup>208</sup> Sementara

---

<sup>206</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>207</sup> Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28

<sup>208</sup> Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 51

ibunya bernama Siti Shafiyah tanjung binti Haji Zakariya (W. 1934).<sup>209</sup> Ayah dari ibu itu bernama gelanggang gelar bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Di waktu masih kecil Hamka selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dan mendalam dari beliau.<sup>210</sup>

Keilmuan dan ketokohan ayahnya merupakan penerus kakeknya yang juga merupakan ulama terkemuka, dan pada akhirnya diteruskan Hamka. Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus. Setatus tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan tafsir Al-Azhar.<sup>211</sup>

Nama Hamka melekat setelah dia untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927.<sup>212</sup> HAMKA (akronim pertama bagi orang Indonesia, red) yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.<sup>213</sup>

Waktu kecilnya, Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek), di desa kelahirannya. Sebab, ayahnya, DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak

---

<sup>209</sup> Samsul nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), h. 17.

<sup>210</sup> Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, *Op.,Cit*, h.51

<sup>211</sup> Noor Chozin sufri dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), h. 175.

<sup>212</sup> Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.60

<sup>213</sup> Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, *Op.,Cit*, h.51

diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota padang. Menurut penuturan Hamka sendiri, dia merasa bahwa terhadap kakek dan neneknya merasa lebih sayang dari pada terhadap ayah dan ibunya. Terhadap ayahnya, Hamka lebih banyak merasa takut dari pada sayang. Ayahnya dirasakan sebagai orang yang kurang mau mengerti jiwa dan kebiasaan anak-anak.<sup>214</sup> Ayahnya dinilainya terlampau kaku dan bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin “bebas” mengekspresikan diri, atau “nakal”, sebab kenakalan anak-anak, betapapun nakalnya, asal masih dalam batas-batas kewajaran adalah masih lumrah bahkan demikian menurut Hamka. Hamka sendiri pada masa kecilnya tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Kenakalan kanak-kanak itu mulai tampak tatkala Hamka berusia empat tahun (1912) dan mengalami puncaknya pada usia dua belas tahun (1920).<sup>215</sup> Di antara kelakuan-kelakuan yang dianggap “nakal”, kurang terpuji menurut masyarakat terhadap Hamka, antara lain: (1) belajarnya tidak karuan (dia hanya menyelesaikan “sekolah desa” sampai kelas II saja dan “sekolah diniyah” dan “tawaliib” tidak lebih dari lima tahun; (2) bergaul dengan para “Preman”, atau masuk kalangan “parewa”, sebab dia juga mengerjakan sebagian dari tingkah laku kelompok itu seperti suka menyambung ayam, berkeahlian silat untuk kepentingan kesukaan berkelahi.

Tetapi Hamka, menurut pengakuannya dan juga menurut pengamatan orang lain, belum pernah melakukan perjudian; (3) suka keluyuran ke mana-mana, seperti sering berbelok niat dari pergi ke

---

<sup>214</sup> Samsul nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), h. 34

<sup>215</sup> Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 77

surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip lakon film bisu yang sedang diputar (yang oleh karena itu Hamka sejak kecil telah sangat mengenal aktor semacam Eddie polo, aktris semacam Marie Walcamp, dan sebagainya) memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di tebat milik orang lain, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu diganggunya, pendeknya hampir seluruh penduduk kampung sekeliling padang panjang tidak ada yang tidak kenal akan “kenakalan” Hamka kecil ini.<sup>216</sup>

Menurut Hamka sendiri, kenakalannya itu semakin menjadi-jadi setelah dia menghadapi dua hal yang sama sekali belum dapat dipahaminya.

*Pertama*, dia tidak mengerti mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedangkan menurut pertimbangan akalanya justru apa yang dilakukan itu telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri. Hal *kedua*, yakni hal yang antara lain menyebabkan kenakalan Hamka kecil menjadi-jadi, adalah peristiwa perceraian antara ayahnya, DR.Haji Abdul Karim Amrullah, dengan ibunya tercinta shafiyah. Kejadian ini sangat memukul batin Hamka kecil.<sup>217</sup>

Akibat dirinya merasa terasing dari ayahnya, sebab dia senantiasa bertentangan gaya hidup dengan ayahnya dan juga disebabkan perceraian ayah dengan ibunya, maka dia merasa tidak punya lagi apa yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Sementara itu, hubungannya dengan ayahnya kian dirasakan makin renggang jauh. Maka mulailah dia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya, bertualang kemana-mana, untuk menghibur diri dari duka atas tuduhan pada dirinya sebagai anka yang “nakal”, “durjana” dan “tidak diharapkan menjadi baik lagi”. Sekali-sekali saja dia pulang untuk menengok adiknya di rumah, setelah itu dia pergi bertualang lagi, dia

---

<sup>216</sup> Mohammad damami, *Tasawuf Positif, Op., Cit.* h. 29

<sup>217</sup> Chirzin Muhamad, *Mengerti Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Zaman press, 2015), h.45.



tidak ambil pusing apakah orang masih mau menyelami jiwanya waktu itu atau tidak.<sup>218</sup>

Kehidupan Hamka kecil yang cukup memprihatinkan di atas hampir berjalan selama setahun, yaitu dari usia 12 tahun sampai dengan usia 13 tahun, atau sampai sekitar tahun 1921. Sisi positif dari perilaku Hamka kecil mulai dari usia 12 tahun (1920) sampai dengan usia 15 tahun (1923) adalah sebagai berikut :

- a. Sudah mulai gemar membaca buku-buku, baik itu cerita sejarah kepahlawanan atau artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan dan sebagainya.
- b. Suka kemampuan daya khayal (*fiction*) dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng, cerita sehari-hari yang sedang merebak (cerita tentang hantu misalnya), “pidato-pidato adat” dengan menghadiri pertemuan para penghulu (ninik mamak, datuk-datuk<sup>219</sup>

Sementara Hamka Dia ingin berkelana ke sebuah (pulau yang sering dikenalnya lewat bacaannya, yaitu: Jawa. Dalam proses “pelarian itu” itu, dia tidak tahu apa yang akan dapat diraihinya dalam perkenalannya itu dan yang pasti adalah dia ingin lewat bengkulen (bengkulu), sebab di sana saudara persukuannya yang dapat dimintai belanja untuk biaya ke pulau Jawa.<sup>220</sup>

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur’an langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa hanya sempat dienyam sekitar 3 tahun dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sampai khatam.<sup>221</sup> Selebihnya, ia belajar sendiri. Kesukaannya di bidang bahasa membuatnya cepat

---

<sup>218</sup>Mohammad damami, *Tasawuf Positif*, Op., Cit. h. 35

<sup>219</sup>Mohammad damami, *Tasawuf Positif*, Op., Cit. h. 36

<sup>220</sup>Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 37

<sup>221</sup> Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 18.

sekali menguasai bahasa Arab. Dari sinilah ia mengenal dunia secara lebih luas, baik hasil pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya para pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka kecil suka menulis dalam bentuk apa aja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah.<sup>222</sup>

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*Transfer Of Knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*Transformation Of Value*). Melalui *Diniyah School* (suatu sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam, yang didirikan oleh syekh zainuddin labay)<sup>223</sup> Padangpanjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *zinaro*. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai

---

<sup>222</sup> Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.60

<sup>223</sup> Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26.

berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

Dalam menerima berbagai informasi pada karya-karya ilmuwan nonmuslim, ia menunjukkan sikap kehati-hatiannya. Sikap yang demikian dilatarbelakangi oleh dua pokok pikiran. *Pertama*, dalam bidang sejarah ia melihat adanya kesalahan data dari fakta yang sesungguhnya. Kesalahan ini perlu dicurigai, bahwa penulisan tersebut sengaja ditulis bagi kolonialisme. *Kedua*, dalam bidang keagamaan terdapat upaya untuk mendeskreditkan islam. Tidak sedikit para penulis tersebut membawa pesan-pesan misionaris. Agar objektivitasnya tetap terjaga dengan baik dan orisional, maka perlu adanya upaya untuk melakukan penulisan ulang terhadap persoalan-persoalan tersebut. Kehati-hatiannya terhadap ilmu umum bukan berarti ia tidak menyenangi karya-karya yang ditulis oleh pemikir barat. Bahkan ia sangat menganjurkan agar umat islam tetap bekerja sama dengan setiap pemeluk antar agama dan mengambil hal-hal yang bersifat positif bagi membangun dinamika umat (islam).<sup>224</sup>

Di usia yang sangat muda HAMKA sudah melanglangbuana. Tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.<sup>225</sup> Sistem pendidikan yang demikian membuatnya merasa kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan waktu itu. Kegelisahan intelektual yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Tujuannya adalah Jawa. Pada awalnya kunjungan ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya, AR St. Mansur dan kakaknya fathimah yang tinggal dipekalongan. Pada awalnya ayah

---

<sup>224</sup> Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (Jakarta; Kencana, 2008), h. 21

<sup>225</sup> Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.61

melayangnya untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia diizinkan untuk berangkat.<sup>226</sup>

Setiba di pulau Jawa, Hamka pindah ke Yogyakarta dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Ja'far Amrullah. Melalui pamannya itu, ia mendapat kesempatan mengikuti berbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarikat Islam. Selain mempelajari pergerakan Islam, ia juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti kristenisasi dan komunisme. Selama di Jawa, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan agama. Dalam berbagai kesempatan, ia berguru kepada Bagoes Hadikoesoemo, HOS Tjokroaminoto, Abdul Rozak Fachruddin, dan Suryopranoto. Sebelum kembali ke Minangkabau, ia sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam Majalah *Pembela Islam*. Selanjutnya pada tahun 1925, ia pergi ke Pekalongan, Jawa Timur untuk menemui Ahmad Rasyid Sutan Mansuryang waktu itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan sekaligus belajar kepadanya. Selama di Pekalongan, ia menetap di rumah kakak iparnya itu dan mulai tampil berpidato di beberapa tempat.<sup>227</sup>

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Mukhtar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Mukhtar

---

<sup>226</sup> Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam, Op., Cit.* h. 22

<sup>227</sup> Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), h. 34.

Muhammadiyah selanjutnya. Maka terdapatlah suatu persetujuan di antara Mukhtamar Islam yang mengundang Hamka dengan resmi, dengan *Asy-Syubbanul Muslimun* yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah dan dengan Al-Azhar University, mempersilahkan Hamka mengadakan suatu *Muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubbanul Muslimun* tersebut guna memperkenalkan Hamka dan pandangan hidup Hamka lebih dekat kepada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir. Usul beliau-beliau itu Hamka terima, dan judul yang dipilih buat diceramahkan ialah pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.<sup>228</sup>

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>229</sup> Sebagai seorang ulama yang hampir menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan beberapa karya ilmiah. Menurut Jemes Rush, tulisan Hamka mencapai 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu. Karya yang paling utama atau kaya monumentalnya adalah tafsir Al-Azhar yang sedang dibahas oleh penulis.<sup>230</sup>

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 73 menit dalam usia 73 tahun. Jenazahnya disemayamkan di

---

<sup>228</sup> *Ibid.*, h. 58

<sup>229</sup> Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas, 1981), h. 26.

<sup>230</sup> M. Atho' Muzdhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988* (Jakarta: IMIS, 1993), h. 64.

rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan dishalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.<sup>231</sup>

## 2. Karya-Karya buya Hamka.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* dan *Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.<sup>232</sup>

---

<sup>231</sup>Noor Chozin sufri dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), h.45

<sup>232</sup> Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 61

- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan.<sup>233</sup>
- d. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979).
- e. Islam dan Adat Minangkabau (1984).
- f. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975).
- g. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam.
- h. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973).<sup>234</sup>
- i. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli

---

<sup>233</sup> Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 62

<sup>234</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h. 47

(1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.

j. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.

k. Di tepi Sungai Nyl, di tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.<sup>235</sup>

l. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.<sup>236</sup>

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilannya.

### 3. Karakteristik Tafsir Al Azhar

Pada dasarnya Hamka tidak bermaksud menuliskan sebuah tafsir sebagaimana yang telah dinikmati oleh umat Islam di Indonesia hingga sekarang. Tetapi tafsir tersebut sebenarnya materi-materi ceramah shubuh di masjid agung di Al-Azhar. Hamka menjadi penceramah tetap di masjid tersebut sejak tahun 1959, namun masjid tersebut belum diberi nama Al-Azhar. Dalam waktu yang bersamaan, Hamka bersama KH. Fakhri Usman dan H. M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*.<sup>237</sup>

Pada masa selanjutnya kelangsungan seperti yang telah berjalan, ternyata tidak dapat dipertahankan. Tepatnya pada tanggal 27

---

<sup>235</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Op., Cit. h. 17

<sup>236</sup> Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat..*, h. 140

<sup>237</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 55.



januari 1964, setelah Hamka memberikan ceramah rutinnya di masjid Al-Azhar ia ditangkap oleh pemerintah orde lama karena dianggap menentang pemerintah dan ceramah-ceramah banyak mengkritik pemerintah ketika itu.<sup>238</sup> Namun demikian, kelangsungan penulisan dan penyelesaian Tafsir Al-Azhar tidak terhambat karena ia meneruskan ketika sedang dalam penjara. Bahkan keleluasaan yang diperolehnya didalam penjara membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.<sup>239</sup>

Waktu terus berjalan, sampai akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintah orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Kondisi politik ini memberikan kebebasan bagi Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang menyebabkan ia masuk penjara sudah tidak relevan lagi dengan bergantinya penguasa. Hamka pun bebas kembali tempatnya tanggal 21 januari 1966. Ketika itu penulisan tafsir Al-Azhar telah selesai dikerjakan, jadi sejak saat itu ia tidak menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merefisi hal-hal yang perlu perbaikan.

Tafsir HAMKA dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan ditengah halamannya, Kebayoran Baru.<sup>240</sup> Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.<sup>241</sup> HAMKA awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

---

<sup>238</sup> 19Lihat: Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 191 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*, h. 59.

<sup>239</sup> Yusuf, *Corak Pemikiran, Op., Cit*, h. 177.

<sup>240</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 43. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam tafsirnya: "Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab "tafsir" ini timbul di dalam mesjid agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri." Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 48.

<sup>241</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 48.

Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama ‘*Gema Islam*’ yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.<sup>242</sup> Tafsir *al-Azhar* ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-*zahirkan* kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.<sup>243</sup>

a. Metode Penafsiran

Sebelum masuk kedalam gelanggang tafsir Al-Azhar, Hamka terlebih dahulu dalam pendahuluan tafsirnya (pada juz I) menjadikan beberapa hal yaitu seputar Al-Qur’an. *I’jaz Al-Qur’an*, lafadz dan makna Al-Qur’an, tentang menafsirkan Al-Qur’an. Latar belakang penulisan tafsir Al-Azhar, serta pendirian panafsir tersendiri. Dan halaman tafsirnya, sehigga jika bertemu suatu hal yang tidak bertemu tafsir lain, dapatlah diketahui sebabsebabnya, karena mengetahui haluan dan paham isi penafsir seketika itu. Pada bagian akhir pendahuluan beliau juga memberikan petunjuk bagi pembaca yang berupa daftar surat-surat Al-Qur’an dan berada di juz, ayat dan halaman berupa surat yang dimaksud.<sup>244</sup>

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang akan kita kaji sekarang ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, 1982. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur’an, sang mufasir terlebih

---

<sup>242</sup> Lihat: HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h.48 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: TERAJU, 2003), h.59.

<sup>243</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 3.

<sup>244</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 94.

dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pendahuluan, Al-Qur'an, I'jâz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.<sup>245</sup>

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Ahmad Rasyid Sutan Mansur (kakak iparnya).<sup>246</sup>

Disamping tersebut di atas, memberikan pendahuluan juga dilakukan Hamka pada setiap juz dalam Al-Qur'an yang berisi tentang garis besar isi surat-surat yang ada pada tiap-tiap juz. Dan pada tiap-tiap surat yang mempunyai *asbab nuzul*. Hamka juga memulai pembahasannya dengan muqadimah surat. Juga pada akhir bahasan tiap-tiap juz dicantumkan *bibliografi* yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.<sup>247</sup>

Di bawah Pendahuluan Hamka menyitir beberapa patokan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki gelanggang tafsir. "Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja

---

<sup>245</sup> *Ibid*

<sup>246</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 94.

<sup>247</sup> *Ibid*

menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu alhamdulillah telah penulis ketahui al kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu, Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar lebih dahulu, tidaklah akan jadi 'Tafsir' ini dilaksanakan. Jangankan bahasa Arab dengan segala nahwu dan sharaf-nya, sedangkan bahasa Indoensia sendiri, tempat Al-Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka.”<sup>248</sup>

Intinya, dalam sub ini Hamka sadar betul akan pentingnya pemenuhan syarat-syarat tafsir bagi orang yang hendak menafsir. Hanya saja, patokan - patokan yang berat itu tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya baru tafsir, terutama bagi ia yang sudah memiliki standar minimal dalam pemenuhan syarat-syarat tersebut.<sup>249</sup>

Setelah menterjemahkan ayat secara global, Hamka langsung memberikan uraian terperinci. Akan tetapi kelihatannya beliau menjahui pengertian kata (makna *mufradat*), walaupun ada penjelasan kata (arti *mufradat*) jarang dijumpai. Hamka lebih banyak menekankan ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu yang banyak dikutip oleh Hamka adalah pendapat *mufasssir* terdahulu. Kelihatannya, sikap seperti ini diambil oleh Hamka dengan suatu pendirian bahwa menafsirkan Al-Qur'an tanpa melihat terlebih dahulu pendekatan *tahajjum* atau ceroboh.<sup>250</sup>

Sebagaimana dikatakan Hamka dalam haluan tafsirnya, Hamka sangat memelihara hubungan diantara *naqal* dan akal. Diantara *dirayah* dan *riwayah* Hamka tidak semata-mata mengutip atau menukil

---

<sup>248</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 1.

<sup>249</sup> *Ibid.*,

<sup>250</sup> *Ibid.*, h. 34-52.

pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan atau logika *qur'ani* Hamka. Dan tidak pula semata-mata menurut pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang di-*nukil* dari orang yang terdahulu. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.<sup>251</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dalam melakukan penafsirannya Hamka tidak mau terjebak dalam penyempitan makna dalam pertikaian madzhab, melainkan mencoba upaya maksud ayat, menguarikan makna dari lafad bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir.<sup>252</sup>

Dalam penafsirannya Hamka sangat terpengaruh dengan dasar-dasar penafsiran Sayyid Rasyid Ridha dan Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar. Hamka mengatakan tafsir beliau ini, selain menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengerti hadits, fiqh, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman dan waktu tafsir itu dikarang, meskipun tafsir itu ditulis hanya 12 juz saja, namun beliau dapat menjadikan pedoman dalam meneruskan penafsiran Al-Azhar ini sampai tamat.<sup>253</sup>

Disamping Al-Manar yang mempengaruhi penafsiran Hamka adalah *tafsir fi Zhilalil Qur'an* karya wartawan yang penuh semangat Islam yaitu Sayyid Quthub.<sup>254</sup> Tafsir ini, dipandang Hamka sebagai satu tafsir yang sangat munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwayat, beliau belum mengatasi Al-Manar, namun dalam *dirayah* beliau telah mencocoki pikiran setelah perang dunia ke-II, yang

---

<sup>251</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 53.

<sup>252</sup> *Ibid.*

<sup>253</sup> *Ibid.*

<sup>254</sup> *Ibid.*, h. 55.

dinamai zaman atom, maka karagan Sayyid Quthub ini pun sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam penulisan tafsir ini.<sup>255</sup>

Kalau diperhatikan dari uraian-uraian yang diberikan Hamka serta secara penafsiran yang dilakukannya, yaitu berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan-kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, *asbab Al-Nuzul*, dan *mufasssir* itu sendiri yang tentunya diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya. Maka dalam melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an Hamka menggunakan metode *thalili*. Karakteristik yang menonjol dari penggunaan metode ini adalah bahwa makna dan kandungan ayat ini dijelaskan dari berbagai seginya dan *mufasssir* tidak pindah ke ayat berikutnya sebelum beliau menerangkan segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.<sup>256</sup>

Sub ini terkait erat dengan sub sebelumnya yaitu Haluan Tafsir. Bila dalam sub Haluan Tafsir sudah disitir beberapa karakter yang dapat diasumsikan sebagai corak tafsir Al-Azhar secara umum dan teoritis, pada sub ini sitiran tersebut akan dibuktikan secara nyata dan praktis dengan mengemukakan contoh-contoh nyata dari penafsiran langsung atas ayat. Kiranya lebih dari satu corak yang dapat kita tunjuk buat tafsir Al-Azhar, tergantung dari sudut mana kita meninjau. Dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat kita sebut tafsir Al-Azhar bercorak Salafi. Dalam arti penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Ini seperti ia akui dalam Haluan Tafsir-nya.<sup>257</sup>

“Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah Mazhab Salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-

---

<sup>255</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 55.

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 55.

mata taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taklid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.<sup>258</sup>

Dalam sub Haluan Tafsir, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir, di antaranya tafsir Al-Manar. Tafsir ini menurutnya sebuah tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Tafsir yang demikian dinilai oleh para ahli sebagai tafsir bercorak adabi-ijtima'i (sosialkemasyarakatan). Maka dapatlah diasumsikan bahwa sedikit banyak tafsir Al-Azhar mewarisi corak tersebut. Contoh konkret untuk corak ini adalah ketika mufasir Al-Azhar membincang wacana iman. Menurutnya, pengakuan iman perlu pembuktian dalam tataran sosial-praktis, misalnya dengan memperbanyak derma, sedekah, suka menolong sesama dan amal sosial lainnya.<sup>259</sup>

Orang Mukmin tidak mungkin menjadi budak dari benda, sehingga ia lebih mencintai benda pemberian Allah itu daripada sesamanya manusia. Orang yang Mukmin apabila dia ada kemampuan, karena imannya sangatlah dia percaya bahwa dia hanya saluran saja dari Tuhan untuk membantu hamba Allah yang lemah.<sup>260</sup>

Warna ijtima'i tafsir Al-Azhar juga dapat kita lihat ketika mufasirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai anasir pelengkap tafsirnya. Sekadar sampel, ketika sang

---

<sup>258</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>259</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 50.

<sup>260</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 50.

mufasir membahas soal takwa ia katakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa. Kesimpulan untuk mengatakan kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa ini diambil dari kesepakatan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta yang diselenggarakan pada akhir Desember 1962. Selanjutnya mufasir menegaskan bahwa dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar dan lainnya. Takwa lebih mengumpul akan banyak hal. Bahkan dalam takwa, lanjutnya, terdapat juga berani.<sup>261</sup>

Menandai sebuah karya tafsir sebagai bercorak *ijtimâ'î*, hampir dapat dipastikan akan membawa pada kesimpulan lain tentang corak tafsir tersebut, yaitu bahwa tafsir itu juga bercorak *hida'î*. Dikatakan demikian karena tafsir *ijtimâ'î* adalah tafsir yang banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upayanya me-landing-kan pesan, kesan, tuntutan dan tuntunan Al-Qur'an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang mufasir untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup setiap Muslim dalam memerankan fungsi khilafah-nya di muka bumi ini.<sup>262</sup>

Tafsir Al-Azhar seperti diakui mufasirnya dalam Haluan Tafsir memanglah dirancang seperti itu. Yaitu bagaimana tafsir ini dapat menjadi obor penerang bagi sebanyak mungkin masyarakat Muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, jenis profesi dan beragam status sosial lainnya. Paling kurang, itu nampak dalam pernyataan mufasir berikut. "Ketika menyusun (tafsir) ini terbayanglah oleh penafsirnya corak ragam dari muridmurid dan anggota jamaah yang ma'mum di belakangnya sebagai imam. Ada mahasiswa-mahasiswa yang tengah tekun berstudi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitel S.H, Insinyur, Dokter dan Profesor. Ada

---

<sup>261</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 53.

<sup>262</sup> *Ibid.*



pula perwira-perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan. Dan ada pula saudagar-sudagar besar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan exportir kawakan di samping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang tukang pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jamaah subuh, kasih-mengasihi dan harga menghargai. Bersatu di dalam shaf yang teratur, menghadapkan muka bersama, dengan khusyu' kepada Ilahi.”<sup>263</sup>

b. Corak Penafsiran

Di dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Mutasyabihat* secara khusus ayat-ayat *antropomorfisme* Hamka bersikap untuk mengambil dua jalan, yaitu menggunakan pen-*ta'wil*-an terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari *ta'wil*-nya dan besikap *tawakufi* terhap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah SWT yang mengetahui *ta'wil*-nya. Karena jika dipaksakan mencari *ta'wil*-nya di khawatirkan malah akan keluar dan menyimpang dari maksud ayat yang disampaikan. Karena akal mempunyai kemampuan yang terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib.

Jadi dalam hal ini, sebagaimana Hamka katakan dalam pendahuluan beliau menyangkut madzhab salaf.<sup>264</sup> Yaitu madzhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah, semata-mata *taslim* artinya menyerahkan dengan tidak banyak tanya lagi, tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang

---

<sup>263</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 53.

<sup>264</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 54.

lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meminggalkan mana yang menjauh menyimpang.<sup>265</sup>

“Tiap-tiap tafsir Al-Qur’an memberikan corak haluan daripada peribadi penafsirnya,” demikian Hamka mengawali paparannya tentang haluan tafsir. Dalam Tafsir Al-Azhar-nya, Hamka, seperti diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan ‘aql’; antara riwâyah dan dirâyah. Hamka menjanjikan bahwa ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau naqal dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu textbook thinking belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terpesona keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur ke mana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.<sup>266</sup>

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengabarkan bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedang mereka haus akan bimbingan agama haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur’an, maka perselisihanperselisihan mazhab dihindari dalam Tafsirnya. Dan Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidaklah ta’ashshub kepada satu paham, “melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir.”<sup>267</sup>

---

<sup>265</sup> *Ibid.*

<sup>266</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>267</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 41.

Masih dalam kerangka “Haluan Tafsir”, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas ia menyatakan ketertarikan hati terhadapnya adalah tafsir Al Manâr karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.<sup>268</sup>

Selain tafsir Al-Manâr, tafsir al-Marâghî, al-Qâsimî dan Fî Zhilâl AlQur’ân juga termasuk tafsir-tafsir yang Hamka ‘saluti’. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai “satu tafsir yang munasabah buat zaman ini. Meskipun dalam hal riwâyah ia belum (tidak) mengatasi al-Manâr, namun dalam dirâyah ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II.” Secara jujur Hamka mengatakan bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir Al-Azhar-nya.<sup>269</sup>

Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita kaji ini bercorak Adabi-Ijtimâ’î, dengan setting sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.<sup>270</sup>

Hal lain yang dimasukkan Hamka dalam sub ini adalah janjinya untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang ‘tengah-tengah’. Dalam bahasa dia: “penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan.”<sup>271</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya Hamka, bila berhadapan dengan hal-hal *antropomorfisme* tersebut

---

<sup>268</sup> *Ibid.*

<sup>269</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 41.

<sup>270</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.I, h. 42.

<sup>271</sup> Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. 1987 (Bandung: Mizan, 1996),h. 137.

cenderung mempergunakan *ta'wil* namun Hamka tidak mau memasuki gelanggang perdebatan yang timbul di sekitar *antropomorfisme* ini, karena menilai perdebatan itu akan sia-sia saja dan tidak bermanfaat sama sekali.<sup>272</sup> Oleh sebab itu, Hamka mengingatkan, bahwa keputusan yang akan dihasilkan dari perdebatan itu adalah perpecahan. Sebab manusia, kata Hamka selanjutnya, tidaklah mempunyai alat cukup buat menyelidiki sifat-sifat Tuhan, karena alat itu masih alam juga.<sup>273</sup>

Adapun terkait kisah *isrâ'iliyyât*, HAMKA memberikan penjelasannya bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat *isrâ'iliyyât*, maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.<sup>274</sup>

### c. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun *Tafsir al-Azhar*, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan metode *tartîb utsmânî* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmânî*, yang dimulai dari Surah al-Fâtiha sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode *tahlîlî*.
2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bias mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.<sup>275</sup>

---

<sup>272</sup> *Ibid.*

<sup>273</sup> Arifin, *Kajian Al-Qur'an ...*, h. 137.

<sup>274</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 34.

<sup>275</sup> Ditemukan dari tiap daftar isi dalam kitab *Tafsir al-Azhar*. Lihat selengkapnya dalam Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 141 dan 143

3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al- Fâtihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.<sup>276</sup> Dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.

4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat– dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.<sup>277</sup>

5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.<sup>278</sup>

6. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fâtihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fâtihah dengan *jahr*, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan.

“Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: *sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.*”

---

<sup>276</sup> Lihat selengkapnya di HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 79.

<sup>277</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, h. 140.

<sup>278</sup> Bandingkan dengan *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi al-Shiddiqi dan *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Halim Hasan yang mana keduanya muncul bersamaan dengan *Tafsir al-Azhar*. Tapi hanya HAMKA lah yang mampu membicarakan masalah kontemporer. Inilah salah satu keistimewaan kitab *Tafsir al-Azhar*. Lihat selengkapnya Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 142-143.

(Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini *shahih*).<sup>279</sup>

7. Dalam tiap surah, HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fâtiḥah terdapat tema antara lain:

- a. Al-Fâtiḥah sebagai rukun sembahyang<sup>280</sup>
- b. Di antara *jahr* dan *sirr*<sup>281</sup>
- c. Dari hal *âmin*<sup>282</sup>
- d. Al-Fâtiḥah dengan Bahasa Arab.<sup>283</sup>

Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang HAMKA menambahkan syair. Contoh dalam penafsiran Surah al-Fâtiḥah ayat 4

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

dijelaskan sebagai berikut:

Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang dicantumkan:

*Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.*<sup>284</sup>

8. Di dalam *Tafsir al-Azhar*, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya HAMKA menafsirkan surah ‘Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفِكَهَةٌ وَأَبَّا ﴿٣٢﴾ مَتَعَا لَكُمْ وَلَا نَعْمِكُمْ ﴿٣١﴾

31. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.<sup>285</sup>

---

<sup>279</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 119.

<sup>280</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 116-120.

<sup>281</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 121-128.

<sup>282</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 129.

<sup>283</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 130-133.

<sup>284</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 100.

Buya HAMKA menafsirkan ayat di atas dengan:

*“Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”*<sup>286</sup>

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

#### C. Interpretasi Tafsir fī Zīlāl al-Qur’ān dan Tafsir Al Azhar Tentang Munafik antara Nash dan Realitas

No.	TEMA	Surat	Ayat
1.	Sifat-Sifat Orang Munafik	Qs. Al Baqarah Qs. Munaafiqun Qs. Al-An’am	8,9,10,12 2 112
2.	Golongan Munafik	Qs. Al Baqarah	14-19
3.	Sikap Orang Munafik	Qs. An Nissa Qs. At Taubah	142 67
4.	Ikrar Orang munafik tidak dapat dipercaya	Qs. An Nissa Qs. Al Baqarah Qs. An Nissa	143 204 62
5.	Sikap Orang Munafik dalam Menghadapi Peperangan	Qs. An Nissa Qs.Qs. At Taubah	141 47
6.	Perbuatan Orang Orang Munafik	Qs. Al Baqarah Qs. Al Munaafiqun Qs. Ali Imran	205 2 120
7.	Kebebasan kaum munafik dalam Hukum yang Allah SWT turunkan	Qs. An Nissa	61

<sup>285</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya; al-Jumanatul ‘Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur* (Jakarta:J-ART, 2007), h.585.

<sup>286</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, h. 8.

8.	Perbedaan sikap orang-orang Munafik dan orang-orang yang Mukmin dalam berTahkim Kepada Rasul	Qs. An Nissa	65
9.	Memisahkan Agama dalam aspek kehidupan dan rela bersumpah	Qs. At Taubah	56
10.	Keadaan Kaum Munafik di Akhirat	Qs. Al Qolam Qs. Al Hadid	43 15

#### 1. Kerusakan Orang Munafik antara perkataan dan perbuatan

Kemunafikan pada dasarnya adalah salah satu sifat batiniah yang dengan cepat menguasai jiwa manusia. Banyak orang yang tidak menyadari, bahwa dirinya terkena penyakit batiniah itu. Bahkan, mereka merasa, apa yang diperbuatnya adalah suatu kebaikan. Padahal, semua orang tahu perbuatannya adalah destruktif dan merusak.<sup>287</sup>

Kaum munafik itu, adalah orang-orang yang nifaq atau orang yang bermuka dua, yang tanda-tandanya adalah mereka dusta, ingkar janji, dan berkhianat bila dipercaya. Dalam hal nifaq ini, ada yang disebut nifaq akbar, yang mereka terjerumus masuk ke dalam neraka. Adapun ciri-ciri mereka adalah, lahirnya beriman kepada Allah, malaikat, kitab nya, rasul-rasul-nya, dan hari akhir. Tetapi, batinnya penuh dengan segala kedustaan.<sup>288</sup> Allah swt. menjelaskan dijadikan I'tibar bagi kita. Diawali dari surah Al Baqarah dalam ayat ini Allah menjelaskan 3 tipe manusia Yani Mukmin, kafir dan munafik. Tipe manusia yang tersebut dalam surat Al-Baqarah itu, kaum Mukmin digambarkan dengan 4 ayat, kafir dengan 2 ayat, dan munafik dengan 13 ayat. Tentu, kita akan bertanya apa rahasia dibalik itu? Bukan tidak mungkin, hal itu karena banyaknya ulah yang dilakukan

<sup>287</sup> <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

<sup>288</sup> 3Achmad Yusuf, *Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syariah dan Tasawuf)*, dalam jurnal al Murabbi, Volume 3, Nomor 2 Juni 2018



oleh kaum munafik, propaganda untuk menghancurkan umat Islam dan mencitrakan tentang Islam yang radikal tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Mereka selalu menyebarkan isu-isu yang tujuannya adalah memecah-belah umat Islam sehingga terpecah belah persatuan ukhuwah islamiyah yang seharusnya terjalin diantara umat Islam itu sendiri.<sup>289</sup>

Kita telah mengetahui bahwa kaum munafik mereka berinteraksi dengan kita berbaur dalam tubuh umat Islam. Bagi kita yang tidak kritis dan melihat dengan ketanggapan, tentu akan mengira bahwa mereka itu berbuat kebaikan mendatangkan kemaslahatan, padahal yang terjadi sebenarnya tidaklah demikian. Kita melihat sendiri Berapa banyak tiang agama yang mereka hancurkan? Berapa banyak prinsip dalam agama yang mereka selewengkan? Berapa banyak siar Islam yang mereka padamkan? Dan juga argumentasi argumentasi yang mereka bentuk untuk mematahkan dan mencabut tiang-tiang yang telah kokoh.<sup>290</sup>

Di dalam sejarah peradaban Islam bahwa telah terbukti, bahwa umat Islam sering diperdaya oleh kaum munafik, hal ini terus-menerus menimpa umat Islam dari generasi ke generasi. Dan anehnya ini merupakan kehebatan mereka, kaum munafik itu mengklaim dirinya sebagai pencipta kemaslahatan. Oleh sebab itu, Allah mengingatkan kita :<sup>291</sup>

*Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.* (QS.2:12)

Di dalam tafsir *Fi zhilalil Quran* yang dimaksud dengan pembuat kerusakan adalah mereka orang Yahudi

---

<sup>289</sup> Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): 209-222

<sup>290</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LP3Y, 1984), 7.

<sup>291</sup> Husin Ibn Awang, *Qamus al Tulaab*, Cet.ke-1. (Kuala Lumpur: Dar al Fikr, 1994), h.54

yang disebut dengan setan setan kaum munafik. Kaum Yahudi mengira bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah dan Hanya mereka saja yang berhak memiliki risalah dan kitab suci.<sup>292</sup> Maka, mereka mengira bahwa rasul yang terakhiritu dari kalangan mereka sebagaimana yang mereka harapkan selama ini. Rasul datang dari kalangan bangsa Arab, dan dakwah itu hanya terbatas pada golongan pribumi dari kalangan bangsa Arab saja. Ketika mereka dapati Rasul menyuruh mereka bahkan sebagai orang pertama yang disuruh kepada kitab Allah dengan alasan mereka sebagai orang-orang yang lebih mengenal beliau daripada kaum musyrikin dan lebih layak untuk menyambutnya daripada kaum musyrikin itu, maka Bangkitlah kesombongan mereka untuk melakukan dosa, dan mereka menganggap arahan dakwah kepada mereka itu sebagai penghinaan dan pelecehan. Kemudian, timbullah kedengkian mereka yang amat sangat kepada Nabi SAW, mereka dengki kepada mereka dua kali.<sup>293</sup> Pertama, Karena Allah telah memilih beliau dan menurunkan kitab suci Kepada beliau dan mereka tidak pernah meragukan kesahihannya. Dan kedua, mereka dengki Kepada beliau karena beliau dengan cepat dapat mencapai hasil yang gemilang di seluruh Madinah. Demikianlah gambaran sikap kaum Yahudi terhadap dakwah Nabi SAW.<sup>294</sup>

Dengan cara diam-diam munafik Yahudi telah mencari daya upaya Bagaimana supaya segala rencana Nabi Kandas. Orang-orang Arab dusun yang belum ada kepercayaan, kalau

---

<sup>292</sup> <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

<sup>293</sup> Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 129.

<sup>294</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid: 1, (Beirut: Darusy-Syuruq. 1412H/1992M), h.38-39

dating ke Madinah, kalau ada kesempatan, mereka bisiki, mencemoohkan Islam. Padahal sejak nabi dating ke Madinah, telah diikat janji akan hidup berdampingan secara damai. Mereka tidak sadar bahwa perbuatan mereka itu merusak dan berbahaya, terutama kepada kedudukan mereka sendiri, sebab Islam tidak akan lemah tetapi akan bertambah kuat. Kalau ditanyakan, mereka menyatakan bahwa maksud mereka baik, mencari Jalan Damai. Jelaslah bahwa perbuatan mereka yang amat berbahaya itu tidak mereka sadari, karena hawa nafsu belaka. Nafsu yang pantang kerendahan.<sup>295</sup> Kalau mereka berpegang benar-benar dengan agama mereka, agama Yahudi, tidaklah mungkin mereka akan berbuat demikian. Tetapi setelah agama menjadi satu macam *Ta'ashshub*, membela golongan, walaupun dengan jalan yang salah, tidaklah mereka sadari lagi Apa akibat dari pekerjaan mereka itu. Dan dalam hal ini kadang-kadang mereka berkumpul jadi satu dengan munafik golongan Abdullah bin Ubay. Ini sudah menegaskan; *Ala!* Ketahuilah! Sesungguhnya mereka itu perusak perusak semua. tetapi mereka tidak sadar. Ayat ini telah bayangkan apa yang akan kejadian di belakang, yang akan membawa celaka bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak menyadari akibat di belakang. inilah yang menyebabkan dan menunjukkan kepada kita bagaimana jiwa mereka sebenarnya yakni jiwa yang perangnya munafik.<sup>296</sup>

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ

الْكَافِرُونَ

<sup>295</sup> As-Sufyani' Abid Bin Muhmmad, *Op.Cit.*, h.32.

<sup>296</sup> Hamka, Tafsir Al Azhar, Juz 1. (Jakarta: pustaka panjimas. 1982). h. 137

*Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya". (QS.61:8).*

Seorang mukmin harus menyadari bahwa dia dibebani untuk berjihad di jalan Allah sebagaimana yang dicintai Allah baginya. Jalan yang menjadi terang sehingga tidak tersisa lagi dalam pandangannya kegelapan dan tidak tersisa lagi dalam kehidupannya ruang kebingungan dan keraguan dalam perkara jihad ini. Atau, kau tidak tersisa lagi sikap maju mundur dan berpaling dari tujuan yang telah digariskan dan jatah amanat yang dibagikan kepadanya dalam ilmu Allah dan takdirnya sejak dahulu kala.<sup>297</sup> Hendaknya Janganlah dia mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, dan jangan perbedaan antara perkataan dengan perbuatannya, tidak pula lahiriyah dengan batiniahnya, dan tidak pula antara rahasia dan perkara yang terang darinya. Kemudian hendaklah dia dalam setiap kesempatan memurnikan dirinya untuk Allah, mengikhlaskan diri untuk dakwah ke jalannya, berterus terang dalam perkataan dan perbuatannya, stabil dan kokoh dalam menempuh jalannya, saling mendukung dan menyokong bersama saudara-saudara seiman laksana bangunan yang saling mendukung.<sup>298</sup>

Mereka menyebarkan desas-desus, berkonspirasi, dan membuat makar sekuat tenaga dan sebisa mungkin untuk memusnahkan agama yang baru, yaitu Islam. Gambaran itu ketika berupaya memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut mereka, Padahal mereka sangat lemah dan hina. Cahaya Allah tidak mungkin dapat dipadamkan oleh mulut apapun dan tidak bias dimusnahkan dengan pembakaran dari api atau dengan kekuatan besi yang ada di tangan para hamba dan

---

<sup>297</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1993), h. 43

<sup>298</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, Juz xxvIII, (Beirut:Darusy-Syuruq. 1412H/1992M), h.250

mahluk. Walaupun kadang-kadang para thogut yang dictator dan para pahlawan yang diciptakan oleh kaki tangan pasukan Salib dan Zionis menyangka dan dengan menepuk dada seolah-olah mereka telah mencapai tujuan dan target yang menjadi sasarannya, padahal hal itu masih jauh dari jangkauan mereka.

Maha Benar janji Allah. Dia telah menyempurnakan cahayanya pada saat Rasulullah masih hidup, sehingga Rasulullah dapat membangun kaum muslimin dalam bentuk gambaran yang hidup dan nyata dari mana Illahi yang terpilih.<sup>299</sup>

*“Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka.”* (pangkal ayat 8). Inilah bukti sikap dan aksi mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut, dengan maksud supaya cahaya itu padam. Mereka tidak mengukur kekuatan diri mereka sendiri yang mencoba melawan Allah.

Cahaya Allah ialah kebenaran itu sendiri yang di beri keterangannya oleh nabi-nabi. Intisari dari cahaya Allah ya Allah tepatnya hasil renungan akal bahwa Allah itu ada! Dan dia adalah Esa, tiada bersekutu yang lain dengan dia. Mulut yang berusaha hendak memadamkan nya ialah mulut kemusyrikan, yaitu mempersekutukan yang lain dengan dia. Sebab itu dengan tegas lanjutan ayat mengatakan, *“tetapi Allah tetap menyempurnakan cahayanya.”* Artinya bahwa kebenaran Ilahi itu tetap tidak dapat dihambat dengan kedustaan dan kegelapan, *“walaupun dibenci oleh orang-orang kafir itu.”* (ujung ayat 8). Artinya bahwa kebencian mereka tidak akan dapat menghalangi dan menghambat sinarnya cahaya itu terus-menerus.<sup>300</sup>

Mereka juga sepakat untuk membeda-bedakan wahyu ilahi, dan juga menolaknya.

---

<sup>299</sup> *Ibid.*, h.259

<sup>300</sup> Hamka, *Op., Cit.* h.142

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ



*Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).(QS.23:53)*

Rasul-rasul Allah telah berlalu, shalawat serta salam atas mereka semua. Mereka adalah umat yang sama dan menyatu. Mereka mengatakan kalimat yang sama, ibadah yang sama, dan arah yang sama. Namun, manusia setelah mereka menjadi beberapa golongan yang saling bertentangan, yang tidak pernah akan menyatu dalam satu Manhaj dan satu jalan.<sup>301</sup> Perpecahan timbul adalah karena kebodohan, karena kesempitan paham, karena anda benar sendiri. Salah satu pokok kesalahan berpikir adalah karena yang bias agama hanyalah perkara hukum-hukum Ijtihadiyah atau soal Furu'. Atau karena hendak memaksa orang taqlid. dan lebih celaka lagi kalau kekuasaan memerintah dipaksakan menyuruh orang taqlid. Orang lupa bahwa agama bukanlah semata-mata membicarakan hokum Halal Haram, bukan haram kata si anu dan makruf Kata Si Fulan. Bukan wajib kata Syekh kami dan Sunnah kata Syekh engkau. Pokok agama adalah akhlak karimah, Budi yang mulia. Ukhuwah islamiyah, persaudaraan dalam Islam dan dasarnya ialah tauhid keesaan Ilahi.apabila umat manusia mengukur kepentingan yang besar kepada diri sendiri, menjadi besarlah urusan yang kecil. Tetapi kalau kepentingan diri dileburkan kepada kesatuan yang besar, maka urusan yang besar pun dipandang kecil.<sup>302</sup>

<sup>301</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XVIII, Op., Cit. h.182

<sup>302</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*,.Juzu' 18., Op., Cit. h.56

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

*Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia) Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.(QS.6:112)*

Dengan kehendak dan takdir kami, kami jadikan bagi setiap Nabi Ada musuh yang memeranginya. Musuhnya ini adalah setan-setan manusia dan jin. Setan yang merupakan sifat membangkang, menyimpang, senang kepada kejahatan, adalah ah sifat yang bias bersemayam dalam diri manusia,<sup>303</sup> sebagaimana sifat itu juga bersemayam pada jin. Sebagaimana Jin yang membangkang, senang kepada kejahatan, dan senang menyimpang dinamakan setan, demikian pula halnya manusia yang membangkang dan senang dengan kejahatan serta penyimpangan.<sup>304</sup> Sifat ini juga dinamakan hewan, jika sifat itu sudah membabi buta, membangkang, serta telah merusak kejahatannya! Dalam satu riwayat dikatakan, “anjing hitam adalah setan.” Setan-setan itu, baik yang berupa manusia maupun jin, ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi musuh bagi para nabi. Setan-setan itu saling menipu temannya dengan perkataan-perkataan yang manis, yang dibisikkan oleh satu pihak kepada pihak yang lain.

<sup>303</sup> <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/10/28/>

<sup>304</sup> Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 129.

Dengannya, satu pihak menjebak pihak yang lain untuk mengembangkan, menyimpang, berbuat jahat, dan melakukan maksiat.

Dalam ayat ini ini kita juga mengetahui bahwa Allah telah menjadikan bagi setiap nabi ada musuhnya, berupa setan-setan manusia dan jin. Kita dapat mengambil beberapa kesimpulan *pertama*, mereka yang menunjukkan permusuhan kepada para nabi, dan melakukan aniaya terhadap pengikut nabi, adalah para “setan”! setan-setan dari kalangan manusia dan jin, mereka semua melakukan tindakan yang sama ya Itu menipu, juga menyesatkan satu sama lain.<sup>305</sup>

*Kedua*, para setan itu tidak melakukan semua ini dan tidak mampu melakukan sesuatu seperti memusuhi para nabi dan menganiaya para pengikut nabi dengan kekuatan pribadi mereka. Namun mereka semua berada dalam genggamannya Allah. Dia memberi cobaan dengan tindakan setan-setan itu terhadap para walinya sesuai dengan tujuan yang dikehendakinya. Yaitu, untuk menyaring para wali, membersihkan hati mereka dan menguji kesabaran mereka untuk membela kebenaran yang mereka perjuangkan. Jika mereka telah melewati ujian dengan kuat maka Allah akan membebaskan mereka dari ujian itu dan Allah akan menyelamatkan dari para musuh.<sup>306</sup>

*“Dan demikianlah, kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu ada musuh, setan-setan, an-nur nusia dan jin.”* (pangkal ayat 112).

Di Pangkal ayat ini Allah telah menegaskan suatu sunnatullah, yaitu Bila seorang nabi atau Rasul telah diutus Allah, sudah pasti bahwa ada musuh-musuhnya yaitu dari setan-setan, manusia dan jin. Disebutkan Allah sifat-sifat kelakuan setan setan dan jin dan manusia itu, yaitu: *“membisikan setengah mereka kepada yang setengah, kata-kata yang lemak manis sebagai tipu daya.”*

---

<sup>305</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 34

<sup>306</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, Juz. VIII, *Op., Cit.* h.191-192



Gerombolan atau komplotan setan-setan manusia atau jin itu akan menyusun satu rencana lain untuk membelokkan perhatian orang daripada kebenaran yang dijuruskan oleh Rasulullah. Mereka mencoba membuat propaganda supaya orang merasa bahwa yang mereka Kemukakan itulah yang benar. Inilah tipu daya! Karena kalau sudah diselidiki kelak dengan seksama, akan Nampak bahwa rencana yang mereka Kemukakan itu hanya semata-mata *Zukhrufal qauli*, yaitu kata-kata yang dihiasi. *Zukhruf* artinya perhiasan, lebih besar bungkusnya daripada isinya, reklame yang kosong penuh tipu.<sup>307</sup>

Tentu timbul pertanyaan: “kalau memang gerombolan jahat itu tidak akan dapat berbuat apa-apa kalau Allah tidak menghendaki, Mengapa Allah biarkan juga mereka?” di sini tentu orang yang beriman sudah dapat menjawab pertanyaan itu. Allah akan membiarkan mereka kalau pihak orang yang beriman lalai dan lengah. Maksud mereka akan berhasil kalau pihak yang berjuang menegakkan kebenaran tidak berjuang sungguh-sungguh. Itu sebabnya maka Islam tidak bias tegak kalau jihad terhenti dan Islam akan kendur kalau semangat jihad nya telah padam. Sebaliknya apabila semangat iman taqwa dan Jihad telah bergelora dalam jiwa Mukmin penegak ajaran Rasul sehingga mereka lebih dekat kepada Allah, niscaya segala rencana jahat, segala tipu daya pihak lawan tidak akan mempan.<sup>308</sup>

Oleh sebab itu, Allah pun berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا



*Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan".(QS.25:30)*

<sup>307</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Pengantar Memahami *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 26.

<sup>308</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 8., *Op., Cit.* h.7-10

Mereka tak mengacuhkan al-quran Ya Allah turunkan kepada hambaNya agar dia memberi peringatan kepada mereka, dan menunjukkan mereka jalan yang benar. Tapi, mereka malah tak mengacuhkan al-quran. Mereka tak membuka pendengaran mereka karena mereka takut jika mendengarnya, mereka akan tertarik dan hati mereka tak dapat menolak tarikannya itu. Mereka tak mengacuhkan Nya serta tak mentadabburinya untuk mengetahui kebenaran darinya, dan mendapatkan petunjuk melalui cahayanya. Mereka tak mengacuhkannya serta tak menjadikannya sebagai pedoman kehidupan mereka. Padahal, Alquran itu datang agar menjadi Manhaj kehidupan yang menuntun mereka ke jalan yang paling lurus.<sup>309</sup>

Allah maha mengetahui tentang keadaan tersebut. Tapi, ucapan Rasulullah itu merupakan doa pengaduan dan penyerahan kepada Allah, yang dengannya beliau membuktikan bahwa beliau tak tanggung-tanggung dalam berdakwah. Namun, kaumnya itulah yang tak mau mendengarkan Alquran ini dan tak mentadabburinya. Mereka menghalangi manusia dari jalan Allah Tetapi Allah menunjukkan kepada para rasulnya jalan kemenangan dalam melawan musuh-musuh.<sup>310</sup>

Telah sirna segala tanda iman di hati mereka, namun mereka tidak menyadarinya. Hilang pula cahaya hati yang memang tak pernah dijaga nya. Segala macam alam pikiran pun berbaur, namun mereka tidak menggunakan nalarnya. Tidak mau menerima petunjuk yang Allah melalui rasul-nya, bahkan ada kecenderungan Mereka mencoba memutar balikkan kebenaran. Dan akhirnya, perlahan-lahan mereka melepaskan diri. Itulah sebabnya, mereka akan merasa Berat Menerima, karena keterpaksaan.

---

<sup>309</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, Juz. VIII, *Op., Cit.* h.293

<sup>310</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.63

Anehnya, mereka justru sering mengeluh kepada kaum muslimin, “Kenapa kalian menjauhi kami?” Tanyanya berlagak tidak tahu. Di lain kesempatan, justru mereka sering mengeluarkan pernyataan, seperti: *ti apa-apaan dengan segala ungkapan yang tidak meyakinkan kita? Cukup apa yang kita terima dari ulama khalaf. Mereka lebih intelek dan argumentasinya lebih klop.amat meyakinkan, dan tidak menyalahi teori-teori praktis.*<sup>311</sup>

Padahal, kalau kita mau menyimak justru merekalah yang selalu mengelak untuk mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya. Memang, alur pemikiran ulama khalaf adalah *a’lam* dan *ahkam* (jeli), sedangkan pemikiran ulama Salaf adalah *ajhal* ( statis).<sup>312</sup>

Kaum munafik tiada segan menggunakan dalil-dalil Alquran dan hadis bagaikan logam buangan. Dipodium, mereka berpidato atau ceramah dengan semangat tinggi, namun prakteknya bertolak belakang. Mereka pun menggunakan kopiah dan juga Sarung bagi orang-orang muslim. Namun, lagi-lagi di hatinya penuh dengan kedengkian, fitnah, dan kekufuran. Zahirnya lemah lembut, penuh senyum bagi sang penolong, tetapi batinnya sangat keji. Lidahnya memang mengucapkan kalimat iman, an namun di dalam hatinya penuh dengan kekufuran, sebagaimana firman-nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ

بِمُؤْمِنِينَ

---

<sup>311</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik*, (Surabaya: Pustaka Progresif. 1996). H. 31

<sup>312</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Pengantar Memahami *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*, Op.Cit, h.34

*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(QS.2:8)*

Sifat ini bernama nifaq dan pelakunya bernama munafi mereka berkata dengan mulut bahwa mereka percaya kepada Allah, percaya akan hari kemudian, tetapi yang sebenarnya adalah mereka itu orang-orang yang tidak percaya.<sup>313</sup> Sebab Meskipun orang memaksa dirinya berbuat perbuatan yang hanya diakui oleh mulut, padahal tidak dari hati, Maka tidaklah akan lama ia dapat mengerjakan pekerjaan itu. Laksana seseorang menantu yang segan kepada mertuanya, lalu diapun pergi sembahyang magrib ke langgar yang terdekat beberapa hari setelah dia kawin, padahal dia tidak biasa mengerjakan sembahyang. Beberapa minggu kemudian dia pun berhenti, sebab ke langgar itu tidak dari hatinya.<sup>314</sup>

Modal mereka tidak lain kecuali makar dan tipu daya, dusta dan fitnah. Bukan main, Allah dan kaum Mukmin pun hendak mereka tipu.

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ

وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(QS.2:9)*

Sebenarnya mereka itu sudah sakit yang sulit untuk disembuhkan walaupun oleh dokter spesialis pun.

---

<sup>313</sup> K.Salim Bahnasawi, Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.34

<sup>314</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 1., *Op., Cit.* h.135

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا  
كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*(QS.2:10)

Akibat penipuan dan fitnah fitnah yang mereka lakukan, maka terjadilah pertentangan antara hati dan realita. Mereka itu, sebenarnya telah membuat kerusakan, Namun sayang mereka tidak menyadarinya.<sup>315</sup>

Dalam barisan kaum munafik itu, ada juga yang selalu berpegang pada Alquran dan Sunnah Rasul. Tapi, Itu semua adalah kamufase saja. Sebenarnya, mereka telah jauh meninggalkan dua kitab itu. Bagaikan seekor himar membawa shahifah, maka ia tidak akan bias memahami apa sebenarnya yang mereka bawa itu. Oleh karena itulah mereka menilai, pengikut Muhammad SAW. Itu sebagai orang-orang bodoh. Padahal, yang terjadi justru sebaliknya.<sup>316</sup>

## 2. Munafik : Inkonsistensi dalam Keimanan

Kaum munafik itu memang selalu bermuka dua di mana ia mengaku beriman tetapi dia kembali kufur jika bertemu dengan golongannya. Tidak hanya mukanya saja yang Mendua, lidahnya pun juga. Zahirnya menunjukkan keimanan, tetapi batinnya selalu dilingkupi dengan kemusyrikan.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ  
قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

<sup>315</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik*., h.33

<sup>316</sup> Bahnasawi K Salim, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h.65

*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."(QS. 2:14)*<sup>317</sup>

Ini adalah kelanjutan dari Perangai munafik, bila berhadapan mulutnya manis, bila di belakang lain bicara. Apa sebab jadi begini? Tidak lain adalah karena kelemahan jiwa, sebab itu takut menghadapi kenyataan. Kepada ada orang-orang yang telah beriman mereka mengaku telah beriman dan bila bertemu dengan teman-teman mereka yang sama-sama jadi setan atau ketua-ketua yang telah berpikir sebagai setan, mereka takut didakwa, mengapa telah merubah pendirian. Mengapa telah ikut-ikutan pula seperjalanan dengan orang-orang yang telah sesat itu? Mudah saja mereka menjawab bahwa pendirian mereka tetap, tidak berubah. Mereka itu mencampuri orang-orang yang telah menjadi pengikut Muhammad itu hanya siasat saja, sebagai olok-olok. Namun pendirian yang asli, mempertahankan yang lama tidaklah mau mereka merubahnya. Karena kalau tidak pandai kita menyesuaikan diri tentu akhirnya kita tidak dapat mengetahui rahasia lawan kita. Beginilah kira-kira susun kata mereka menjawab jika setan-setan mereka bertanya. Sedang di segala zaman jawaban yang seperti ini dari orang yang jiwanya telah pecah hamper sama saja, hanya susunannya berbeda sedikit-sedikit mereka merasa telah menang, sebab dapat memperolok-olok orang yang beriman.<sup>318</sup>

Pada dasarnya, Al-Quran dan hadis mereka menganggap rendah martabatnya bila mengikuti Muhammad SAW. Mereka hanya bangga dengan buah pikirannya yang justru menyesatkan itu. Itulah sebabnya, dengan kitabullah dan Sunnah Rasul. Tetapi, menghadapi hal ini ini Allah memang tidak tinggal diam Allah berfirman:

---

<sup>317</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, (Bekasi: Cipta Bagus, 2002), h.3

<sup>318</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz' 1., Op., Cit. h.141

اَللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

*Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.*<sup>319</sup>(QS.2:15)

Betapa mengenskannya orang yang diperoleh kolokan oleh Yang Maha Kuasa yang berkuasa atas langit dan bumi. Betapa Celaknya dia! Mereka akan dibiarkan terombang-ambing di jalan tanpa petunjuk, tanpa mengetahui tujuan, dan kemudian dipegang oleh tangan yang perkasa. Mereka bagaikan tikus-tikus kecil yang melompat-lompat di dalam perangkap, dengan melupakan jebakan yang kuat. Inilah balasan tipu daya dan rekayasa yang menakutkan, tidak seperti olok-olokan dan rekayasa mereka yang hina dan kecil.

Di sini tampak pula hakikat yang telah kami isyaratkan di depan, hakikat Perlindungan Allah dari serangan yang ditujukan kepada orang-orang Mukmin. Dibalik perlindungan ini terdapat ketenangan yang sempurna bagi kekasih kekasih Allah, dan terdapat tempat kembali yang menakutkan dan mengerikan bagi musuh-musuh Allah yang lalai itu yang dibiarkan terombang-ambing dalam kebutaan dan kesesatan, serta yang tertipu dan terpercaya karena dibiarkan Allah dalam kesesatan dan menghabiskan waktu untuk melakukan permusuhan. Tempat kembali yang menakutkan Tengah menantikan mereka di sana, sedang mereka lalai dan terombang-ambing.<sup>320</sup>

Bagi kaum munafik, menjual belikan kebaikan dengan kesesatan adalah suatu hal yang biasa mereka memang suka bermain dengan Topan dan terjatuh akibat tipu dayanya sendiri.<sup>321</sup>

---

<sup>319</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, (Bekasi: Cipta Bagus, 2002), h.3

<sup>320</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, Juz. I, Op., Cit. h.54

<sup>321</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik*, h.38

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَت تَّجَارَتُهُمْ

وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

*Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*<sup>322</sup>(Qs.2:16)

Artinya bahwa Nabi SAW telah datang membawakan hudan, petunjuk. Hati kecil mereka sebagai insan yang berakal mengakui bahwa petunjuk Tuhan yang dibawa nabi itu adalah benar, tidak dapat dibantah. Tetapi karena rayuan hawa nafsu dan perdayaan setan-setan halus dan setan kasar, terjadilah perjuangan batin. Akan ikut lah kepada petunjuk itu atau akan tetap dalam kesesatan? Rupanya menang lah hawa nafsu dan setan, kalah lah jiwa murni karena kelemahan diri. Lalu diadakanlah pertukaran, badan, petunjuk, diserahkannya kepada orang lain dan *dhalalah*, kesesatan, diambilnya buat dirinya. “*sebab itu tidaklah berlaba perniagaan mereka.*” Awak sudah payah, resah gelisah siang dan malam Berniaga pendirian, disangka gelas berlaba, rupanya pokok tua yang termakan.<sup>323</sup>

Pada awalnya kaum munafik itu diterangi dengan cahaya iman. Dengan cahaya Iman tersebut, mereka dapat mengetahui petunjuk dan kesesatan. Lalu cahaya iman itu padam, tetapi panasnya tetap bersamanya. Dan, dibalik kegelapan Mereka pun jadi bingung.<sup>324</sup>

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

<sup>322</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-MumayyazOp.,Cit., h.4

<sup>323</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*,.Juzu' 1., Op.,Cit. h.142

<sup>324</sup> As-Sufyani' Abid Bin Muhmmad, *Qp.Cit.*, h. 23



*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.(Qs.2:17)*

Mereka tidak berpaling dari petunjuk sejak awal, dan tidak menyumbat telinganya dari mendengar, tidak menutup matanya dari melihat dan tidak menutup hatinya dari memikirkan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir.<sup>325</sup> Akan tetapi, mereka lebih suka kebutaan daripada petunjuk setelah jelas dan terang urusan itu bagi mereka. Mereka telah menyalakan api, tetapi Ketika cahaya api itu menerangi mereka, mereka tidak memanfaatkannya Padahal mereka mencarinya. Dan, pada waktu itu “Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka” yang mereka cari tetapi kemudian mereka tinggalkan, “dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat” sebagai balasan berpalingnya mereka dari cahaya itu.<sup>326</sup>

Langkah berikutnya adalah kendang-kendang pendengaran mereka sudah terpatrit dengan kebekuan. Tak mau lagi mendengar seruan iman. Matanya buta, Tak Mampu menembus hakikat Quran. Lidahnya, juga sudah terjerat dari kebenaran, tak mampu lagi berbicara yang haq.

صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

*Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),(Qs. 2:18)*

Meskipun telinganya mendengar, mulut dan matanya bias melihat, Tetapi kalau panca indra yang lahir itu telah putus hubungannya dengan batin, Samalah artinya dengan tuli, bisu dan buta.

---

<sup>325</sup> Aam Amiruddin, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, (Cet: III, Bandung: Khazanah Intelektual, 2006), h. 42.

<sup>326</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, Juz. I, Op., Cit. h.55

Mengapa mereka menjadi tuli bisu dan buta? Karena batin mereka telah tertutup oleh suatu pendirian salah yang telah ditetapkan, intisari agama Yahudi ajaran asli Nabi Musa telah hilang, dan yang tinggal hanya bingkai dan bangkai. Di ayat ini dimisalkan Laksana orang yang menghidupkan api mengharapkan nyala dan cahayanya. Tetapi ada lagi yang seperti mengharapkan hujan turun agar mendapat kesuburan.<sup>327</sup>

Meskipun telinga mereka mendengar berkumandangnya wahyu ilahi yang dapat menggetarkan hati namun hal ini dinilai sebagai suatu yang mencekam, mereka menganggap hal itu adalah beban yang harus dipikul siang dan malam. Oleh karenanya, mereka menyumbat telinganya, berteriak dan lari ketakutan. Dan ketika dipanggil dipersaksikan Nampak jelas wataknya bagi orang yang berakal. Segalanya dipermisalkan bagai taqlid buta.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ  
أَصْبَعَهُمْ فِيْٓ أَذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۚ وَاللَّهُ مُحِيطٌ  
بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.*<sup>328</sup>(Qs.2:19)

Ini merupakan pemandangan yang mengagumkan, penuh dengan gerakan, bercampur dengan kegoncangan. Ada kebingungan dan kesesatan, ada kengerian dan ketakutan, ada kekagetan dan kekacauan, da nada cahaya dan gema suara. Hujan yang sangat lebat dari langit, “disertai gelap gulita, Guruh dan kilat...” setiap kilat itu

<sup>327</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 1., Op., Cit. h.143

<sup>328</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.4

*menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu...*” “*dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.*” Berhenti kebingungan, tidak tahu kemana mereka harus berjalan, dan mereka pun dalam kondisi ketakutan. Situasi yang ada dalam pemandangan ini sungguh-sungguh melukiskan situasi kebingungan, kegoncangan, ketidakstabilan dan kegoyahan yang dijalani dalam kehidupan orang-orang munafik itu, ketika mereka bertemu dengan orang-orang mukmin dan kembali kepada setan-setan mereka. Antara apa yang mereka katakana sesaat, kemudian mereka ralat dengan serta-merta.<sup>329</sup> Antara pencarian mereka terhadap petunjuk dan cahaya dengan kembalinya mereka kepada kesesatan dan kegelapan. Ini merupakan sebuah pemandangan indrawi yang melukiskan kondisi jiwa mereka dan menggambarkan perasaan mereka. Dan, an-nur merupakan salah satu cara Alquran yang mengagumkan dalam melukiskan kondisi kejiwaan manusia seakan-akan sebuah pemandangan yang dapat dilihat oleh panca indra.<sup>330</sup>

Kini, yang tersisa adalah ketergantungan mereka pada kilat dan cahaya yang mungkin masih ada. Namun, di pihak lain mereka tidak mampu mendengar petirnya untuk menerima perintah dan larangan. Tinggallah ia sendiri, Iya berdiri termenung di lembah kesunyian yang tak mampu memahami suatu petunjuk pun.

Tatkala kaum munafik itu menjalankan syariat selalu diikuti dengan Riya agar mendapat pujian. Inilah sesungguhnya seburuk-buruk watak manusia, malas melaksanakan perintahnya, segalanya dirasa sebagai beban yang berat.

---

<sup>329</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, Juz. I, *Op., Cit.* h.55-56

<sup>330</sup> Silahkan periksa pasal “*at-Takhyilul-Hissiy wat Tajsīm*” dalam kitab *at-Tashwirul-fanni fil-Quran*, (Darusy Syuruq).

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

*Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali<sup>331</sup> (Qs.4:142)*

Mereka tidak berdiri untuk menunaikan salat Karena Rindu Bertemu Allah, ingin berdiri di hadapannya, berhubungan dengannya, dan meminta pertolongan kepadanya. Tetapi, mereka shalat hanya supaya dilihat dan dipuji orang lain. Karena itulah, mereka menunaikannya dengan perasaan malas, seolah-olah sedang menunaikan pekerjaan yang sangat berat atau sedang mengerjakan pekerjaan yang sulit. Demikian juga mereka tidak mengingat Allah Kecuali sedikit sekali. Mereka tidak ingat kepada Allah, Tetapi Ingat kepada manusia. Mereka tidak menghadap kepada Allah, melainkan pamer kepada manusia.<sup>332</sup>

*“Dan tidaklah mereka mengingat Allah Kecuali sedikit.” ( Ujung ayat142). Mereka hanya mengingat Allah diwaktu susah. Kalau dia telah senang, Tuhan alah dilupakannya. Bahkan kadang-kadang lebih dari itu, tidak senang perasaannya kalau nama Allah banyak disebut orang dekat dia. Ayat ini bukan semata-mata untuk mencela orang lain, akan tetapi untuk melihat jiwa kita sendiri, adakah tanda tanda kemunafikan itu pada diri kita. Kalau bertemu tanda-tanda itu lekaslah obati.<sup>333</sup>*

Di antara mereka, ada yang bagaikan seekor kambing diantara dua domba, tidak punya prinsip yang tetap. Mereka, berdiri diantara

<sup>331</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.101

<sup>332</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. V, Op., Cit. h.108

<sup>333</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 5., Op., Cit. h.332-334

dua jamaah. Siapa yang membawa kemaslahatan untuk diri dan kelompoknya, itulah yang diikutinya.

مُذَبِّبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

*Mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.<sup>334</sup>(Qs.4:143)*

Mereka terombang-ambing di antara kafir dan Islam, karena pendirian yang tiada tetap, atau karena jiwa yang terpecah belah. Sebagian ditawan dunia, sebagian lagi ingin juga hendak islam, tetapi ditahan oleh hawa nafsu. “tidak kepada mereka itu dan tidak kepada mereka ini.” Tidak masuk ke dalam golongan orang mukmin, sebab Masih berat terlepas dari maksiat atau merasa kalau jadi Mukmin dirinya menjadi terikat dengan perintah dan larangan. Jadi kafir pun tidak, kalau ada yang mengatakan dia kafir maka dia akan marah.

Alangkah banyaknya orang seperti itu di zaman kita. Islamnya hanya pada merek keluar saja, namun hidupnya menolak Islam. Kadang-kadang dia mendali dada mengatakan dia tetap beragama Islam, Padahal dia takut akan terikat hawa nafsunya kalau diam mengerjakan agama. Sebab itu maka agamanya hanya menilik kemana angina yang keras. Pucuk aru di puncak bukit.<sup>335</sup>

Mereka telah tersesat laksana sebuah kendaraan bermotor melalui jurang yang amat curam. Telah diberi beberapa tanda peringatan bahwa tempat itu berbahaya, namun dia tidak

<sup>334</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.101

<sup>335</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* (Cet. II;Semarang: Pustaka Rizki, 1995), h.23

memperdulikan juga. Akhirnya dia terjerumus hancur lebur dalam jurang. Tentu tidaklah ada lagi suatu kekuatan pun yang akan dapat menahan mereka daripada kejatuhan itu. Sebab kehancuran masuk jurang itu adalah *sunnatullah* atau undang-undang alam yang sewajarnya mereka temui.<sup>336</sup>

Mereka memang selalu mendekati orang-orang yang beriman. Dan bila kaum Mukmin memperoleh kemenangan Mereka pun berkata, “ *Bukankah kami bersamamu?*” namun, bila kaum Mukmin kalah, Mereka pun berkata pada musuh Islam itu, “ *Bukankah sudah terjalin persahabatan diantara kita?*” inilah tingkah laku mereka sepanjang masa. Kita bias mempelajarinya lewat kalam Ilahi.<sup>337</sup>

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ  
نَكُنْ مَّعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ  
عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعَكُمْ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ وَلَن يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu ?" dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-

<sup>336</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 5., Op., Cit. h.334

<sup>337</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h.24

*orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.*<sup>338</sup>  
(Qs.4:141)

Ini adalah lukisan yang sangat menjijikkan. Dimulai dengan menetapkan keinginan jahat yang disembunyikan oleh kaum munafik terhadap kaum muslimin, dan mereka menunggu-nunggu kehancuran kaum muslimin itu. Disamping itu, mereka berpura-pura menampakan kecintaannya kepada kaum muslimin ketika kaum muslimin mendapatkan kemenangan dan nikmat dari Allah.

Orang munafik, mereka turut berperang bersama kaum muslimin di medan perang, padahal mereka biasa keluar dari barisan untuk menggoyahkan dan merusak barisan kaum muslimin. Atau, mereka maksudkan bahwa mereka selalu bersama kaum muslimin dengan hati mereka, selalu membantu dan melindungi kaum muslimin dari belakang. Tetapi justru mereka merusak barisan kaum muslimin. Demikianlah mereka berkelok-kelok bagaikan cacing dan ular. Hati mereka beracun, dan mulut mereka berminyak (licin). Akan tetapi, sesudah itu mereka adalah lemah potongannya innaddina dan menjijikkan jiwa orang-orang yang beriman. Inilah salah satu sentuhan *Manhaj* Qurani terhadap jiwa kaum Mukminin.

Langkah yang ditempuh Rasulullah SAW. Dengan pengarahan Tuhannya dalam masalah kaum munafik adalah menjauhi mereka dan mengingatkan kaum muslimin serta menjelaskan keadaan mereka, dalam rangka membersihkan barisan muslimin dari pasukan munafik yang terkutuk ini, maka di sini di Serahkanlah urusan mereka kepada keputusan Allah di akhirat nanti. Yaitu, ketika semua tabir penutup sudah tersingkap dan mereka mendapatkan balasan dari tipu dayanya terhadap kaum muslimin.<sup>339</sup>

---

<sup>338</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.101

<sup>339</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. V, *Op., Cit.* h.105-106

Banyak diantara kaum munafik itu yang pandai menyusun kata-kata, Indah bahasanya, manis penampilannya. Juga, Mereka pun berani bersumpah untuk meyakinkan kebohongannya, sebagaimana firman-nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ

عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۚ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.*<sup>340</sup>(Qs.2:204)

Kata-katanya amat menarik, Pandai dia membawakan diri, seakan-akan dia turut memikirkan keselamatan manusia. Seakan-akan Dia mempunyai maksud maksud dan cita-cita yang baik, “ *Dan Dia menjadikan Allah saksi atas apa yang dalam hatinya.*” Bahwa dia bermaksud jujur, dan untuk itu dia berani bersumpah membawa nama Allah.

Orang yang munafik, manis mulutnya berkata-kata, karena manisnya orang dapat tertarik dan kalau perlu nama Allah bias dijadikan saksi, bahwa dia seorang jujur. Tambah banyak dia berbicara, semakin banyak nama Allah disebut. Padahal dalam hati sanubarinya tersimpan rasa dendam dan permusuhan.<sup>341</sup>

Mulut yang manis jangan lekas dipercaya. Sebab lidah tidak bertulang. Orang dapat memutar-mutar lidah menurut keadaan dan orang dapat memakai 1000 lidah untuk 1001 soal. Karena begitu pasangannya dan kemari begini. Semua yang dia ajak berbicara, timbul percaya Karena pintarnya. Kepada orang yang berat kepada agama dia

<sup>340</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.32

<sup>341</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h.87



tidak berkeberatan berkata “Allah jadi saksi ku” atau demi Allah, wallahi, Billahi, Allahi. Sebab betapa pun manis bercakap, pembuktian hanya dapat ditilik pada bekas perbuatan. Sebab itu selanjutnya Tuhan bersabda tentang orang demikian.<sup>342</sup>

Dan bila mereka menjadi pemimpin, maka segala perintahnya adalah merusak tatanan Negara dan warganya. Dan larangan-larangannya, tidak lain adalah amalan-amalan yang baik semata. Meskipun demikian, ada juga di antara mereka yang berlingkungan di lingkungan kaum Mukmin tatkala sholat, Dzikir dan Jihad. Namun, di balik itu semua, Allah memberikan informasi kepada kita.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ  
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*<sup>343</sup> (Qs. 2:205)

Kalau ia bertindak maka arahnya adalah kepada keburukan dan kerusakan. Dengan hati yang keras, kasar dan mentang-mentang, ia merusak dan membinasakan semua makhluk hidup seperti tanam-tanaman dan tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan. Ia juga merusak keturunan yang merupakan pelestarian kehidupan manusia. Merusak binasakan kehidupan seperti ini merupakan kata kiasan tentang apa yang tersimpan dalam hati manusia sial ini yang berupa dendam, kejahatan, penipuan dan kerusakan, yang selalu ditutup-tutupi nya dengan perkataannya yang piawai. Perkataan yang di pulas dengan kepura-puraan dan dengan menampak nampakkan kebaikan, kebajikan, kelapangan dada dan kesalehan. “dan Allah tidak menyukai

---

<sup>342</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 2., Op., Cit. h.148

<sup>343</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.32

*kebinasaan*” serta tidak menyukai orang-orang yang suka menimbulkan kerusakan di muka bumi ini.

Tidak ada kesabaran bagi Allah mengenai jenis manusia macam ini. Dia tidak bias dibohongi dengan kepura-puraan dan polesan yang dapat saja dilakukan terhadap manusia dalam kehidupan dunia ini. Maka, tidaklah Allah tertarik oleh symbol-simbol lahirnya yang dapat menarik perhatian manusia, yang mereka lakukan sebagai tipu daya. Padahal, mereka sembunyikan rahasia yang sebenarnya itu.<sup>344</sup>

Demikianlah yang diperbuat oleh penguasa dia bersikap diktaktor atau kultus perseorangan. Setiap waktu hanya mempertunjukkan kekuasaan. Hamper setiap hari rakyat dikerahkan menonton kebesaran “Paduka”, bertepuk tangan menyambut pidato sehingga kebun-kebun Tertinggal dan sawah-sawah terbengkalai. Rimba Rimba larangan ditebas dan ditebang orang karena anda mencuri kayunya, lalu terjadilah erosi. Di musim hujan timbullah banjir, di musim kemarau seluruhnya menjadi kering. Kesuburan tidak ada lagi, jalan-jalan penghubung menjadi rusak. Rumput-rumput menjadi kering, binatang ternak tidak berkembang lagi, sehingga akhirnya Negeri jatuh kepada kemiskinan dan rakyat kelaparan. Sedang para penguasa setelah kesengsaraan memuncak, hanya pandai memuji diri dan dada, mengatakan bahwa dialah yang berjasa. Bertambah dari sengsara, bertambah dia membuka janji baru, untuk dimungkiri nya lagi.<sup>345</sup>

Siapun mereka itu, baik laki-laki maupun wanita, kalau yang munafik, tentu mempunyai kesamaan sifat. Mereka menyukai kekejian dan memerintahkan meninggalkan yang Ma’ruf dan menghalanginya. Bakhil terhadap harta benda untuk diinfakkan dijalan Allah. Ketika

---

<sup>344</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. II, *Op., Cit.* h.243-244

<sup>345</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*,.Juzu' 2., *Op., Cit.* h.149

oleh Allah diberi kenikmatan, mereka tidak mensyukuri bahkan melupakannya.<sup>346</sup>

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ  
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ  
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang Munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. mereka telah lupa kepada Allah, Maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.<sup>347</sup>(Qs.9:67)

Jika orang berhadapan dengan seorang munafik, baik laki-laki atau Dia perempuan, akan berhadapan dengan corak yang serupa, atau tipe yang serupa. “yaitu mereka menyuruh dengan yang mungkar dan mereka melarang dari yang Ma’ruf.” Bahwasanya penilaian mereka atas buruk dan baik juga sama, perbuatan yang mungkar, yang tidak disukai oleh manusia yang berpikir sehat dan beragama, itulah yang lebih mereka sukai. Sebaliknya segala perbuatan yang Ma’ruf, yakni yang dikenal baik dan diterima oleh pergaulan hidup yang berbudi, tidaklah mereka senangi. Ibarat orang yang bermain music dengan alat yang banyak, jika mereka turut memegang alat-alat music itu, tu dengan yang lain, sehingga seluruh permainan menjadi Sumbang. Oleh karena itu suatu masyarakat yang dicampuri oleh orang munafik, akan selalu di dalam kegelisahan. Maka akan selalu menjadi batu penarung dari segala langkah yang baik, Sebab mereka tidak menyukai segala

<sup>346</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.45

<sup>347</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.197

yang baik. Kalau diminta untuk berkorban harta, mereka sama sekali tidak mau mengeluarkan. Kalau ada mereka mengeluarkan apa-apa, Niscaya akan mereka sebut di mana-mana, bahwa mereka telah turut berkorban. Inilah beberapa Perangai yang sama dari orang-orang munafik, baik laki-laki ataupun perempuan di mana-mana dan di segala masa. Orang munafik tidak mengingat apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarangnya. Tidak ingat apa yang disayangnya dan apa yang dia benci. Sebab yang menjadi pedoman hidup orang-orang yang munafik itu tidak lain dari kepentingan diri sendiri. Karena hanya mengemukakan kepentingan diri sendiri, Mereka pun merupakan kepentingan perintah dan larangan Tuhan. *“sesungguhnya orang-orang munafik itu, adalah mereka orang-orang yang fasik.”* (ujung ayat 67).

Disini teranglah bahwa mereka menjadi dilupakan oleh Tuhan Allah oleh karena mereka sendiri yang fasik. Fasik artinya keluar dari garis yang telah ditentukan, ditambah lagi dengan menentang. Mereka tidak akan mengerjakan yang baik, dan mengatakan pula bahwa yang baik itu tidak baik.<sup>348</sup> fasik adalah orang-orang yang sadar bila telah melanggar batas batas ketentuan yang telah digariskan oleh Allah, mereka sadar kalau yang dilakukannya itu melanggar, tapi tetap juga dilakukannya.<sup>349</sup>

### 3. Munafik : Liberalisme dan Sekularisme

Paham liberalisme adalah paham yang mengajarkan tentang percaya bahwa setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menjalani kehidupannya. Manusia bebas dari segala aturan, baik itu aturan pemerintah, adat istiadat, atau aturan agama. Penganut paham liberalisme adalah seorang yang individualistis. Paham sekularisme berusaha memisahkan peran agama dalam kehidupan seseorang atau

---

<sup>348</sup> Hamka, *Tafsīr Al Azhar*, Juzu' 10., *Op., Cit.* h.270

<sup>349</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik*, h.46

masyarakat. Agama adalah urusan pribadi, agama tidak boleh mengatur kehidupan bermasyarakat atau bernegara.<sup>350</sup>

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ  
الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

*Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.<sup>351</sup> (Qs. 4: 61)*

Liberalisme dan sekulerisme bertentangan dengan logika Fitrah yang jelas hanya kepura-puraan. Konsekuensi Fitrah yang jelas bagi iman adalah yang bersangkutan pasti mau bertahkim kepada apa dan siapa yang diimani nya. Apabila dia menganggap dirinya beriman kepada Allah dan apa yang di turunkan nya, dan beriman kepada rasul dan apa yang diturunkan kepada beliau, sudah tentu fitrahnya akan menyambut dan mematuhi. Adapun Jika dia menolak bahkan menghalangi orang lain untuk menerimanya, maka sikap dan tindakannya itu bertentangan secara diametral dengan aksioma fitrah, bahkan menunjukkan kemunafikannya, serta menunjukkan kebohongan anggapannya bahwa dirinya beriman.<sup>352</sup>

Orang-orang yang membela liberarisme dan sekulerisme mereka termasuk kategori munafik. Buya Hamka pernah mengatakan : orang-orang yang turut menyebarkan paham (liberal-sekuler) dalam masyarakat yang akan menegakkan kendornya rasa perjuangan, rasa jihad menegakkan cita Islam, bukan saja menjadi pelopor membawa ke

---

<sup>350</sup> Susatyo Kuncahyono, *berbisnis dengan Allah*. (Jakarta: pustaka al-kautsar, 2017), h. 180

<sup>351</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Al-Mumayyaz*, ..., h.88

<sup>352</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, Juz. V, *Op., Cit.* h.403

jalan kafir, bahkan itulah pengkhianat-pengkhianat (munafik) yang membawa nama Islam untuk menghancurkan kekuatan Islam.”<sup>353</sup>

Buya Hamka menyebut tradisi perayaan Hari Besar Agama Bersama bukan menyuburkan Kerukunan Umat beragama atau *tasamuh* (toleransi), tetapi akan menyuburkan kemunafikan. Intinya adalah Buya Hamka menulis secara gamlang : “*Si orang Islam diharuskan dengan khusyu, bahwa Tuhan Allah beranak, dan Yesus Kristus ialah Allah sebagaimana tadi orang-orang Kristen disuruh mendengar tentang Nabi Muhammad SAW dengan tenang, padahal mereka diajarkan oleh Pendetanya bahwa Nabi Muhammad bukanlah Nabi, melainkan penjahat.*”<sup>354</sup>

Kemudian Allah membeberkan salah satu simbol nifaq pada perilaku mereka. Yaitu, mereka berada dalam posisi yang sulit atau tertimpa bencana disebabkan tidak mau menyambut seruan untuk mengikuti hukum yang diturunkan Allah dan untuk mengikuti keputusan Rasul, atau disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk bertahkim kepada *thogut* dengan alasan alasannya, yang merupakan alasan nifaq ( kepura-puraan).<sup>355</sup>

Bagaimana mereka mendapatkan petunjuk dan kebahagiaan bila Nalar dan keimanan mereka tak dapat melepaskan diri dari kesesatan? Mereka telah menjual belikan keimanan dengan kekufuran. Ini adalah perniagaan yang merugikan, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

فَكَيْفَ إِذَا أَصَبْتَهُمْ مُّصِيبَةً بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ  
تَحْلِفُونَ بِاللّٰهِ إِنَّا أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَنًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

---

<sup>353</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.

<sup>354</sup> Majalah Resmi Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia)-No.4 tahun ke-1  
selembut Sutra Sekeras Baja

<sup>355</sup> *Ibid.*, h.404

*Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".*<sup>356</sup>

Rasulullah SAW telah memperingatkan kalau taat kepada Allah, hendaklah taat dalam keseluruhan, jangan taat separuh separuh. Missal, kita menunaikan salat lima waktu, tetapi kalau mengenai yang lain, menurut peraturan Thaghut. Atau misalnya dalam berdoa meminta kepada Allah, Tetapi kalau kehilangan suatu barang meminta tolong carikan kepada seorang tukang tenun. Dalam suatu pemerintahan di Negara Islam, undang-undang yang diambil ialah undang-undang Romawi atau pengaruh Kristen. Kemudian karena peraturan Tuhan tidak dijalankan, melainkan peraturan thaghut, timbulah celaka,. Timbulah akibat yang tidak baik. maka orang-orang yang hanya mulutnya mengakui percaya kepada peraturan Tuhan itu, melihat sendiri betapa kerusakan akibat peratran dan hokum Tuhan yang tidak dijalankan.<sup>357</sup>

Apapun yang menjadi penyebab musibah itu maka Nash Alquran mengajukan pertanyaan dengan nada mengingkari, “ Bagaimanakah keadaannya ketika itu? Bagaimana mungkin mereka mau kembali kepada Rasulullah SAW.?”

*“ demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.”* Ini adalah Sumpah palsu yang mereka lontarkan bahwa mereka tidak menghendaki bertahkim kepada thaghut yang kadang-kadang sudah menjadi tradisi jahiliyah kecuali karena ingin penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna ( yang berupa kompromi kompromi – *penj*). Inilah

---

<sup>356</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Al-Mumayyaz*, ..., h.88

<sup>357</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*,.Juzu' 5., *Op.,Cit.* h.141

selamanya, yang menjadi argumentasi orang-orang yang tidak mau bertahkim kepada Manhaj dan syariat Allah bahwa mereka hendak menghindari masalah-masalah, beban-beban dan kesulitan-kesulitan kalau bertahkim kepada syariat Allah. Inilah argument orang munafik yang suka berbohong dan membuat kekacauan dan ini yang akan terjadi selamanya pada setiap masa.<sup>358</sup>

Mereka memang telah Terbelenggu oleh syubhat dan wasangka. Dan terkadang pula, mereka tidak bias mendapat alternative sebagai jalan keluarnya.

*“mereka itu adalah orang-orang yang telah diketahui oleh Allah apa yang ada dalam hati mereka.”* (pangkal ayat 63).<sup>359</sup> Meskipun mereka membersihkan diri, hendak mengelakkan tanggung jawab dari akibat perbuatan yang telah dimulai dengan niat salah. Apapun alasan yang dikemukakan, namun Tuhan tahu apa yang sebenarnya dalam hati mereka. Penglihatan Tuhan menembus sampai ke dalam batin. *“maka berpalinglah engkau dari mereka.”* Maksudnya hendaklah Rasul memperlihatkan dalam sikapnya bahwa perbuatan mereka itu beliau salah kan. Sekali-kali jangan Nampak pada nabi sikap memberi maaf atau misalnya tidak mengapa, karena sudah terlanjur. Sedikit saja Rasul menunjukkan muka manis kepada mereka, mereka akan berkata kepada teman-teman dengan ucapan: “beliau tidak marah! Masih Senang saja beliau melihat kita.” Setelah memperlihatkan muka yang demikian sehingga mereka insaf, barulah masukkan pengajaran, insafkan mereka atas kesalahan perbuatan mereka, bahwasanya peraturan Tuhan hendaklah ditaati seratus persen, jangan dicampur aduk dengan hokum thaghut yang membawa kesesatan.<sup>360</sup>

Hakikat iman memang telah jauh dari mereka. Dampaknya pun jauh dari kebenaran. Bermanis kata, bermuka dua. Allah memang telah

---

<sup>358</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. V, *Op., Cit.* h.404

<sup>359</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 5., *Op., Cit.* h.141

<sup>360</sup> *Ibid.*, h.142



bersumpah dalam kitabnya. Dan ini tentu akan dimaklumi oleh orang-orang yang berakal. Hatinya selalu penuh perhitungan untuk menerimanya. Ini pula sebabnya, Allah SWT., menyampaikan peringatan kepada hamba dan rasulnya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ  
ثُمَّ لَا تَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*<sup>361</sup>

Setelah menetapkan bahwa tidak ada Iman sebelum bertahkim kepada Rasulullah SAW. (sunnahnya) dan sebelum merasa Ridho menerima keputusan beliau, maka Allah mengatakan kembali bahwa *Manhaj* yang mereka disuruh kepadanya dan syariat yang mereka diperintahkan untuk bertahkim kepadanya keputusan yang diwajibkan mereka untuk menerimanya dengan rela hati itu adalah *Manhaj* yang mudah, syariat yang lapang dan keputusan yang penuh kasih sayang. Dia tidak membebani tugas sesuatupun yang melebihi kemampuan mereka, tidak menugaskan mereka dengan tugas yang menyulitkan atau dengan pengorbanan yang berat.<sup>362</sup>

Allah mengetahui bahwa seandainya mereka dibebani tugas-tugas yang berat, saya mereka tidak akan mampu melaksanakannya,

<sup>361</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.88

<sup>362</sup> H. Fakruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, h. 87

kecuali sebagian kecil saja. Dia tidak menginginkan mereka menderita, atau menghendaki mereka terjatuh ke dalam lembah maksiat.<sup>363</sup>

Seandainya mereka mau menunaikan tugas-tugas mudah yang diwajibkan Allah atas mereka dan mau Mendengarkan nasehat dan pengajaran yang diberikan Allah kepada mereka, percaya mereka akan mendapatkan kebaikan yang besar di dunia dan di akhirat. Allah pun pasti akan menolong mereka dengan petunjuknya, sebagaimana Dia memberi pertolongan kepada setiap orang yang berjuang untuk mendapatkan petunjuk dengan kemauan yang keras, keinginan yang mantap, amal dan usaha, dengan penuh antusias dalam batas-batas kemampuannya.<sup>364</sup>

Untuk meyakinkan orang tentang apa yang diucapkannya mereka tidak segan-segan membungkusnya Jeng dengan sumpah, mereka memang lihai dan tahu bahwa orang-orang mukmin itu baru merasa yakin kalau perkataan seseorang diberi penekanan dengan: sumpah! Tapi, di kemudian hari, justru merekalah yang ingkar. Ini semua mereka lakukan, agar Siapa saja yang mendengarkan ucapan-ucapannya jadi lebih percaya dan meyakinkan.<sup>365</sup>

أَتَّخِذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

*Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.*<sup>366</sup>

Sesungguhnya orang munafik mereka mengucapkan sumpah setiap urusan dan kejahatan mereka terungkap, atau diketahui dari

---

<sup>363</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. V, Op., Cit. h.406

<sup>364</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. V, Op., Cit. h.406

<sup>365</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.50

<sup>366</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.554

mereka bahwa mereka telah melakukan makar dan tipu daya. Atau, dinukilkan dari mereka perkataan perkataan keji dan kotor terhadap orang-orang yang beriman. Mereka bersumpah untuk melindungi diri dari akibat-akibat dan konsekuensi yang tersingkap dari mereka. Sehingga, menjadikan sumpah-sumpah mereka perisai dan topeng tempat berlindung, untuk meneruskan makar, desas-desus, dan maneuver-manuver mereka bagi orang-orang yang tertipu dan Terlena. Mereka menghalangi diri mereka sendiri dan menghalangi orang lain dengan bertopeng kepada sumpah-sumpah yang dusta dan palsu itu.<sup>367</sup>

Itulah kejahatan yang berlapis-lapis. Lapis pertama bersumpah buat membela diri, tegasnya sumpah dijadikan perisai untuk memelihara diri dari tikaman Tunjukkan orang atas Kepalsuan mereka. Mereka mengakui bahwa diri mereka “orang dalam”, bahwa mereka “orang Islam” juga, tetapi tiap-tiap langkah untuk menuju hidup sepanjang kemauan agama Islam itu mereka halangi terus. Orang lain Mereka halangi, mereka hambatan-hambatan dan mereka sendiri pun tidak mau tahu dan tidak mau menyelidiki kebenaran Islam itu. Sikap yang demikian adalah suatu kejahatan jiwa, karena jauh dari kejujuran, bahkan curang dari awal sampai akhir.<sup>368</sup>

Mereka, memang telah celaka. Mereka menampakan diri bersama kaum Mukmin ke medan perang. Akan tetapi, tatkala mengetahui jauhnya perjalanan, mereka berpaling dan kembali. Dengan cara seperti itu, mereka menyangka akan bias menikmati keindahan hidup dan kesejukan suasana di tempat pembaringan. Tentu, tidaklah demikian.

Seperti orang yang diundang jamuan makan bersama, mereka menerimanya dengan antusias. Tampak, bagai orang yang sedang kelaparan. Bagaimanakah bila tiba saatnya mereka berjumpa dengan

---

<sup>367</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XXVII, *Op., Cit.* h.281

<sup>368</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 28., *Op., Cit.* h.209

Tuhannya kelak? Mereka memang telah memahami kebenaran, tetapi mengingkarinya.<sup>369</sup>

Kalau boleh dimisalkan, kaum munafik itu mempunyai tubuh yang indah, manis bibirnya, fasih bacaannya, tetapi busuk hatinya. Mereka itu, bagai tongkat bamboo yang bersandar Tanpa buah dan tinggallah Iya potongan-potongan kayu yang tertancap di bumi, sekedar agar tidak Terinjak orang yang lalu lalang.

Ciri lain dari kaum munafik itu adalah selalu salat di akhir waktu, bahkan nyaris habis. Bangun subuh pada saat terangnya matahari, sholat ashar setelah matahari terbenam. Juga, cara shalatnya amat memprihatinkan, bagai anggukan anggukan Burung gagak. Jasmaniah melakukan gerakan-gerakan salat dengan amat Cepat sedang rohaninya tidak. Ketidak khusyuk dalam salat pun Nampak. Bola matanya melirik ke sana dan kemari. Tentu saja, dalam melakukan salat itu, enggan berjamaah. Mereka lebih senang sendiri baik di rumah maupun di tempat kerja agar cepat selesai.

Perlakukan mereka baik terhadap sesame maupun pada sang pencipta. Bila membuat janji, mereka selalu ingkar, bila berbicara selalu bohong dan bila diberi amanah selalu khianat. Juga, ga ga tatkala berhadapan dengan musuh mereka selalu kuat. Untuk lebih memahami ciri dan sifat kaum munafik itu bias dilihat pada surat Al muthaffifin sampai akhir surat ath-thariq. Kepada kita, Allah memerintahkan kita untuk bersikap keras dan tegas dalam menghadapi kaum munafik itu.

Secara kuantitas, kaum munafik itu besar, tetapi secara kualitas teramat kecil. Mereka adalah manusia-manusia bodoh, yang mencoba menjadi orang yang paling menipu Allah. Tapi sayang, mereka tidak memahaminya.<sup>370</sup>

---

<sup>369</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.51

<sup>370</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.53

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ

يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾

*Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa Sesungguhnya mereka Termasuk golonganmu; Padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu).*<sup>371</sup> (Qs. 9: 56)

Orang munafik mereka tidak keberatan bersumpah Dengan nama Allah untuk mengatakan bahwa mereka adalah masuk golongan Rasulullah SAW juga. Memang, orang-orang munafik mudah benar bersumpah. Bertambah munafik orang, yang bertambah banyak dia bersumpah. Bertambah banyak sumpahnya, karena dalam hati kecilnya dia pun telah tahu bahwa orang tidak percaya lagi kepadanya. Mereka berkata bahwa mereka tetap dalam golongan Rasulullah, golongan orang mukmin, Padahal bukankah mereka golongan orang mukmin. “ *tetapi adalah mereka itu kaum yang pengecut.*” ( ujung ayat 56).

Kalimat *Yafraqun* kita Artikan pengecut. Artinya yang asal ialah *Faraq* dengan makna pecah. Hati yang pecah, hati yang tidak bulat, karena goyangnya iman kepada Allah, menyebabkan mereka jadi pengecut menghadapi tanggung jawab. Maka Meskipun mereka bersumpah Dengan nama Allah, mengatakan masuk golongan orang-orang yang beriman, setelah Pengakuan itu. Sebab pengecut bukanlah sifat dari orang yang beriman.<sup>372</sup>

Mereka menggunakan segala macam cara untuk memperkuat perkataannya, untuk menutup-nutupi apa yang ada di dalam jiwa mereka dan untuk menjaga agar tidak terkuat niat busuk mereka. Itulah

---

<sup>371</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Al-Mumayyaz*, ..., h.196

<sup>372</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 10., *Op., Cit.* h.243

gambaran yang hina tentang sikap pengecut, takut, membujuk dan riya, yang tidak dilukiskan kecuali dengan metode Qurani yang menakjubkan ini.<sup>373</sup>

Ketika orang-orang beriman mendapat rahmat, maka orang-orang munafik menjadi kecewa berat. Tapi, bila terkena musibah, kaum munafik itu bersuka ria. Perilaku ini, memang Amat telah jauh dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

ص  
إِنْ تَمَسَّسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا  
وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا  
يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

*Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.*<sup>374</sup> (QS. 3: 120)

Sungguh ayat ini telah memberikan kepastian tentang jiwa orang yang dengki melihat kemajuan orang lain. Orang-orang yang begini termasuk orang yang di dalam hati mereka ada penyakit. Hati busuk yang demikian tidaklah dapat mereka tutupi, karena dia akan berkesan juga ke muka. Muka orang seperti itu terus selalu, bahkan kadang-kadang bibir mereka berubah bentuknya karena mulut mereka selalu mencemooh. Maka kepada orang mukmin yang berjuang menegakkan kebenaran Ilahi, supaya Memegang teguh kesabaran dan taqwa. Sabar yang berarti tabah, jangan goncang. Karena sepak terjang, tingkah laku dan daya upaya busuk si dengki itu. Sebab hal yang demikian akan

<sup>373</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. X, Op., Cit. h.367

<sup>374</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.65

mengurangi tenaga kita yang sedang berjuang. Supaya kesabaran itu bias Teguh pula, hendaklah selalu diberi Dasar dengan takwa. Pribadi yang bertakwa itulah yang akan sanggup menahan diri tabah dan tetap sabar, sehingga jalan terus menuju kepada yang dimaksud.<sup>375</sup>

Sesungguhnya, Allah enggan terhadap segala bentuk ketaatan mereka. Hal ini disebabkan, karena dibalik ketaatan mereka, terbesit kekejian dan kebejatan niatnya. Allah memang melemahkan mereka, juga meninggalkannya. Bila wahyu ilahi ditunjukkan, mereka tidak memperhatikannya. Meskipun mereka diadili dengan seadil mungkin dalam sesuatu persoalan namun mereka masih saja tidak puas.

*Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk Mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang Amat suka mendengarkan Perkataan mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.*<sup>376</sup> (Qs. 9: 47)

Hati yang bingung akan menyebarkan kelemahan dalam barisan. Jiwa penghianatan akan membahayakan pasukan. Seandainya orang-orang munafik itu berangkat berperang, niscaya tidak akan menambah kekuatan kaum muslimin. Bahkan, akan menimbulkan kegoncangan dan kegaduhan, dan akan segera menimbulkan fitnah dan kekacauan, perpecahan dan kehinaan. Di kalangan kaum muslimin pasti ada orang yang mau mendengarkan dan mengikuti ucapan mereka pada waktu itu. Akan tetapi, Allah yang memelihara dakwahnya dan melindungi tokoh-tokohnya yang Mukhlis, melindungi kaum mukminin dari fitnah. Maka, dibiarkannya kau munafik yang hina itu tinggal di rumah. “Allah mengetahui orang-orang yang dzolim.” Orang-orang

---

<sup>375</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 10., Op., Cit. h.70

<sup>376</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.193

yang zalim disini maknanya adalah orang-orang musyrik. Maka, Allah mengelompokkan mereka ke dalam golongan orang-orang musyrik.<sup>377</sup>

Bagi orang munafik, ayat-ayat Alquran dan hadis adalah suatu beban yang amat sangat berat. Oleh sebab itulah, Mereka mencoba meremehkan, membencinya dan bahkan membuat aturan sendiri untuk menyayangi nya. Karenanya, Allah memberikan penjelasan kepada kita tentang sifat-sifat mereka. Ini semua tentu agar dapat kita jadikan tolak ukur sekaligus peringatan.<sup>378</sup>

Penghianatan oleh kaum munafik ini disebabkan karena kebodohan serta melakukan kebohongan yang senantiasa mengiringi kelemahan dan tidak ada yang berdusta kecuali orang-orang yang lemah. Ya, tidak ada yang berdusta melainkan orang yang lemah, meskipun kelihatan Dia kuat dan Perkasa pada suatu waktu. Maka, orang yang kuat tentu mampu dan mau menghadapi, sedangkan orang yang lemah berputar-putar selalu mencari alasan agar tidak menyambut seruan untuk berangkat jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa.

Sebagaimana Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk tidak mentolerir orang-orang yang tidak mau turut berperang pada saat sulit untuk kembali dan masuk ke dalam barisan, maka Allah juga memerintahkan beliau agar jangan memberikan kemuliaan apa pun kepada mereka, "*Janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" (at-Taubah: 84)<sup>379</sup>

Para ahli tafsir menyebutkan beberapa peristiwa khusus yang dimaksudkan oleh ayat ini. Akan tetapi, petunjuk ayat ini lebih umum

---

<sup>377</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. X, Op., Cit. h.363

<sup>378</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.56

<sup>379</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an juzx*, Ter. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h.387



daripada peristiwa-peristiwa khusus ini. Karena ayat ini menetapkan salah satu prinsip tentang sistem jamaah yang berjuang di jalan Allah. Yaitu, tidak boleh melakukan simbol penghormatan kepada orang yang lebih mengutamakan bersantai dan bersenang-senang daripada turut berjuang yang berat dan melarat. Juga tidak boleh berbaik-baik dengan orang-orang tersebut dengan memperkenankannya masuk ke dalam barisan para pejuang. Dan yang menjadi ukuran ketentuan ini ialah "sabar, mantap, kuat kemauan, tabah serta kokoh, tidak seenaknya, dan tidak lunak".

Nash ini menerangkan bahwa illat (alasan) larangan di sini adalah karena, "Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."<sup>380</sup>

Inilah alasan khusus tentang tidak bolehnya menshalati atau berdoanya Rasulullah di kubur orang munafik. Akan tetapi, kaidah ini-sebagaimana sudah kami katakan-lebih luas daripada konteks khusus. Maka, menshalati dan mendoakan merupakan suatu bentuk penghormatan. Sedangkan, kaum muslimin wajib tidak memberikan penghormatan ini kepada orang yang tidak turut dalam barisan kaum muslimin pada saat jihad. Tujuannya supaya nilai seseorang itu tergantung pada pengorbanannya di jalan Allah; sejauh mana ia berkorban, sejauh mana ketegarannya menghadapi kesulitan, serta bagaimana ia merelakan diri dan hartanya untuk Allah. Sehingga, diri dan hartanya tidak menghalanginya berjuang dalam kemelaratan, kemudian kembali ke dalam barisan sebagai orang terhormat.<sup>381</sup>

*Mereka tidak mendapatkan kemuliaan lahiriah di mata masyarakat. Tidak pula mendapatkan kemuliaan batiniah di dalam hati, "Janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu.*

---

<sup>380</sup> Ibid., h.388

<sup>381</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra 1993), cet V, h.67.

*Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anakanak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir.*"(at-Taubah: 85)

Makna umum ayat ini telah dibicarakan di muka. Sedangkan, waktu dan yang meletarbelakangi turunnya diperselisihkan. Maksudnya di sini adalah, tidak perlu ditimbang (diperhitungkan) nilai harta dan anak-anak mereka. Karena, ketertarikan kepadanya termasuk satu jenis rasa penghormatan kepadanya, padahal mereka tidak berhak terhadap nya-baik secara lahir maupun perasaan dalam batin. Yang ada hanyalah meremehkan dan mengabaikan apa yang mereka miliki.<sup>382</sup>

#### 4. Keadaan Kaum Munafik Diakhirat<sup>383</sup>

Bagi kaum munafik, merahasiakan suatu kemunafikan adalah sudah tradisi. Namun Allah juga yang membongkarnya, mereka dengan berbagai upaya selalu menyamarkan apa yang diperbuat. Namun Allah adalah Dzat yang maha tahu yang menyingkap tabir nya. Allah SWT berfirman:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَنْهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

*Atau Apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan Menampakkan kedengkian mereka ?*

*Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat Mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan Mengenal*

<sup>382</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an juzx*, Ter. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h.388

<sup>383</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Bahaya Provokasi Lidah Tak Bertulang*, h. 23.

*mereka dari kiasan-kiasan Perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.*<sup>384</sup>(Qs. 47: 29-30)

Kaum munafikin menyempurnakan teknik kemunafikannya secara sengaja dan merahasiakan muslihatnya dalam mengalahkan kaum muslimin. Lalu, Alquran menyiapkan dugaan mereka bahwa muslihat itu akan tetap tersembunyi. Allah mengancam mereka dengan menyingkapkan keadaan mereka dan menampakan kebencian serta kedengkian Nya kepada kaum muslimin. Jika Allah berkehendak, niscaya Allah Terangkan kepada kita diri mereka dan individunya sehingga kita dapat mengenalinya melalui gerak-geriknya.

“.....dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.” Maka, tidak ada 1 perkara pun yang tersembunyi baginya. Kemudian Allah mengancam dengan ujian, yaitu suatu ujian yang dikenakan kepada seluruh umat Islam. Sehingga, jelaslah perbedaan antara orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan yang bersabar dengan kaum lainnya. Maka, diketahui lah aneka informasi sekitar mereka, tidak terjadi lagi penyusupan dalam barisan.<sup>385</sup>

Suatu perbuatan yang curang, suatu pendirian yang penuh dengan kecoh dan tipu, yang bertukar kemanisan mulut dengan sikap hidup yang sebenarnya tidaklah dapat dipertahankan lama, karena orang akan segera mengetahuinya. Orang munafik selalu dalam teropong Tuhan, ditilik ke mana pergi, diikuti kemanapun sembunyi, sehingga bagaimanapun pandainya membungkus rahasia diri, namun akhirnya akan ketahuan juga. Sehingga tidak ada yang lebih baik didalam hidup ini melebihi daripada kejujuran.<sup>386</sup>

Tidakkah mereka sadar, bagaimana nasib mereka ketika berada di padang mahsyar nanti? Tentu, segalanya akan jadi jelas, tentang

---

<sup>384</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.509

<sup>385</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XXVI, Op., Cit. h.364

<sup>386</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*,.Juzu' 26., Op., Cit. h.96-97

nasib mereka yang dipanggil untuk sujud tapi Tiada memperhatikannya.

خَشَعَةً أَبْصَرُهُمْ تَرَهْقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى  
السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ ﴿٤٣﴾

(dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam Keadaan sejahtera.<sup>387</sup> (Qs. 68: 43)

Di situlah mereka merasakan bahwa dirinya tidak ada harga sama sekali, karena rupanya di tempat ini nilai kekayaan bukan ditentukan oleh berapa banyak mengumpulkan benda, melainkan Berapa banyak berbuat amal yang Shalih. Kemudian di sisi Allah bukan ditentukan oleh berapa tinggi pangkat dalam masyarakat manusia di dunia, melainkan oleh beberapa pendekatan diri kepada Allah dengan Taqwa. Sebab itu tidaklah orang semacam ini dapat mengangkat matanya di akhirat. Di situlah Dia merasakan bahwa dirinya seakan-akan terpengcil, karena kekayaan amal itu tidak ada padanya, kekayaan Iman pun tidak, Taqwa pun juga tidak. Ketika hidup di dunia penuh waktu luang untuk melakukan ketaatan kepada Allah namun mereka tidak memperdulikan perintah tersebut. Maka di hari pertemuan besar itu seluruh badannya jadi kaku, sujud tidak bias, mata tertegur ke bumi, mata orang tidak terlihat, Keagungan Ilahi tidak tertantang. Kesalahan sendiri lah ia menekan diri sendiri.<sup>388</sup>

“penyikapan terhadap betis” ini merupakan ungkapan yang sudah biasa dipakai dalam bahasa Arab tentang penderitaan dan kesusahan. Maka, ini adalah hari kiamat yang di singsingkan lengan baju dan disingkat betis dan penderitaan dan kesempitan amat sangat.


<sup>387</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.566

<sup>388</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 29., Op., Cit. h.68-67

Dan, orang-orang yang sombong itu dipanggil untuk bersujud, tetapi mereka tidak dapat bersujud, mungkin karena waktunya sudah habis (kadaluarsa, bukan waktunya lagi) dan mungkin karena keadaan mereka seperti diterangkan di tempat lain.<sup>389</sup>

Sebuah perjalanan yang mengerikan, tatkala mereka melewati Jembatan Neraka yang lebih lembut dari rambut. Manusia, tiadalah mampu melewatinya, kecuali atas pertolongannya. Bagi kaum munafik, tatkala mereka berjalan menuju Jembatan itu dan bersama-sama dengan kaum mukminin mereka mendapatkan cahaya sebagaimana yang didapatkan oleh kaum mukminin itu. Nampak, seakan-akan mereka turut melakukan salat, zakat, haji dan puasa. Namun, di tengah jembatan itu, Allah mencabut cahaya nya. Lampu lampu Pun padam, mereka terdiam berdiri linglung. Tak mampu melanjutkan perjalanan.

Akhirnya, memang ada batas antara kaum mukminin dan kaum munafik itu. Nampaknya, lahirnya kaum munafik itu mendapatkan iman, namun hatinya penuh dengan azab. Mereka sebenarnya telah dipanggil oleh kaum Mukminin, namun rasa-rasanya terlalu jauh. Sejauh taburan bintang-bintang di langit, sebagaimana firman-nya:

 ..... أَنْظُرُونَا نَقْتَسِسْ مِنْ نُورِكُمْ

*"Tunggulah Kami supaya Kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu".<sup>390</sup> (Qs.57: 13)*

Di dalam ayat ini di Terangkanlah dengan jelas Bagaimana rasa kekecewaan daripada orang-orang yang seketika hidupnya di dunia ragu tidak menerima cahaya Hidayah Tuhan. Mereka melihat orang lain dalam rasa bahagia diterangi oleh cahaya sendiri, cahaya ya yang telah mereka pupuk sejak masa hidupnya yaitu menerima Hidayah dan

<sup>389</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XXIX, Op., Cit. h.398

<sup>390</sup> Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Al-Mumayyaz, ..., h.539

petunjuk jalan dari Tuhannya. Sehingga sampai wafat mereka masih tetap disinari oleh cahaya sampai pada hari perhitungan kelak pun cahaya itu tidak memisah dengan dirinya. Adapun orang munafik yang di kala hidupnya selalu disertai keraguan, tidak ada iman dan tidak ada yakin sampai di alam akhirat mereka masih tetap dalam kesesatan, tidak ada persediaan untuk menjawab soal yang akan dikemukakan dan tidak ada amalan baik yang dapat dihitung. Melihat orang beriman mendapatkan cahaya, sedang mereka hidup dalam kegelapan, timbulah keinginan meminta memohon, agar seperti saja pun jadilah cahaya itu di percikkan kepada mereka. Demikianlah mahalnnya cahaya pada waktu itu, padahal di dunia Mudah Saja mendapatkannya bagi orang yang iman dan yakin kepada Tuhan.<sup>391</sup>

Kaum munafik laki-laki dan wanita yang berada dalam kebingungan dan kesesatan, kata hinaan dan kesiapsiagaan. Mereka menggandul ke ujung baju kaum mukminin dan kaum mukminat. Mereka sangat mengharapkan sedikit cahaya dari kaum Mukminin.<sup>392</sup>

Padahal kita semua tahu, bahwa mustahil manusia dapat melewatinya kecuali dengan pertolongannya. Mundurlah dan cari kembali cahaya yang hilang. Mungkinkah? Di tempat yang terhimpit seperti itu akan menemukan cahaya yang mereka harapkan? Adakah seseorang yang mau menolong memberikan sedikit cahaya untuknya? Walaupun di dunia sebagai teman karib, mungkin dalam suasana yang demikian ini, mereka mendatangi kaum mukminin dan protes.

“ *Bukankah kami dahulu adalah teman intim?*” Mereka mencoba menyibak masa lalu. Mereka bernostalgia tentang masa lalunya. Tentang salat, zakat, puasa dan haji yang telah mereka kerjakan ini adalah jurus-jurus yang mereka pakai untuk merayu kaum

---

<sup>391</sup> Hamka, *Tafsīr Al Azhar*, Juzu' 27., *Op.*, *Cit.* h.284

<sup>392</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān*, Juz. XXVII, *Op.*, *Cit.* h.165

Mukminin. *“apa yang memisahkan kita? Mengapa engkau menjauhi kami dalam melalui jalan ini?”* tanyanya penuh keheranan.

*“memang benar katamu. Dalam Zahir kamu memang bersama kami tapi, batinmu penuh dengan kemusyrikan!”* kaum mukminin memberikan jawaban.<sup>393</sup>

*“tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri,”* lalu kamu memalingkan dirimu dari petunjuk, *“ dan menunggu (kehancuran kami).”* Jadi, di di kamu tidak berniat dan tidak memilih alternative dengan tepat, *“ dan kamu ragu-ragu.”* Kamu tidak memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan terakhir. *“ dan, kamu ditipu oleh angan-angan kosong”* yang batil bahwa kamu akan diselamatkan dan kamu berspekulasi dengan kegamaan dan dengan memegang tongkat dari kedua sisinya, *“sehingga datanglah ketetapan Allah,”* dan persoalan pun berakhir.<sup>394</sup>

*“... dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh( setan) yang amat penipu.”* ( al-hadiid: 14)

Setan yang memberimu harapan dan angan-angan. Kemudian kaum Mukminin kembali mengingatkan kaum munafik dan memberikan penegasan. Mereka bagaikan pemilik situasi yang berwenang memberikan keputusan.

*Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. dan Dia adalah sejahat-jahat tempat kembali".* (al-Hadiid: 15)

Jika kita melihat Sisi keserasian estetis pada pengungkapan panorama itu, kita menemukan hikmah yang khas dari pemilihan panorama cahaya dalam konteks ini. Pembicaraan itu bertalian dengan kaum munafikin laki-laki dan wanita yang senantiasa

---

<sup>393</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.61-62

<sup>394</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XXVII, *Op.*, Cit. h.165

menyembunyikan batiniahnya dan menampilkan isi hati yang sebenarnya. Mereka hidup dalam gulita kemunafikan, keculasan, dan penantian ditimpakan nya bencana kepada kaum Mukminin. Akhirnya, cahaya itu menyingkapkan apa yang disembunyikan dan menelanjangi apa yang ditutup-tutupi.

Suasananya itu bagaikan sekeping uang di mana Sisi yang satu berupa cahaya, sedang sisi yang lain berupa pekatnya kemunafikan. Ungkapan ini sangatlah tepat untuk menerangkan cahaya seorang mukmin yang menyinari panorama yang luas, menyinari bagian depan dan kanan kiri mereka. Sedangkan, kaum munafikin berada dalam kegelapan yang selaras dengan kegelapan hati dan kegelapan rahasia yang disembunyikan.

Hati manakah yang tidak terpikat untuk memiliki cahaya pada hari itu? Hati manakah yang tidak merespon seruan berinfak dan berkorban terhadap ritme yang memberikan inspirasi dan pengaruh yang dalam?<sup>395</sup>

Demikianlah nasib kaum munafik itu. Itu semua, adalah buah dari perbuatan mereka di dunia. Kalau kita mau kritis, maka akan kita ketahui bahwa banyak dari ayat-ayat Alquran Menjelaskan sikap mereka. Kaum munafik memang tersebar di seluruh dunia. Mereka ada di darat, bahkan juga di liang lahat.

Dia adalah hudzaifah salah satu sahabat Rasulullah SAW. Suatu hari mendengar seseorang yang berdoa, “*ya Allah, ah musnahkanlah golongan munafik!*” mendengar doa yang demikian itu, huzaifah komentar, “*Wahai Sahabatku, kalau mereka sudah hancur, aman lah kalian karena sedikitnya orang-orang yang lalu-lalang.*”<sup>396</sup>

Memang, ketakutan terhadap penyakit nifak telah sirna dari golongan umat yang utama. Sebab, mereka tahu dengan jeli, yang

---

<sup>395</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XXVII, Op., Cit. h.166

<sup>396</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.63



besar dan yang kecil, yang terinci, bahkan bias memusnahkan jiwa mereka sehingga terhindar dari gangguan kaum munafik. Sebuah dialog singkat pernah terjadi antara Umar Bin Khattab dengan hudzaifah. “wahai huzaiifah, demi Allah, Pernahkah Rasulullah SAW. Mensifati aku seperti mereka?” “ tidak,” jawab huzaiifah singkat. “ kalau begitu, aku tidak minta meta’dilan setelah ini,” tegas Umar pada huzaifah.

Kalau sifat itu dibagi, setidaknya ada dua cabang, yaitu sta dan Ria. Keduanya berasal dari dua sumber yaitu Lembah pandangan dan lemah kemauan. Bila syarat-syarat di atas terpenuhi secara sempurna, itulah yang disebut munafik mainded.

Bila semua kebohongan kaum munafik itu dibongkar, maka akan diketahui bahwa tujuan akhir hidupnya tidak lebih dari Fatamorgana Semata, hati yang sunyi dari kebaikan adalah ciri khas kaum munafik. Mereka, punya jasmani yang rapuh. Tidak suka mendengar yang haq. Namun, bila ada kebatilan maka mata mereka terbelalak dan telinga pun terpasang dengan rapih.<sup>397</sup>

---

<sup>397</sup> Fuad Amsyari dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik.*, h.66

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP PANDANGAN TAFSIR FII ZILALIL**  
**QURAN DAN TAFSIR AL AZHAR ANTARA NASH DAN**  
**REALITAS ORANG MUNAFIK**

C. Penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka tentang Munafik

1. Munafik Penyebab Kronis Yang Merusak Keharmonisan Sosial

Mekanisme alam semesta membuat bumi berputar pada porosnya sambil berjalan mengelilingi matahari sebagai pusat orbit. Dengan putaran yang ritmis Itulah kehidupan berlangsung dengan baik. kalau putaran itu dihentikan 1 detik saja, semua benda di permukaan bumi, termasuk kita akan terlempar berhamburan. Begitulah bumi, yang melesat tak kurang dari 107 ribu km per jam di angkasa raya. Sebuah kecepatan yang tiada bandingannya dengan kendaraan tercepat apapun ciptaan manusia.<sup>398</sup> Lantas Mengapa mekanisme istimewa yang maha dahsyat dan maha terjaga itu masih menyisakan kisah tentang kehancuran Kehancuran alam? Apakah ini semacam reaksi fisika yang memang harus terjadi dalam fenomena ini? Atau malah karena ulah manusia sebagai makhluk paling pandai yang hidup di muka bumi?<sup>399</sup>

Begitulah syariat Allah SWT yang maha indah dan Maha Sempurna dan akan membentuk tatanan social yang harmonis bila

---

<sup>398</sup> Chairil N. Siregar, *ketidakseimbangan system social*, jurnal Sosio teknologi edisi 10 tahun 6, April 2007. h.183

<sup>399</sup> Rusdy Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta: Panjimas, 1981), h.74

diterapkan di kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi, semua itu tidak terwujud akibat banyak orang yang menginginkan kesejahteraan, ketentraman, dan keharmonisan hidup. Tetapi malah mereka sendiri yang dengan hatinya menolak untuk melakukan perbaikan social.<sup>400</sup>

Jika dilihat penduduk Indonesia ini mayoritasnya adalah muslim ( hampir 90% penduduk pemeluk Islam), maka seharusnya umat Islam itu kokoh dalam segala segi kehidupan sosialnya. Jika dilihat dari peta sejarah umat Islam Indonesia bisa mudah dipahami, betapa Banyak kaum muslimin Yang bergandengan tangan dengan golongan kafirin, untuk menjatuhkan sesame temannya.<sup>401</sup>

Tatkala Indonesia dijajah Belanda yang anti Islam itu, dengan mengeruk kekayaan tanah air bangsa, kaum penjajah memperoleh bantuan dari sebagian penduduk yang notabnya juga mengaku muslim. Saat awal proklamasi, di waktu perang kemerdekaan, Betapa banyak mereka yang mengaku beragama Islam juga merongrong perjuangan umat dengan tusukan tusukan dari belakang. Sewaktu perjuangan melawan komunis, juga bisa disaksikan betapa banyak mereka yang mengaku beragama Islam jelas-jelas membela golongan sesat itu. Begitu pula dalam proses pembangunan masa kini masih sering disaksikan banyaknya golongan yang mengaku umat Islam dengan dalih macam-macam mengaku berbagai kegiatan kaum muslimin sendiri dalam mendakwahkan islam secara utuh atau Kaffah di tanah air Indonesia yang telah merdeka ini.<sup>402</sup>

Sayyid Quthb di dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang munafik khawatir bila Allah menurunkan ayat yang mengungkapkan kebusukan tentang hati mereka, membongkar apa yang ada dalam hati

---

<sup>400</sup> Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: (Gadjah Mada University Press.. 2010).h.54

<sup>401</sup> Ahmaddani, dkk. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. (Jakarta :Kurnia Esa 1985).h.34

<sup>402</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah. Bentang Budaya*. Yogyakarta. 1965

mereka, Lantas diungkapkan kepada masyarakat niat busuk yang mereka sembunyikan banyak.<sup>403</sup> Jadi sebab busuk dalam hati mereka inilah yang menjadi penyebab yang kronis sehingga dapat merusak tatanan keharmonisan social berbangsa dan bernegara.

Abu Ma'syar Al-Madini riwayat dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lainnya, mereka berkata, "seorang munafik berkata, "kami tidak melihat orang-orang yang ahli al-Quran itu kecuali sebagai orang yang paling banyak makan, paling pembohong tulisannya dan paling pengecut menghadapi musuh." Lalu, hal itu dilaporkan kepada Rasulullah. Lantas Ia pun datang kepada beliau dan ketika itu beliau sudah naik kendaraan dan mulai berangkat, lalu ia berteriak, 'wahai Rasulullah, Sesungguhnya kami hanya bercanda dan bermain-main!' kemudian Rasulullah bersabda, *'Apakah pantas engkau mempermainkan Allah, ayat-ayatnya, dan rasulnya? Hingga, '....mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Kedua kakinya terantuk pada batu, sedang Rasulullah tidak menoleh kepadanya. Dan, Dia bergantung pada pedang Rasulullah'*.<sup>404</sup>

Orang munafik baik dia laki-laki maupun perempuan itu memiliki watak dan pembawaan yang sama, tabiatnya sama.<sup>405</sup> Yaitu selalu berbeda antara perkataan dan tindakannya. Akan tetapi, semuanya kembali kepada karakter yang sama dan bersumber dari sumber yang sama. Niatnya busuk, hatinya tercela. Suka memfitnah, suka menyembunyikan, suka melakukan tipu muslihat, lemah kalau berhadapan, takut untuk berterus terang karena ini adalah sifat dasar dari seorang munafik yang Hakiki.

Akibat dari sifat inilah yang kemudian merusak keharmonisan di dalam social masyarakat. Buya Hamka mengatakan bahwa orang munafik tidak menyukai perbuatan yang *Ma'ruf* yakni yang dikenal

---

<sup>403</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. X, Op., Cit. h.373

<sup>404</sup> *Ibid.*,

<sup>405</sup> Soekanto. *Hubungan Diponegoro dan Sentot*. Bina Aksara. Jakarta. 1984

baik dan diterima oleh pergaulan hidup yang berbudi, mereka tidak menyukai hal yang seperti ini. Sampai Buya Hamka memberikan perumpamaan ibarat seseorang yang bermain alat musik dengan alat yang banyak, jika mereka turut memegang alat-alat musik itu, tetapi suara yang mereka mainkan selalu berbeda dan bertingkah tidak sesuai dengan yang lainnya, sehingga seluruh permainan menjadi Sumbang. Oleh sebab itu jika suatu masyarakat yang dicampuri oleh orang munafik, akan selalu di dalam kegelisahan, karena mereka selalu menjadi batu penarung dari segala langkah yang baik.<sup>406</sup>

Buya Hamka mengatakan sebab orang menjadi munafik itu karena merasa diri kuat dan gagah, banyak harta dan banyak anak. Oleh sebab itu ingin selalu mewah dan selalu senang dan ingin selalu bersukaria karena tidak lagi hendak menilai seruan yang baik dan ajakan kebenaran. Ketika ada seruan untuk kebaikan di dalam kehidupan social masyarakat mereka juga enggan Bahkan ia suka menyuruh berbuat mungkar dan mencegah dari berbuat baik, bakhil untuk menginfakkan harta kecuali dengan maksud pamer kepada masyarakat. Ketika menyuruh berbuat mungkar dan mencegah berbuat baik, mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, tidak secara terang-terangan. Mereka melakukannya dengan penuh tipu muslihat, dengan memfitnah, mencela dan menyebarkan berita hoax di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Akibatnya terjadilah ketidak harmonisan didalam masyarakat tersebut.<sup>407</sup>

Mereka lupa kepada Allah, tidak melakukan perhitungan kecuali perhitungan manusia dan perhitungan untung rugi di dunia. Mereka tidak takut kecuali kepada orang-orang yang kuat yang dapat menghinakan mereka dan membujuk mereka. Maka, Allah melupakan mereka, tidak menimbang mereka dan tidak menganggap mereka.

---

<sup>406</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 10., *Op., Cit.* h.270

<sup>407</sup> Asy-syaikh Muhamad Nawawi Al-jawi, *tafsir Al-Munir Marah labid*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), h.121

Begitulah kedudukan mereka di dunia di sisi manusia, begitu juga kedudukannya kelak di akhirat di sisi Allah.

Apa yang menyebabkan orang munafik ini selalu melakukan kerusakan di tengah masyarakat? Tidak lain karena mereka terpedaya oleh kekuatannya, terfitnah oleh harta dan anak-anak. Adapun orang yang beriman yang hatinya berhubung dengan kekuatan terbesar yaitu kekuatan Allah, maka mereka tidak akan terpedaya oleh kekuatan sepiantas yang diberikan kepada mereka di dunia, karena mereka takut kepada Dzat Yang Maha Kuat. Oleh karena itu, mereka mempergunakan kekuatan mereka untuk mentaatinya dan menjunjung tinggi kalimatnya inilah cara agar kita selamat dari sifat munafik.<sup>408</sup>

Mereka juga tidak terpedaya oleh harta dan anak-anak, karena mereka tahu siapa sebenarnya yang telah memberi mereka harta dan anak-anak itu. Karena itu, mereka ingin selalu mensyukuri nikmat nikmat nya, dan menggunakan harta serta mengarahkan anak-anaknya untuk mentaati Allah. Sedangkan, mereka yang hatinya menyimpang dan menjauh dari sumber kekuatan dan kenikmatan, maka mereka bersikap sombong dan durhaka di muka bumi. Mereka bersenang-senang dan makan-makan sebagaimana binatang. “...mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat....”<sup>409</sup> Sia-sia secara total, karena amalannya itu seperti tumbuhan yang tidak berakar. Tidak mantap, ap3 dapat tumbuh dan tidak dapat berkembang.

Sikap mereka itu persis dengan perilaku golongan kafirin, sehingga seringkali mereka kerjasama dengan menghantam golongan muslimin yang patuh. Oleh sebab itu, di dalam Alquran surah ke 9 pada ayat 73, Allah dengan tegas memerintahkan kaum muslimin untuk waspada dan berjuang secara bersungguh-sungguh melawan mereka.

---

<sup>408</sup> K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),h. 1.

<sup>409</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur’ān*, Juz. X, *Op.,Cit.* h.376

Kita sudah mengetahui sifat orang-orang mukmin yang sebenarnya, dan juga sifat orang-orang munafik yang mengaku-ngaku beriman, Allah memerintahkan nabinya untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Alquran menetapkan bahwa orang-orang munafik setelah mengucapkan kalimat kekafiran dan telah kafir sesudah Islam. Mereka menginginkan sesuatu yang merupakan bisikan kekafiran yang telah mereka masuki itu, tetapi Allah menggagalkannya.

Oleh sebab itu tidak bias kita bersikap lunak kepada orang munafik karena Rasulullah dahulu bersikap lunak, tidak ambil pusing dan lapang dada kepada kaum munafik. Tetapi Apa yang terjadi mereka selalu membuat kerusakan dan menghambat dakwah Rasulullah. Maka, sekarang masa kelunakan itu telah sampai pada batasnya, dan masa toleransi telah sampai ajalnya. Arabnya memerintahkan beliau agar menempuh Langkah Baru terhadap mereka dan menyamakan mereka dalam kelas tersebut. Beliau mendapat tugas untuk berjihad melawan mereka-mereka itu, dengan jihad yang tegas dan keras, tidak ada kasih sayang dan berlunak Luna dengan mereka.<sup>410</sup>

Sikap Luna itu ada tempatnya, dan sikap keras juga ada tempatnya. Apabila waktu bersikap lunak yaitu telah habis, maka datanglah waktu bersikap keras. Apabila telah habis masa bersabar sabar, maka datanglah waktu untuk bertindak tegas dan pasti. Memang gerakan itu memiliki tuntunan tuntunan dan Manhaj itu memiliki tahapan-tahapan. Sikap lunak pada suatu waktu kadang-kadang menyakitkan dan sikap menunda-nunda kadang-kadang membahayakan.<sup>411</sup>

---

<sup>410</sup> Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), h.34

<sup>411</sup> Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra 1993), cet V, h.31

Kita dapat mencermati bahwa inilah cara yang kita bias lakukan saat ini yaitu berjihad melawan orang munafik demi menjaga eksistensi keharmonisan kehidupan social masyarakat kita. Agar tujuan dan cita-cita sebagai bangsa serta kehidupan yang kita impikan terwujud.<sup>412</sup> Lalu apakah cara yang tepat untuk melakukan perlawanan kepada mereka? Sayyid Quthb di dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai jihad dan sikap keras terhadap kaum munafik itu. Apakah dengan pedang (senjata) sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib dan dipilih oleh Ibnu jarir, ataukah bersikap keras di dalam bergaul dengan mereka dan menyingkap rahasia rahasia mereka untuk dilihat masyarakat umum sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan sebagaimana yang terjadi bahwa Rasulullah tidak membunuh kaum munafik.<sup>413</sup>

Ketika Rasulullah sedang dipandu oleh Hudzaifah dan kendaraannya digiring oleh Amar, tiba-tiba ada sekelompok orang yang tertutup mukanya dengan mengendarai beberapa ekor unta. Lalu, mereka memperdayakan Amar ketika dia sedang mengiring kendaraan Rasulullah kemudian Ammar memukul muka unta-unta mereka itu. Lalu, Rasulullah bersabda kepada hudzaifah, *Tunggu, tunggu.* ‘sehingga, Rasulullah turun dan Ammar kembali. Kemudian beliau bertanya, *wahai Ammar! Apakah engkau mengenal kaum itu?* Ammar menjawab, *saya mengenal unta-unta itu secara umum, tetapi wajah-wajah kaum itu tertutup kain.* Beliau bertanya lagi, *Tahukah kamu, apa yang mereka inginkan?* Ammar menjawab, *Allah dan rasulnya lebih mengetahui.* Beliau bersabda, *mereka hendak menjadikan kendaraan Rasulullah lari Lantas menjatuhkannya.”*

---

<sup>412</sup> Dewan Redaksi Ensikolpedi Islam, Ensiklopedi Islam Jilid 4 (Jakarta : PT. Ichdisar Baru Van Hove, 2002) h.112

<sup>413</sup> Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. 1987 (Bandung: Mizan, 1996),h.74



Peristiwa ini mengungkap niat busuk yang disembunyikan dalam hati kaum munafik itu. Baik ini maupun peristiwa lain semacam itu yang dimaksudkan oleh ayat ini, dari sini kita dapat mengetahui bahwa penghianatan yang disembunyikan kaum munafik itu sangat rapi di dalam hatinya.

Maka, bila di timbang timbang proporsinya, sesungguhnya musuh utama umat Islam serta pembuat kerusuhan yang menyebabkan ketidak harmonisan di tengah-tengah masyarakat adalah golongan munafik tersebut. konsentrasi perjuangan haruslah mengutamakan pembenahan golongan munafik tersebut. begitu kelompok tersebut bias dikontrol, maka kemakmuran umat yang sekaligus juga kemakmuran bangsa yang adil dan merata akan lebih terjamin datangnya.<sup>414</sup>

Setiap upaya dakwah atau jihad yang kita lakukan, khususnya dalam dimensi social kemasyarakatan, haruslah dimulai dengan pengontrolan terhadap kaum munafik yang amat merusak itu. Golongan munafik itu amatlah buruk karena bila Allah saja mereka berani menipu, apalagi terhadap sesama manusia. Pada hakekatnya, mereka sedang menunggu kesempatan yang baik untuk menipu sesamanya dan mengeruk keuntungan material bagi kepentingannya sendiri.<sup>415</sup>

Setelah semua ini, Pintu Taubat pun masih terbuka lebar. Maka, Barang siapa yang menghendaki kebaikan bagi dirinya, Hendaklah ia memasuki Pintu Taubat yang terbuka ini. Dan, barangsiapa yang ingin terus menempuh jalan hidup yang bengkok, maka akibat nya sudah diketahui. Yakni, azab yang pedih di dunia dan di akhirat dan tidak ada yang dapat memberi pertolongan kepadanya di dunia ini apalagi di akhirat. Disini kau merasa diberikan pilihan silahkan memilih, Karena akibat baik ataupun resikonya akan diperoleh sendiri.

---

<sup>414</sup> Yvonne Y Haddad dalam John L. Esposito dkk, *Op.cit.*,h. 70

<sup>415</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Era Intermedia)

## 2. Propaganda Kaum Munafik Menjauhkan Nilai-Nilai Islam dari Kaum Muslimin.

Golongan munafik memang dikenal sebagai manusia yang paling licik dalam membuat siasat untuk menghadapi kaum muslimin. Segala bentuk sifat kekejian, pengecut, busuk dan kotor melekat pada diri mereka. Mereka selalu memasang wajah yang manis serta topeng Kepalsuan sesuai dengan situasi dan kondisi yang menguntungkan mereka.<sup>416</sup>

Jika mereka sedang berada di tengah kerumunan orang-orang beriman, mereka mengenakan topeng keimanan hingga tampak sambar perbedaan antara kemunafikan mereka dengan umat beriman. Mereka baru akan membuka topeng wajah ketika berada di tengah kerumunan orang-orang kafir sesama mereka serta Setan-Setan berwujud manusia yang notabennya adalah kawan perjuangan mereka.

Buya Hamka telah mengungkapkan tentang mereka adalah sebagai golongan munafik manipulator dan ahli konspirasi. Karena bila berhadapan dengannya mulutnya begitu sangat manis, tetapi ketika di belakang mereka membicarakan hal yang berlawanan. Buya Hamka di dalam tafsirnya mengungkapkan Mengapa mereka menjadi seperti ini? Tidak lain adalah karena kelemahan jiwa yang ada pada diri mereka, melakukan amalan dan perbuatan hanya karena ingin dilihat dan dipuji tidak tulus ikhlas mengharapkan pahala dari Allah juga selalu takut menghadapi kenyataan.<sup>417</sup>

Kepada orang-orang yang beriman mereka selalu mengaku telah beriman dan apabila bertemu dengan teman-teman mereka yang sama-sama memiliki sifat dan karakter syaitan, atau ketua-ketua yang telah berfikir memiliki propaganda jahat, mereka takut didakwa, mengapa telah merubah pendirian. Mengapa telah ikut-ikutan pula perjalanan

---

<sup>416</sup>Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h.72.

<sup>417</sup>As-Sufyani'Abid Bin Muhmmad, *Qp.Cit.*, h. 18.

dengan orang-orang yang telah sesat itu? Mudah saja mereka menjawab bahwa pendirian mereka tetap, tidak berubah. Mereka itu melakukan propaganda yaitu mencampuri orang-orang yang telah menjadi pengikut Muhammad sebagai siasat saja, sebagai olok-olok mereka. Tetap saja pendirian mereka yang asli, mempertahankan yang lama tidaklah mau mereka merubahnya. Karena kalau tidak pandai kita menyesuaikan diri tentu akhirnya kita tidak dapat mengetahui rahasia lawan kita. Beginilah kira-kira susunan kata propaganda mereka. Dan ini sudah menjadi pengetahuan sebagai orang yang beriman bahwa dari segala zaman beginilah jawaban mereka atau strategi kaum munafik untuk menjauhkan nilai-nilai Islam dari kaum muslimin.<sup>418</sup>

Di dalam sejarah kita mengenal Abdullah bin Ubay adalah Gembong tokoh kaum munafik. Dia begitu dengki dan membenci Nabi Muhammad SAW. Karena menganggapnya sebagai penghalang dirinya untuk menjadi penguasa Madinah. Yang semula dia digadagadag akan diangkat sebagai tokoh dan penguasa Madinah karena menjadi salah satu tokoh yang berhasil meredam ketegangan antara kabilah aus dan khazraj. Setelah Nabi datang ke Madinah, pengaruh Abdullah bin Ubay menjadi pudar hingga akhirnya Nabilah yang menjadi pemimpin kota Madinah, Karena itulah dia menaruh kebencian dan kedengkian terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>419</sup>

Lalu Propaganda apa yang Abdullah bin Ubay lakukan? Dia melakukan propaganda dan mengajak mundur 300 pasukan dari pasukan Nabi Muhammad SAW saat Perang Uhud, menyebarkan fitnah keji bahwa Sayyidah Áisyah telah melakukan serong dengan Shafwan, berkonspirasi untuk membunuh nabi Muhammad saw. dalam perang Dzatu Riqa, dengan memerintahkan budaknya untuk

---

<sup>418</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 128.

<sup>419</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1990),h.141

melacurkan diri dan lain sebagainya. Bentuk propaganda Abdullah bin Ubay dalam menjauhkan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad SAW dari kaum muslimin.<sup>420</sup>

Berjalanlah kita ke seluruh penjuru muka bumi, perhatikanlah sekitar kita bagaimana kita Nampak di depan tanah longsor, tsunami, gempa bumi, badai tornado yang meluluhlantakkan apa saja yang dilaluinya. Kita melihat berita, kita akan menyaksikan begitu banyak akibat dari kemungkaran, seperti AIDS sex sejenis, terjadinya pembunuhan, mutilasi, pemerkosaan akibat mabuk minuman keras, narkoba. Masuklah ke kantor parlemen, niscaya kita juga akan menemukan begitu banyak tikus tikus berdasi, koruptor yang tanpa rasa malu dan perselingkuhan seksual. Perselingkuhan para birokrat, PNS, sehingga terjadi perceraian yang kian meningkat. Lihatlah pola hidup masyarakat yang terjerumus pada dekadensi moral, narkoba, judi, prostitusi. Segala itu terjadi karena sebagian besar Manusia menolak syariat Allah dan lebih suka mengikuti aturan setan, aturan-aturan sesat dalam menyelesaikan segala perkara dan problem.

Segala bentuk kehancuran dan ketidak harmonisan antara ekosistem kehidupan di muka bumi ini tidak lain adalah strategi orang-orang Yahudi yang bekerja sama dengan orang munafik. Buya Hamka mengatakan mereka telah terpedaya oleh rayuan hawa nafsu dan perdayaan setan halus dan setan kasar, terjadilah perjuangan batin. Akan ikut lah kepada petunjuk itu atau akan tetap dalam kesesatan? Rupanya mereka lebih mengutamakan hawa nafsu dan setan menguasai jiwa mereka, dan hancurlah jiwa murni karena kelemahan diri.<sup>421</sup>

Islamophobia tetap eksis sebagai bentuk atau metode efektif dalam mengimplementasikan menjauhkan nilai-nilai Islam dari

---

<sup>420</sup> M Quraish Shihab, *membaca sirah Nabi Muhammad dalam sorotan Alquran dan hadits-hadits Shahih*, 2018.

<sup>421</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 1., *Op., Cit.* h.141

kehidupan manusia. *William Ewaert Gladstone* (1809-1898)<sup>422</sup>, mantan PM Inggris mengatakan: “Percuma kita memerangi umat Islam, dan tidak akan mampu menguasainya selama di dalam dada pemuda-pemuda Islam Alquran. Tugas kita sekarang adalah mencabut Alquran dari hati mereka, baru kita akan menang dan menguasai mereka. Minuman keras dan music lebih menghancurkan umat Muhammad daripada seribu meriam. Oleh karena itu tanamkanlah ke dalam hati mereka rasa cinta terhadap materi dan seks.” Kebencian Gladstones juga tercermin dalam kata-katanya: “ *So long as there is this book, There will be no please in the world*” (Selama ada Alquran ini, maka tidak akan ada perdamaian di dunia).

Pernyataan Gladstone sudah berlalu lebih dari 200 tahun, tetapi para phobia Islam melestarikannya sebagai metode efektif dan sangat implementatif untuk menyimpangkan kaum muslimin dari jalan Allah. Mereka menggunakan berbagai macam cara melalui media massa serta elektronik, melalui mimbar ilmu pengetahuan di kampus-kampus perguruan tinggi maupun lewat budaya, seni dan buku-buku serta pidato di berbagai forum diskusi.

Menurut Sayyid Quthb orang-orang semacam itu mereka rela mempergunakan semua harta bendanya, membelinya dengan waktu yang ia miliki, bahkan kehidupannya pun dia berikan demi mensukseskan upaya propaganda tersebut. dia mengeluarkan harga-harga dan ongkos-ongkos yang mahal itu dalam permainan yang murah. Dia menghabiskan umurnya yang terbatas di dalamnya, padahal umurnya tidak mungkin dikembalikan dan tidak mungkin kembali dengan sendirinya.<sup>423</sup> Dia membeli permainan itu, untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Jadi, dia sangat bodoh dan tertutup, tidak berperilaku berdasarkan ilmu dan tidak memiliki target

---

<sup>422</sup> H. C. G. Matthew, *Gladstone: 1809-1874*, Oxford, (United Kingdom :Oxford University Press, 1989).

<sup>423</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XXI, *Op., Cit.* h.169

dan cita-cita yang bijaksana. Mereka berniat dan memiliki tujuan yang buruk, yaitu dia ingin menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dia menyesatkan dirinya sendiri dan juga menyesatkan orang lain dengan permainan yang dihabiskan seluruh hidupnya di dalamnya. Dia berperilaku dan beradab sangat buruk, karena mempermainkan jalan Allah dan menjadikannya sebagai bahan olok-olokan. Dan, dia menghina Manhaj yang digambarkan oleh Allah bagi kehidupan ini dan bagi seluruh manusia.<sup>424</sup>

Buya Hamka menjelaskan juga bahwa akhirnya mereka lah yang menjadi bahan olok-olokan dan kesesatan itu diperpanjang, sehingga mereka tidak sadar sama sekali. Mereka menjadi tidak tentu Rebah tegak, ke hilir kemudi tidak menentu, resah gelisah, Serba Salah, sebab hanya mengambil muka kesana, menarik hati ke mari. Ketika kita membaca tafsir karangan Al baidhawi yang ditulis dalam bahasa Melayu kuno. Kalimat *Ya'mahum* diartikan sebagai *Hundang-Hundek*. Maka bertanyalah penulis tafsir ini kepada ayah penulis yaitu Syekh Doktor Abdul Karim Amrullah. Beliau menjawab: “ sebagai ulat kena kencing!” melonjak ke sana, melonjak kemari, telah banyak yang dikerjakan, tetapi hati tidak puas, sebab hati kecil yang di dalam itu pun masih bersuara terus mengakui bahwa yang dikerjakan itu memang salah, tetapi tidak mempunyai upaya buat melepaskan diri dari dalamnya. Itulah yang dimaksud dengan Allah memperpanjang mereka di dalam kesesatan.<sup>425</sup>

Jadi kita dapat mengambil pelajaran, an-naba hwaaa provokator kebatilan dengan tujuan menyelewengkan kaum muslimin dari jalan factual, bukan fiktif. Mereka memprovokasi manusia dengan ucapan manis tapi beracun, dan menyesatkan melalui pemikiran berkedok ilmu pengetahuan. Fenomena ini akan penulis ilustrasikan sebagai berikut.

---

<sup>424</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. XXI, Op., Cit. h.169

<sup>425</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 1., Op., Cit. h.141

Seorang yang ahli ilmu sedang duduk menghadap ke hadapan murid-muridnya ahli ilmu itu kemudian berkata: “ Ada satu permainan untuk kalian. Di tangan kiri saya ada racun dan sebelah tangan kanan saya ada madu. Jika saya angkat racun maka berserulah madu. Jika saya angkat madu, maka katakanlah racun.” Lalu, dimulai permainan tersebut. pada awalnya murid akan kerepotan, namun lambat-laun mereka mulai menjadi lancer dan terbiasa. Kemudian sang ahli ilmu tersebut berkata kepada anak-anaknya. “anak-anak, begitulah kita umat Islam. Awalnya kita dapat membedakan dengan jelas antara yang haq dan yang batil. Kemudian, musuh Islam dating kepada kita, memaksakan Keinginan mereka dengan berbagai cara, sehingga mampu membalikkan yang Hak menjadi batil dan yang batil menjadi haq.”<sup>426</sup>

Awalnya mungkin kita akan sulit untuk menerimanya, tetapi karena terus-menerus disosialisasikan dengan cara-cara menarik, melalui media, melalui fashion, melalui budaya, mereka sebarakan kebaktian ini. Pada akhirnya kita menjadi terbiasa pada fakta yang sudah diputarbalikkan tersebut. karena jika kebatilan dibacakan berulang-ulang oleh orang pada banyak kesempatan, niscaya orang yang mendengarkan atau menerima informasi tersebut saya dia akan menganggapnya sebagai suatu kebenaran. Inilah strategi propaganda orang-orang Yahudi yang bekerja sama dengan orang munafik demi menjauhkan nilai-nilai ajaran Islam dari kaum muslimin.

Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam pernah bersabda:  
 لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُحْرَ  
 ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ . قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى ؟ قَالَ : فَمَنْ ؟  
*“Kalian pasti akan mengikuti langkah-langkah orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal atau sehasta demi sehasta, sampai walaupun*

---

<sup>426</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Pengantar Memahami *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h.24

*mereka masuk ke dalam lubang biawak, kalian pun pasti akan memasukinya.” Kami (sahabat) bertanya: “Apakah yang dimaksud adalah Yahudi dan Nashara?” Beliau menjawab: “Lantas siapa lagi?” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>427</sup>* Pada masanya, kalian pun secara tidak sadar akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut secara berangsur-angsur hingga akhirnya kalian menjadi penentang Islam dan membela kekafiran. Lalu bagaimana kondisi saat ini, kondisi real di depan kita pacaran sudah tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu. Zina tidak lagi dianggap haram, bahkan para artis berzina menjadi idola. Fashion-fashion sexy masih menjadi tren di mall-mall pusat perbelanjaan tanpa rasa malu, sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah . 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja.<sup>428</sup> Inilah bentuk nyata para pembenci Islam untuk menjauhkan nilai-nilai Islam di dalam para remaja muslim, mereka tidak membutuhkan kekuatan fisik atau senjata yang handal untuk membasmi umat Islam, hanya perlu strategi melalui propaganda tersebut umat Islam otomatis akan meninggalkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Skenario merusak citra Islam merupakan upaya berabad-abad, orang-orang kafir selalu mencari celah aib Islam melalui Alquran dan pembawa Alquran yaitu Nabi Muhammad SAW. Tetapi mereka berputus asa karena dia tidak menemukannya. Tetapi ketika mereka mengenal Islam melalui perilaku umat Islam, terlihatlah di mata mereka bahwa Islam yang tidak toleran, terorisme, diskriminatif

---

<sup>427</sup> <https://www.majelismujahidin.com/> diakses pada 18/02/2020 pukul:13:51WIB.

<sup>428</sup> <https://www.kompasiana.com> diakses pada 18/02/2020 pukul:13:51WIB.



terhadap kaum perempuan, anti minoritas inilah yang mereka dengungkan skenario jahat merusak citra Islam. Berdasarkan stigma tersebut kemudian mereka menyusun strategi memaksakan ideology batil seperti sistem sekulerisme, liberalism, demokrasi sebagai pilihan.

Upaya-upaya kaum kafirin ini didukung oleh orang-orang yang memiliki Iman munafik, Buya Hamka di dalam Kitab tafsirnya mengatakan mereka itu sebagai *Thufaily-thufaily* yaitu perjuangan yang Mau enaknya saja. Berjuang tidak mau ikut. Dia takut kena percikkan, tetapi ingin mendapatkan hasil juga. Gimana ketika ada tawaran untuk menggadaikan iman demi dunia mereka akan lakukan. Inilah benalu benalu yang ini menumpang hidup Rela menggadaikan akhiratnya demi dunia Semata. Namun kalau dibiarkan mereka berpengaruh, semua kekayaan akan mereka hisap habis. Tetapi kalau bahaya mengancam kembali, orang-orang seperti ini yang akan lari lebih dahulu.<sup>429</sup>

Orang-orang yang mulutnya penuh dengan kata-kata berapi-api akan maju menegakkan nilai-nilai Islam, tetapi waktu untuk maju dia yang mundur terlebih dahulu. Mudah berubah pendiriannya karena bujukan pangkat, atau harta dan kedudukan. Sangat bersemangat bila ada keuntungan untuk dirinya, dan acuh terhadap ancaman besar yang mengancam agamanya. Inilah yang kemudian orang-orang yang merusak citra Islam sehingga orang-orang yang membenci Islam selalu membuat propaganda Islam itu radikal, teroris, intoleran, dan lain sebagainya demi menjauhkan nilai-nilai Islam dari kehidupan umat manusia.<sup>430</sup>

Di dalam tafsir Buya Hamka juga dikatakan Sesungguhnya Allah telah lebih tahu mana yang beras dan mana yang gabah (antah), dan bagaimanapun yang disepuh menyerupai emas, namun tidak lama

---

<sup>429</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 20., *Op., Cit.* h.155

<sup>430</sup> *Ibid.*

kemudian sepuhan itu hilang dan loyangnya yang hanya Nampak terlihat. Kemudahan dan kelemahan, kekayaan dan kemiskinan, ketahanan berjuang dan kelemahan, semuanya itu jadi ujian untuk menentukan Iman sejati dan perbedaannya dengan orang munafik.

Oleh karena itu, bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik kepada kaum muslimin sangatlah besar, mereka menipu kaum muslimin seolah-olah mereka adalah bagian dari barisan kaum muslimin, padahal tidaklah demikian. Mereka memerangi Islam dengan kata-kata yang dipoles begitu sangat indah, untuk menutupi kemunafikannya. Jasad-jasad mereka sangat menakjubkan. Namun, mereka Bukankah orang-orang yang dapat berinteraksi baik. karenanya,, selama mereka masih diam maka jasad-jasad mereka menakjubkan. Namun, jika mereka berbicara, maka nyatalah bahwa mereka kosong dari segala makna dan nilai, dari segala perasaan, dan dari segala pikiran.<sup>431</sup>

Sayyid Qutb di dalam tafsirnya bahwa mereka menyadari sesungguhnya mereka adalah orang-orang munafik yang tersembunyi dan tertutup dengan tirai yang tipis, Yaitu memamerkan diri, bersumpah, menjilat, dan menyimpang. Setiap waktu mereka selalu khawatir mereka terbuka dan tirai mereka tersingkap. Ungkapan ayat diatas menggambarkan kondisi mereka yang selalu menoleh ke sekitar mereka. Mereka selalu khawatir terhadap setiap gerakan, setiap suara dan setiap bisikan. Mereka selalu berasumsi buruk bahwa sasaran semua itu tertuju untuk mencari mereka dan bahwa hakikat diri mereka telah diketahui. Selanjutnya sayyid Qutb memberikan perumpamaan bagi mereka yakni seperti laksana kayu yang tersandar dan ompong ketika mereka menghadapi urusan yang menyangkut pemahaman agama, perbedaan ruh dan sentuhan sentuhan iman. Mereka laksana

---

<sup>431</sup> <http://shirotuna.blogspot.com/2015/03/metode-tafsir-syaid-qutub.html>  
diakses pada Jumat, 13 Desember 2019.

kayu yang bergoyang dan terombang-ambing kesana kemari ketika menghadapi perkara menakutkan atas jiwa dan harta benda.<sup>432</sup>

Oleh karena itu, pantaslah di hari kiamat nanti, mereka adalah orang-orang yang paling keras azabnya Sayyid Qutb di dalam tafsirnya mengatakan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, di dasar neraka. Ini adalah tempat kembali yang sesuai dengan beratnya bumi yang menjadikan mereka melekat di tanah, sehingga tidak bias lepas dan tidak bias naik. Beratnya ketamakan dan keinginan-keinginan, kerakusan dan kekhawatiran, kelemahan dan kelesuan. Beban berat yang menjatuhkan mereka hingga menjadikan orang-orang kafir sebagai wali nya dengan meninggalkan orang-orang Mukmin, dan menyebabkannya berhenti dalam kehidupan dengan sikap yang hina dina. Tanpa penolong tanpa pelindung, padahal mereka dahulu setia kepada orang-orang kafir dan membuat Mat propaganda menjauhkan nilai-nilai Islam dari kaum muslimin sewaktu di dunia. Maka, bagaimanakah gerangan orang-orang kafir itu dapat menolong orang munafik?

Selanjutnya propaganda kaum munafik untuk menjauhkan nilai-nilai Islam dari kaum muslimin dengan cara agar umat Islam membenci syariat Islam. Diantaranya adalah Seruan orang-orang munafik kepada wanita untuk menanggalkan jilbab, menuntut persamaan dan kesetaraan dalam kepemimpinan, hokum waris, hokum talak (Seorang Istri juga berhak menceraikan suami sebagai mana suami berhak menceraikan istri). Buya Hamka di dalam tafsirnya telah mengatakan bahwa Rasulullah SAW. kalau memperingatkan kalau taat kepada Allah, hendaklah taat dalam keseluruhan, jangan taat separuh separuh. Misalkan, kalau hendak beribadah sembahyang, menurut peraturan Allah. Tetapi kalau mengenai yang lain, menurut peraturan thogut. Dalam agama misalnya, salat lima waktu dan juga

---

<sup>432</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Juz. XI, *Op., Cit.* h.282

saat mengerjakannya, tetapi apabila dating ajakan orang supaya pergi memuja-muja kubur, dituruti pula. Nah inilah bentuk propaganda kaum munafik, mereka telah berani membekukan hukum Allah.<sup>433</sup>

Orang-orang munafik zaman ini, sebagiannya diberi label sebagai cendekiawan dan reformis Islam, mengajak persatuan di atas ikatan-ikatan jahiliyah tersebut, yang telah dilarang oleh Nabi SAW.

Penulis memberikan kesimpulan ada beberapa propaganda kaum munafik dalam menjauhkan nilai-nilai Islam dari kaum muslimin menurut Sayyid Qutb dan Buya Hamka sebagai berikut :

1. Menjadikan Allah SWT, Rasullnya, dan Al-Quran sebagai bahan candaan dan olok-olokan..
2. Mencela dan menghina Allah SWT dan Rasullnya.
3. Berpaling dari ajaran Islam dan mencela syariat, serta berupaya menjauhkan umat dari syariat Islam.
4. Menyerukan untuk menjadikan hukum buatan orang kafir sebagai sumber hukum dan menerapkannya dengan mengatakan bahwa hukum tersebut lebih baik dan lebih mendatangkan maslahat dari pada hukum Islam.
5. Meyakini dengan menyerukan (isme-isme) atau ideologi yang merusak dan menghancurkan Islam dan persatuan kaum muslimin.
6. Membantu dan bekerjasama dengan orang kafir untuk menyerang dan menguasai kaum muslimin.
7. Menampakkan kegembiraan ketika kaum muslimin tertimpa musibah dan kesusahan atau ketika orang kafir mengalahkan kaum muslimin.
8. Mencela dan menghina para ulama kaum muslimin dan orang-orang Shalih serta membenci dakwah dan agama mereka.

---

<sup>433</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 20., *Op., Cit.* h.155

9. Memuji-muji orang kafir dan menyebarkan pemikiran mereka dengan bertentangan dengan ajaran Islam.

#### B. Budaya Munafik Dari Sudut Fakta dan Realita

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental jika penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. *There is no health without mental health*,<sup>434</sup> Bagaimana definisi sehat yang dikemukakan oleh World health organization bahwa *State of complete physical, mental social well being and not the absence of this is or infirmity.*”

Kesehatan mental merupakan komponen dasar dari definisi kesehatan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Oleh karena itu adanya gangguan kesehatan mental tidak bisa kita remehkan. Gangguan mental dapat menyebabkan turunnya produktivitas, jika seseorang yang di dalam hatinya ada gangguan yang berat maka produktivitas dia sebagai manusia akan berkurang dan menyebabkan beban masalah bagi keluarga, masyarakat, serta pemerintah.<sup>435</sup>

Munafik itu umumnya dikenal lewat dua macam yaitu, munafik aqidah dan munafik Amalia. Munafik aqidah sering dikaitkan dengan perbuatan seseorang. Dari ayat-ayat Al-Quran, jelas nampak munafik itu perlu dikaitkan dengan kedua aspek tersebut diatas dan sulit dipisah-pisahkan. Pedoman Al-Quran semacam ini mudah dipahami, karena perilakunya bertentangan dengan tuntunan Allah, maka manusia cenderung berubah pula pada isi hatinya yang secara bertahap

---

<sup>434</sup> WHO. Mental Health Action Plan 2013-2020. Geneva: World health organization, 2013

<sup>435</sup> Jurnal ilmu kesehatan masyarakat, UNSRI:2018.

akan meragukan kebenaran Ilahi, menjadi munafik dan bahkan bisa menjadi kafir.

Oleh sebab itu, secara operasional tidaklah tepat bila terhadap kemunafikan ini dibedakan dalam dua bentuk itu. Yang jelas, hendaklah kita menjaga diri, baik hati dan perilaku kita dari kemunafikan, demi kepentingan masyarakat. Isi hati seseorang sulit ditebak, Oleh sebab itu ukuran yang baik dan lebih operasional dalam meneliti manusia adalah perilakunya sehari-hari. Perilaku ini dapat dilihat langsung, baik dari sisi bicaranya, tindak tanduknya dan macam perbuatannya. Apakah ada kelainan mental yang terjadi pada dirinya? Apabila perilaku ini memang menggambarkan perilaku munafik, seperti yang diterangkan Al-Quran, maka kita tidak boleh ragu memasukkan seseorang ke dalam golongan dan memperlakukannya sebagai munafik. Isi hati manusia pasti kita tidak mampu menjenguknya, apalagi bila orang itu pandai bersilat lidah Dengan mengatakan demi taktik, strategi, dan demi yang lain.<sup>436</sup>

Rasulullah SAW. telah menginformasikan kepada kita mengenai perilaku kehidupan masyarakat yang kita dapat melihat dia sebagai orang yang munafik yaitu: mayoritas pembicaranya mengandung kebohongan, kebanyakan janjinya tidak ditepati, dan jika dipercaya berkhianat. Akhir-akhir ini ketiga sifat tersebut menjadi suatu penyebab penyakit social yang akut di masyarakat, sehingga mental masyarakat mengalami gangguan karena suka berucap bohong atau hoax, tidak menepati janji dan berkhianat.<sup>437</sup> Ini adalah satu pemandangan yang umum kita dapat saksikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkup masyarakat ataupun di lingkup pemegang amanat birokrasi pemerintahan. Bahkan di kalangan anak didik, tidak terasa

---

<sup>436</sup> Abdul Aziz bin Abdullah Al Humaidi, *Al-Munafiqun fi Al-Qur Anil Karim*, (Dar Kunuz Syibiliah wat Tauzi), h.41

<sup>437</sup> Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, CV. Ramadhani, Solo, 1991, 42.

lagi adanya beban psikologis pada saat anak-anak berbohong dan meninggalkan komitmen yang seharusnya dipegang teguh dalam melakukan berbagai tugas pendidikan.<sup>438</sup>

Sayyid Quthb dan Buya Hamka di dalam Kitab tafsirnya mengeksplorasi ayat Al-Quran tentang munafik penyebab gangguan mental sosial masyarakat diantaranya :

1. Munafik adalah pribadi yang sifat internalnya bertentangan. Segala apa yang berlainan antara perbuatan dan ucapan merupakan bentuk gangguan di dalam jiwanya, sebab apa yang mereka ungkapkan berbeda dengan apa yang mereka yakini, karena adanya kepentingan pribadi dan duniawi yang ingin mereka capai. Inilah yang disebut oleh Buya Hamka sebagai gangguan mental karena berlainan Apa yang diucapkan dengan mulutnya dengan pendirian hatinya yang sebenarnya. Sifat ini bernama nifaq dan pelakunya bernama munafik. Mereka berkata dengan mulut bahwa mereka percaya, mereka percaya kepada Allah, percaya akan hari kiamat, tetapi yang sebenarnya adalah mereka itu orang-orang yang tidak percaya.<sup>439</sup>

Kalimat munafik atau *nifaq* itu asal artinya adalah lubang tempat bersembunyi di bawah tanah. Lubang perlindungan dari bahaya udara, disebut *nafaq*. Dari sinilah diambil arti orang yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya sebagai suatu penipuan. Ini adalah gambaran yang realistis dan kenyataan factual, akan tetapi ketika kita melewati Suatu massa dan tempat, kita jumpai bahwa gambaran ini merupakan contoh yang berulang-ulang terjadi pada semua generasi manusia. Kita dapati bahwa manusia Jenis ini adalah golongan munafik yang mereka sok tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk menghadapi kebenaran dengan iman yang shahih, dan tidak pula berani mengemukakan pengingkaran secara transparan terhadap kebenaran

---

<sup>438</sup> Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, CV. Ramadhani, Solo, 1991, h.23.

<sup>439</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 1., *Op., Cit.* h.135

itu. Tetapi, pada waktu yang sama mereka memposisikan dirinya sebagai manusia yang tertinggi kedudukannya dibandingkan semua golongan manusia, dan persepsi mereka terhadap semua urusan juga dianggap paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>440</sup>

Oleh karena itu, di sini Sayyid Qutbh cenderung untuk membicarakan nash-nash ini secara khusus terhadap golongan munafik ini pada setiap generasi dengan tidak melupakan sejarah. Orang-orang munafik selalu menyatakan dirinya beriman kepada Allah dan hari kemudian, tetapi mereka pada hakekatnya tidak beriman. Mereka adalah kaum munafik, yang tidak berani menyatakan pengingkaran secara terus terang terhadap kaum Mukminin. Inilah tipe-tipe orang yang memiliki gangguan mental di dalam jiwa mereka, mereka tidak mengira bahwa mereka itu adalah orang-orang yang cerdas dan pandai serta mampu melakukan tipu daya dan rekayasa terhadap orang-orang yang lapang dada itu, akan tetapi Alquran menerangkan hakikat perbuatan mereka. Maka, mereka tidak Hanya menipu orang-orang Mukmin saja, melainkan hendak menipu Allah atau mencoba menipu Allah, “ *mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman..*” Bukankah ini Suatu bentuk gangguan mental yang sangat parah, bukan saja manusia yang ingin dijadikan sebagai bahan tipu daya muslihat mereka, bahkan Allah pun mereka tipu atau mencoba menipu Allah.<sup>441</sup>

Sayyid Qutbh menambahkan bahwa ini merupakan ancaman yang menakutkan bagi orang-orang yang mencoba melakukan tipu daya terhadap orang-orang mukmin dan hendak mengganggu mereka. Nash ini sebagai peringatan keras kepada mereka, bahwa serangan mereka itu bukan kepada orang-orang Mukmin saja, tetapi sekaligus serangan terhadap Allah Yang Maha Kuasa lagi maha perkasa. Ini

---

<sup>440</sup> Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, juz 3, h. 1621

<sup>441</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, Juz. I, *Op., Cit.* h.51



menunjukkan bahwa mereka memerangi Allah jika mereka memerangi kekasih kekasihnya. Sebetulnya mereka itu hanya sedang menantikan kemurkaan Allah ketika mereka melakukan usaha yang tercela ini.

Hakikat ini dengan kedua sisinya sangat tepat untuk direnungkan oleh kaum mukminin agar hati mereka menjadi tenang, mantap, dan dapat berjalan di jalan hidup mereka dengan tidak menghiraukan tipu daya para penipu, rekayasa para perekayasa, dan gangguan para penjahat. Dan, patut pula direnungkan oleh musuh-musuh kaum mukminin agar mereka merasa takut, Gentar dan mengerti Siapa sebenarnya yang sedang mereka hadapi dan mereka telah mengundang kemurkaan nya, ketika mereka melakukan tantangan terhadap kaum Mukminin.<sup>442</sup>

*“Padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”* Akibat orang munafik yang memiliki gangguan mental tersebut, mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka itu tidak menipu orang-orang Mukmin, melainkan mereka menipu diri mereka sendiri yang tidak mereka sadari. Sesungguhnya Allah yang membalas tipu daya mereka itu Yang Maha Mengetahui dan orang-orang mukmin senantiasa berada di dalam lindungan Allah dari tipu daya yang hina ini. Disebabkan kondisi internalnya yang mengalami gangguan mental sehingga mereka yang lalai tidak menyadari bahwa hanya menipu dan memperdayakan dirinya sendiri. Mereka mengira bahwa mereka akan berhasil mereka akan beruntung dengan tindakan dan dana yang mereka keluarkan, serta memeliharanya dengan menyembunyikan kekafiran di kalangan kaum Mukminin. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan, sebenarnya mereka membinasakan dirinya sendiri dengan melakukan kekafiran yang mereka sembunyikan

---

<sup>442</sup> Sayyid Qutb, *Keadilan Sosial dalam Islam*, terj. Afif Mohammad, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994).h.732

dan kemunafikan yang mereka Nyatakan itu. Akibatnya, mereka mendapatkan tempat kembali yang amat buruk.

Jadi, di sudah sangat jelas Mengapa orang-orang munafik itu selalu melakukan upaya-upaya yang demikian itu? Dan, Mengapa mereka melakukan penipuan semacam itu?

*“ di dalam hati mereka ada penyakit...”*

Sayyid Qutubh dan Buya Hamka menjelaskan karena mental mereka sakit, dalam hati mereka ada penyakit, dan inilah yang memalingkan mereka dari jalan yang terang benderang serta lurus, menjadikan mereka pantas mendapatkan tambahan penyakit dari Allah, “ *Lalu Allah menambah penyakit pada mereka.*” Penyakitnya itu menimbulkan penyakit lagi. Penyelewengan mereka itu pada mulanya hanya sedikit, tetapi kemudian berkembang pada setiap langkahnya dan semakin bertambah. Ini adalah suatu sunnah yang tidak pernah berganti. Sunah Allah pada segala sesuatu dan dalam semua urusan, serta pada perasaan dan perilaku. Dengan demikian, sudah dimaklumi tempat kembali mereka nanti, tempat kembali yang pantas ditempati oleh orang-orang yang menipu Allah dan orang-orang yang beriman yaitu siksa yang Pedih.<sup>443</sup>

2. Mereka adalah pribadi yang cara berpikirnya kacau dengan orientasi senantiasa berupaya menipu orang lain.

Mengelabui pihak lain mungkin dapat berhasil, namun cara mereka mengelabui Allah hanya menjadi tertawaan logika, sebab semua bentuk pengelabuan tersebut akan terungkap nyata di hari pembalasan. Tidak seperti orang kafir yang mereka secara jelas dan tegas telah menyatakan bahwa dia tidak percaya. Betapapun mereka diajak diberi peringatan serta azab kehancuran di dunia dan siksa neraka di akhirat, mereka tidak akan mau karena hati mereka sudah

---

<sup>443</sup> Shalah Abd Fatah al- Khalidi, Pengantar Memahami *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur’ān*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), h.22

dicap. Tetapi, orang yang berpikirnya kacau yang senantiasa orientasinya berupaya untuk menipu orang lain dengan mulutnya dia mengucapkan ucapan yang berbeda dengan pendirian hati yang sebenarnya. Orang yang seperti itu akan sulit untuk menerima hidayah karena dia menggunakan logika serta melawan argument-argumen nasehat baik untuk dirinya, dan hanyalah orang-orang yang bodoh dan kacau pikirannya yang akan bertahan di dalam tertawaan logika mereka sendiri.

Buya Hamka memberikan perumpamaan bagi mereka seperti laksana seorang menantu yang segan kepada mertuanya, lalu dia pun pergi untuk melakukan ibadah salat magrib ke masjid yang terdekat beberapa hari setelah melangsungkan pernikahan, Padahal dia tidak biasa mengerjakan salat seperti itu. Beberapa minggu kemudian dia pun berhenti, sebab ke masjid itu tidak dari lubuk hatinya yang tulus. Inilah watak orang-orang munafik mereka berlindung melalui kata-kata indah agar orang terpikat serta percaya akan kebaikan dan ketulusan yang mereka miliki, tapi sebenarnya apa yang ada di dalam hatinya adalah kehinaan yang kacau hanya mementingkan orientasi dunia Semata.<sup>444</sup>

*“Anda Mereka mencoba memperdayakan Allah dan orang-orang yang beriman,”* ( pangkal ayat 9) Sayyid Qutbh dan Buya Hamka memiliki kesamaan tentang bagaimana orang munafik menggunakan strategi menipu orang lain yaitu dengan mulut yang manis, rayuan yang murah, berlagak seperti orang yang jujur, pura-pura seperti orang yang beriman, an-najah fasih dalam berkata-kata, dihiasi dengan sabda Tuhan, Sabda Rasul, supaya orang percaya bahwa dia sungguh-sungguh. Tetapi sikap semua itu sudah nyata tidak dapat mengelabui Allah, karena tidak mungkin Allah dapat di labuhi. Adakalanya

---

<sup>444</sup> Asy-syaikh Muhamad Nawawi Al-jawi, *tafsir Al-Munir Marah labid*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017), h.52

mungkin manusia dapat tertipu dengan orang munafik tersebut, tetapi akan berapa lamakah manusia itu dapat tertipu?

Buya Hamka menerangkan tidaklah lama orang itu dapat tertipu, karena pada suatu waktu mereka itu akan terbuka juga wajah yang sesungguhnya. Dan pada akhirnya yang mereka hendak menipu Allah dan orang yang beriman dengan harapan rencana itu berhasil, mereka tak menyadari, bahwa sesungguhnya mereka telah memperdayakan diri mereka sendiri.<sup>445</sup>

3. Mereka adalah pemilik hati yang sakit karena senantiasa menutupi kebenaran dan menghalangi orang mendapatkan petunjuk untuk kebenaran itu.

Buya Hamka menerangkan penyakit tersebut awalnya karena tidak mau tersaingi, merasa diri lebih tinggi dan pintar. Tidak mau memberikan pengakuan kepada orang yang lebih daripada dirinya serta menghalangi seseorang untuk mendapatkan jalan kebenaran. Itulah yang menyebabkan sikap Zahir dan sikap batin menjadi pecah, dan pada akhirnya Allah menambah penyakit di dalam hati mereka. Penyakit dengki, penyakit hati busuk, penyakit menghalangi kebaikan.

Awal mula jiwa orang munafik di Madinah ketika Islam mulai berkembang pesat di sana. Orang munafik dari kalangan orang Yahudi yang kian lama kian merasa bahwa mereka telah terdesak kekuasaannya, padahal selama ini mereka lah yang jadi tuan di Madinah, karena kehidupan mereka lebih makmur dari penduduk Arab asli, dan merasa lebih pintar. Semakin lama semakin mereka merasakan bahwa kekuasaan Nabi Muhammad dan kebebasan Islam semakin membaik dan mereka semakin terdesak ke daerah tepi. Mereka inilah yang mengatakan kami percaya kepada Allah dan percaya kepada akhirat, tetapi mereka sengaja tidak menyebut atau

---

<sup>445</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 1., *Op., Cit.* h.135

mengakui bahwa mereka percaya kepada rasul dan nabi Muhammad dan apa yang diwahyukan kepadanya.

Munafik kedua ialah orang Arab Madinah sendiri, yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay, sebelum Nabi datang di Allah yang dipandang sebagai pembuka masyarakat Arab Madinah yang terdiri dari persukuan aus dan khazraj. Tetapi setelah Nabi datang semakin lama dia ditinggalkan orang, sebab menunjukkan bahwa dia tidak jujur. Kerjanya di mana saja dia berada hanya mencemooh dan menjelekkan kepribadian Nabi SAW. Tetapi jika dia menentang di hadapan nabi secara terbuka dia tidak berani, karena takut dirinya akan disisihkan orang. Beginilah gambaran umum dari golongan munafik Pada masa itu.<sup>446</sup>

4. Lihai dalam mengopinasikan publik akan kemaslahatan di bumi, padahal semuanya hanyalah tameng-tameng yang menutupi kerakusan dan kerusakan yang mereka lakukan.

Orang-orang munafik tidak hanya berhenti pada perbuatan dusta dan menipu saja, akan tetapi mereka tambah lagi dengan perbuatan tolok dan mengaku yang bukan-bukan. Mulut mereka lihai dalam membentuk opini bahwa mereka telah melakukan perbaikan Bahkan mereka membanggakan diri mereka dan membenarkan tindakannya.

Dan kita melihat hari ini kondisi lingkungan alam sekitar kita yang begitu memprihatinkan terjadi kerusakan yang sangat parah sehingga menimbulkan bencana alam yang menyebabkan kehancuran ekosistem hutan, laut, dan udara. Orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi dengan serusak rusaknya sambil mengatakan bahwa mereka melakukan perbaikan atau melakukan tindakan yang baik itu banyak sekali jumlahnya pada setiap zaman. Tidak hanya zaman dahulu tapi sampai zaman sekarang mereka selalu mengatakan itu karena timbangan yang ada di tangan mereka sudah rusak. Sebab,

---

<sup>446</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juzu' 1., *Op., Cit.* h.136

app.kab Abila timbangan keikhlasan dan ketulusan di dalam jiwa sudah rusak, maka rusaklah semua Timbangan dan tata nilai itulah yang dikatakan Sayyid Qutbh dalam tafsirnya. Orang-orang yang hatinya tidak ikhlas karena Allah tidak akan merasakan kerusakan amal perbuatan mereka, karena timbangan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kerusakan di dalam jiwa mereka bergoyang bersama hawa nafsu, tidak berpedoman pada kaidah Rabbani. Oleh karena itu, datanglah akibat yang pasti dan ketetapan yang benar.<sup>447</sup>

Lempar batu sembunyi tangan sudah menjadi karakter mereka, orang munafik berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan rohani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Kalau ditegur secara baik, jangan begitu, mereka melontarkan jawaban bahwa mereka bermaksud untuk melakukan kebaikan. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan yang damai. Lidah yang tidak bertulang pandai saja menyusun kata yang elok-elok bunyinya, padahal kosong isinya.

Inilah nafsu yang pantang kerendahan, mereka menyatakan menggunakan lisannya bahwa maksud mereka baik, mencari jalan perbaikan tetapi akibat hawa nafsu belaka mereka secara diam-diam telah mencari jalan daya upaya bagaimana supaya mereka mendapatkan keuntungan dunia dan menghambat perkembangan kebaikan Islam.

##### 5. Menganggap remeh orang-orang yang berada di luar mereka.

Dan selanjutnya mereka menjuluki orang-orang beriman sebagai orang-orang bodoh, merasa diri lebih pintar. Mereka tidak sama sekali melihat kedudukan dari keimanan seseorang, yang mereka nilai dan lihat hanyalah kedudukan dari orang-orang yang telah menyatakan iman. Mereka memandang bahwa orang-orang yang menjadi pengikut

---

<sup>447</sup> Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz. I, Op., Cit. h.53

Muhammad itu hanyalah orang bodoh, sedang mereka adalah orang pintar, lebih banyak mengerti persoalan agama, Sebab mereka merasa memiliki Kitab Taurat. Kesombongan seperti inilah yang akan menghancurkan peradaban umat Islam, merasa diri lebih baik dari kelompok atau golongan, sehingga melakukan provokasi bahwa kelompok selain mereka adalah salah dan batil. Maka jika ada orang semacam ini berarti kepintarannya mengenai agama bukan lagi untuk diamalkan Tetapi hanya untuk dipamerkan serta di megahkan Semata. Analisa seperti ini adalah supaya kita sebagai umat yang dating belakang dapat pula mengambil pedoman. Agar di kalangan kita tidak timbul penyakit jiwa yang semacam ini lagi, dari orang-orang yang menyebut dirinya Alim dalam hal agama atau sarjana dalam ilmu pengetahuan.<sup>448</sup>

Jangan sampai pengetahuan kita tentang berbagai macam textbook thinking, menyebabkan kita terhambat fikiran serta kemajuan dalam berpikir. Juga Jangan sampai kita taklid terhadap apa yang tertulis, tetapi tidak meninjau Bagaimana perkembangan yang baru dalam masyarakat, sehingga kita tidak menjadi munafik, munafik dengan jiwa yang sakit.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa, beginilah gambaran jiwa orang munafik yang selalu senantiasa menipu orang lain sebagai orientasi kehidupannya, pribadi yang telah rusak internalnya sebab ungkapan yang selalu berbeda antara mulut dan isi hatinya, selalu menutupi kebenaran yang seharusnya menjadi petunjuk kebenaran bagi dirinya sendiri atau orang lain, juga mereka yang lihai dalam mengopinikan publik akan kemaslahatan di bumi, padahal semuanya hanyalah tameng-tameng yang menutupi kerakusan dan kerusakan yang mereka lakukan, menganggap remeh orang yang berbeda di luar golongan mereka. Kemudian sifat terakhir yang mengungkapkan

---

<sup>448</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Juz. I, *Op., Cit.* h.62

sejauh mana hubungan antara orang-orang munafik dengan orang-orang Yahudi yang pendendam itu. Mereka tidak hanya berdusta dan menipu, bertindak bodoh dan mengaku-ngaku, tetapi mereka juga melakukan kelemahan, ketercelaan, dan persekongkolan di dalam kegelapan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari seluruh penjelasan yang ada, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran termasuk ayat kemunafikan ini terlihat Sayyid Quthb lebih cenderung menggunakan *ra'yi* dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Sayyid Quthb menerangkan bahwa orang yang membuat kerusakan di muka bumi dengan surasak-rusaknya sambil mengatakan bahwa mereka melakukan perbaikan atau melakukan tindakan yang baik disebut orang munafik, beliau memberi perumpamaan ibaratkan sebuah timbangan keikhlasan dan ketulusan di sisi lain kerusakan jiwa serta amal perbuatan mereka, maka rusaklah semua timbangan dan tata nilai karena tidak berpedoman pada kaidah *Rabbaniyah*.
2. Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran termasuk ayat kemunafikan ini menggunakan pendekatan riwayat, seperti ketika menjelaskan jiwa rusaknya orang-orang munafik, Buya Hamka menggambarkan dari segi historis bagaimana munafik di Madinah seketika Islam mulai berkembang di sana. Munafik dari kalangan orang Yahudi, yang kian lama merasa bahwa mereka telah terdesak, Padahal selama ini merekalah yang menjadi tuan di Madinah, karena kehidupan mereka lebih makmur dari penduduk asli Arab. Munafik kedua ialah orang Arab Madinah sendiri, yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay, sebelum Nabi datang dialah yang dipandang sebagai pemuka masyarakat Arab Madinah yang terdiri dari persekutuan *aus* dan *khazraj*. Beginilah Buya Hamka dalam memberikan gambaran tentang jiwa orang munafik.

3. Dalam menafsirkan ayat-ayat kemunafikan terdapat perbedaan antara Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Dalam hal bentuk penafsiran yang digunakan Sayyid Quthb Menggunakan *Tafsīr Bi al-Ra'y*, yaitu menafsirkan ayat-ayat dengan menggunakan rasional dan dengan pendekatan Sosio-politik dengan analisis wacana (*content analysis*). Sedangkan Buya Hamka lebih kepada *Tafsīr Bi al-Ma'tsur*, walaupun ia juga menggunakan metode *bil Ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukkan unsur-unsur keadaan geografis suatu wilayah, serta memasukkan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya. Dalam hal metode yang digunakan terdapat persamaan di antara keduanya yaitu metode *tahlili*, yang membuat penafsiran ayat secara runtut berdasarkan urutan mushaf 'Utsmani, dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *An-nas*. Selain itu lingkungan sosio-kultur dimana Sayyid Quthb hidup dengan kondisi lingkungan di mana Buya Hamka hidup memiliki perbedaan. Sayyid Quthb hidup di Mesir pada saat itu sedang porak poranda, mengalami krisis politik, krisis ekonomi maupun moral pejabat, yang mengakibatkan terjadinya kudeta militer. Pada masa itu kemunafikan sudah menjadi budaya kehidupan masyarakat. Sehingga dalam tafsirnya beliau lebih cenderung membahas tentang logika Negara Islam sebagaimana yang didengungkan oleh pengikut Ikhwanul Muslimin lainnya seperti halnya Abu A'lal maududi. Sedangkan, Buya Hamka hidup di Indonesia dalam tafsirnya secara lugas ia men-*zahirkan* watak masyarakat dan social budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisan yang mampu merekam kehidupan dan sejarah Sosio-politik umat yang getir dan menampilkan cita-citanya untuk

mengangkat pentingnya dakwah di nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat *iltizam* dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya. Sehingga Sayyid Quthb dan Buya Hamka walaupun secara social kultur berbeda, tetapi upaya untuk mengangkat realitas kemunafikan pada saat itu memiliki kesamaan, ini terlihat ketika mereka mendefinisikan kata *Nifāq* di mana Sayyid Quthb mengartikan sebagai orang yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya Buya Hamka pun demikian, Beliau mengatakan *Nifāq* itu asal artinya ialah lobang tempat bersembunyi di bawah tanah, dalam hal ini orang yang menyembunyikan keadaan yang sebenarnya sebagai penipuan.

Kesimpulan penulis, jadi permasalahan utama bagi dakwah Islamiyah adalah bagaimana mengenali orang-orang munafik ini dan kemudian memperlakukan mereka secara tepat, agar mereka kembali ke jalan yang benar. Golongan munafik di Indonesia ini harus segera dikontrol, agar pembangunan bangsa Indonesia secara cepat mencapai sasarannya, bukannya malah tersendat-sendat karena digerogeti oleh golongan munafik itu. Politikus yang tidak amanah, atau seseorang yang berkata bijak namun melakukan yang munkar, riya terhadap amalan. Jika mereka tidak bertaubat, mereka akan sampai pada munafik *I'tiqadi* dan jika seseorang sampai pada munafik tersebut, kita tidak perlu mendoakan, apalagi menshalati jenazahnya.

#### B. Saran

Setelah melewati proses pembahasan serta penelaahan terhadap kemunafikan antara Nash dan Realitas penulis mendapatkan hasil analisis sebagaimana tertera dalam kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan di antaranya:

1. Untuk para keluarga agar dapat membentengi keluarga kita dari pengaruh-pengaruh kemunafikan yang tidak baik, mulai dari anggota keluarga sampai lingkungan dimana kita tinggal. Kita berikan edukasi atau pendidikan, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama, kepada mereka karena kita memiliki peran utama dalam membentengi generasi kita dari bahaya kemunafikan di dalam kehidupan.
2. Dalam upaya mengembangkan kajian dan penelitian dibidang Ilmu Tafsir, penulis perlu sampaikan bahwa penelitian yang berjudul munafik antara idealitas dan realitas ini dirasa masih jauh dari sempurna, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut.

Dan akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu masukan dan saran, kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sabuni, Muhammad Ali, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1984.
- Al-Bajawi, Ali Muhammad, *Untaian Kisah dalam al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid. Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Al-Buraiqan, Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta. Jakarta: Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, t.th.
- 'Asyûr, Ibnu, *al tahrîr wa al-tanwîr*, jilid 1. Mesir: Dâr al-Fikr, t.th.
- Admizal, Iril, *Jurnal Al Quds: strategi menghadapi orang munafik menurut al Quran*, IAIN Curup: 2018.
- Al-Mishri , Abi al-Fadl Jamal al Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur *Lisan al- 'Arab* jilid 16. Beirut: Dar Ihya' al Turas al 'Arabi, t.th.
- Awang, Husin Ibn, *Qamus al Tulaab*, Cet.ke-1. Kuala Lumpur: Dar al Fikr, 1994.
- Shihab, M. Quraish dan dkk, *Ensiklopedia Al qurankajian kosakata dan tafsirnya*, Jakarta: Internusa, 1997.
- Al-Maraghi, Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra 1993.
- Al-Jauzi, Ibnu al-Qayyim, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikkan*. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.

Al marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf, *kamus Idris Al marbawi*.

Kuala Lumpur: dar Al Fikr, 2006.

Al-Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-

Bukhari. Shahih al-Bukhari. Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz I, 1992.

Abu al-Husein, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar al-Kutub, 1918.

al-Syafi'ii, Syamsuddin Muhammad bin 'Usman bin Qamaiz al-

Turkimanii al-Fariidii al-Fariiqii al- Dimasyqii, terj. Abu

Zufar Imtihan al-Syafi'ii Cet. V. Solo: Pustaka Arafah,

2007.

al-Dimasyqii, Abuu al-Fidaa' Ismaa'iil Ibn 'Umar Ibn Katsiir. *Tafsiir*

*al-Qur'aan al-'Aziim*, juz 2.

ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *al-Islam*, Cet. II,

Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa*

*Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh Cet.

I. Surabaya: 1998.

Amiruddin, Aam. *Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, Cet: III. Bandung:

Khazanah Intelektual, 2006.

Abdu, Muhammad Yusuf. *Jangan Munafik*. Bandung: pustaka

Hidayah, 2008.

Abid Bin Muhmmad, As-Sufyani, *Makar Kaum Munafik*, khazanah

Fawa'id.

- Al-jawi, Asy-syaikh Muhamad Nawawi, *tafsir Al-Munir Marah labid*.  
Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017.
- Al Humaidi, Abdul Aziz bin Abdullah, *Al-Munafiqun fi Al-Qur Anil Karim*. Dar Kunuz Syibiliah wat Tauzi.
- al- Khalidi, Shalah Abd Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- al-Tabatabaa'i, Muhammad Husain. *Al-Miizan fii Tafsir al-Qur'aan*.  
Juz XII.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Era Intermedia.
- Arifin, Tajul. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Amsyari, Fuad dan Ibnul Qoyyim, *Budaya Munafik*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1996.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP3Y, 1984.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Beinder, Leonard. *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi Pembangunan*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bahnasawi, K.Salim. *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

- Chozin, Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*.  
Surabaya: Alpha, 1997.
- Chairil N. Siregar, *ketidakseimbangan system social*, jurnal Sosio teknologi edisi 10 tahun 6, April 2007.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*.  
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: AL-HUDA, 2002.
- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya :AL-HIDAYAH SURABAYA, 2002.
- Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Al-Mumayyaz*. Bekasi:Cipta Bagus, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumanatul 'Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*. Jakarta:J-ART, 2007.
- El-Sulthani, Mawardy Labay *Bahaya Provokasi Lidah Tak Bertulang*.
- El Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an* Cet. V. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.



- Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, ter. Bakri Siregar. Jakarta: Jakarta Press, 1997.
- Fadullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*. Solo, CV. Ramadhani 1991.
- Ghazali, Imam, Dkk, *Al Mumayyaz*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: TERAJU, 2003.
- Gani, Bustami Abd. dkk, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, I, Jakarta: proyek Pengadaan kitab Suci Al-Qur'an, 1985/1986.
- Hadi, Fuad, dkk, *Al Mumayyaz*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1993.
- hamim, Nur. *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*. Sidoarjo: Qisthos, 2009.
- Hamka, Rusdy. *Pribadi dan Martabat Buya*. Jakarta: Panjimas, 1981.
- Horne, Herman, *An Idealistic Philosophy of Education dalam*, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education*. Illinois: University of Chicago: 1942.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Mustakhlash fī Tazkiyatil-Anfus*, terj. Abdul Amin. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.
- Haddad, Yvonne Y dalam John L. Esposito dkk, *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Hamka dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*.

Jakarta: Gema Insani, 2005.

H. C. G. Matthew, Gladstone: 1809-1874, Oxford. United Kingdom

:Oxford University Press, 1989.

<https://www.referensimakalah.com/2011/11/metode-tafsir-sayyid->

[qutub-fi-zhilal-al 3075.html](https://www.referensimakalah.com/2011/11/metode-tafsir-sayyid-qutub-fi-zhilal-al-3075.html)

<http://shirotuna.blogspot.com/2015/03/metode-tafsir-sayid-qutub.html>

[https://www.academia.edu/12247307/Corak Penafsiran Sayyid Qutb](https://www.academia.edu/12247307/Corak_Penafsiran_Sayyid_Qutb)

[dalam Dhilal Al-Quran](https://www.academia.edu/12247307/Corak_Penafsiran_Sayyid_Qutb_dalam_Dhilal_Al-Quran)

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/10/28/>

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: pendekatan semantic*

*terhadap AlQuran*. Yogyakarta: Tirta Wacana yoga,

1997.

ibn Mansur, Habbatullah Ibn al-Hasan, *Syarah Ushul I'tikad Ahl*

*Sunnah wa al-Jama'ah min al Kitab wa al-Sunnah wa*

*Ijma' Sahabat*. Riyadh: Dar al-Tibah 1983.

'Imaarah, Musthafaa Muhammad, *Jawahir Al Bukhaarii wa syarh Al*

*Qastalaanii* . Beirut: Dar Al fikr.

Ismail, Ilyas, *Pilar-pilar Takwa: Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spritual*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 2 (Desember 2017): 209-222

Kumpulan Bahasa Arab, *Mu'jamal-Wajiz*. Mesir: Tarbiyah wa al-Ta'im, 2004.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dharma Art, 2015.

Knight, George R. *Issue and Alternatives in Education Philosophy*, Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Idea Press, 2004.

*Kaskus.com*

Muhamad, Chirzin. *Mengerti Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman press, 2015.

Muhammad, Herry dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muzdhar, M. Atho', *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama: Sebuah Studi Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*. Jakarta; IMIS, 1993.

Mif Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa, 2007.

- Noor Chozin sufri dkk., *Analisis jurnal Studi Keislaman*. Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004.
- nizar, Samsul. *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*. Jakarta; Kencana, 2008.
- Qutb, Sayyid, *Fi Zilal al Quran*. Al-Qahirah: Dar al-Syuruq, 1982.
- Quthb, Sayyid *Fi Zilalil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Qutb, Sayyid. *Keadilan Sosial dalam Islam*, terj. Afif Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Rampan, Korie Layun, *Aliran-alira Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Ridaa, Muhammad Rasyiid, *Tafsiir al-Qur'aan al-'Aziim al-Syaahir bi Tafsiir al-Manaar*, Juz I. Beiruut: Daar al-Fikr, t. th.
- Syarief, Andan, *Psikologi al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*. Bandung: Penrbit Tarsito, 1990.
- Shomad, Muhammad Idris A, *Al-quran sebagai wahyu ilahi*, dalam al Insan:Jurnal kajian Islam. Jakarta: 2005.
- .Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6.

- Shihab, Quraish. *Tafsir Al- Mishba*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Samsul nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*. Jakarta: kencana, 2008.
- Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004.
- Titus, Harold. H, (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat*, Penerj, Rasjidi. Bandung: Bulan Bintang, 1984.
- Taufiq, Imam. *Peace Building dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Pemikiran Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Dilal al-Qur'an*. Semarang: DIPA IAIN Walisongo, 2010.
- Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- [www.tafsirq.com](http://www.tafsirq.com)
- Widiannanda, Harland, *Pengingkaran Orang Munafik*. Makasar: UIN Alauddin.2017.
- [Wikipedia.org](http://Wikipedia.org)
- WHO. Mental Health Action Plan 2013-2020. Geneva: World health organization, 2013.

- Yusuf, Achmad. *Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syariah dan Tasawuf)*, dalam jurnal al Murabbi, Volume 3, Nomor 2 Juni 2018.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar, Sebuah Telaah Atas Pemikiran*